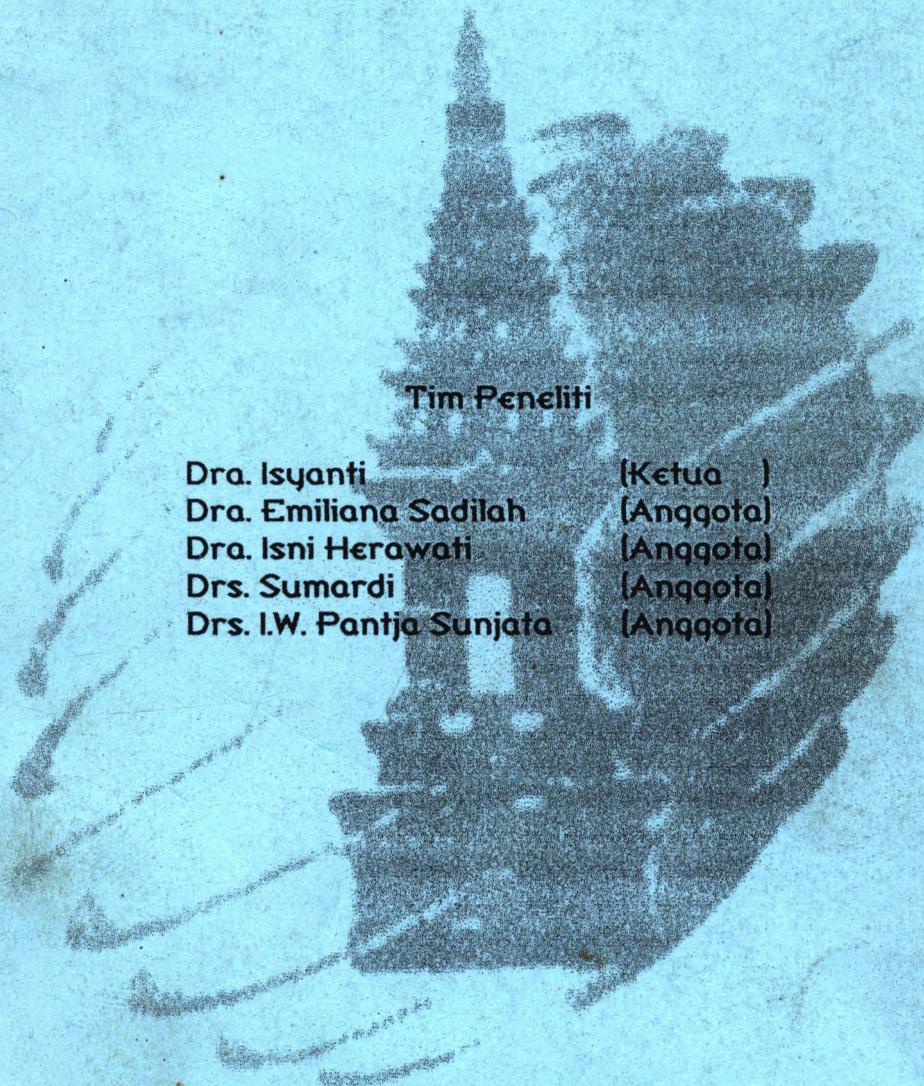


SISTEM PENGETAHUAN KERAJINAN TRADISIONAL Tenun Gedhog di Tuban, Propinsi Jawa Timur



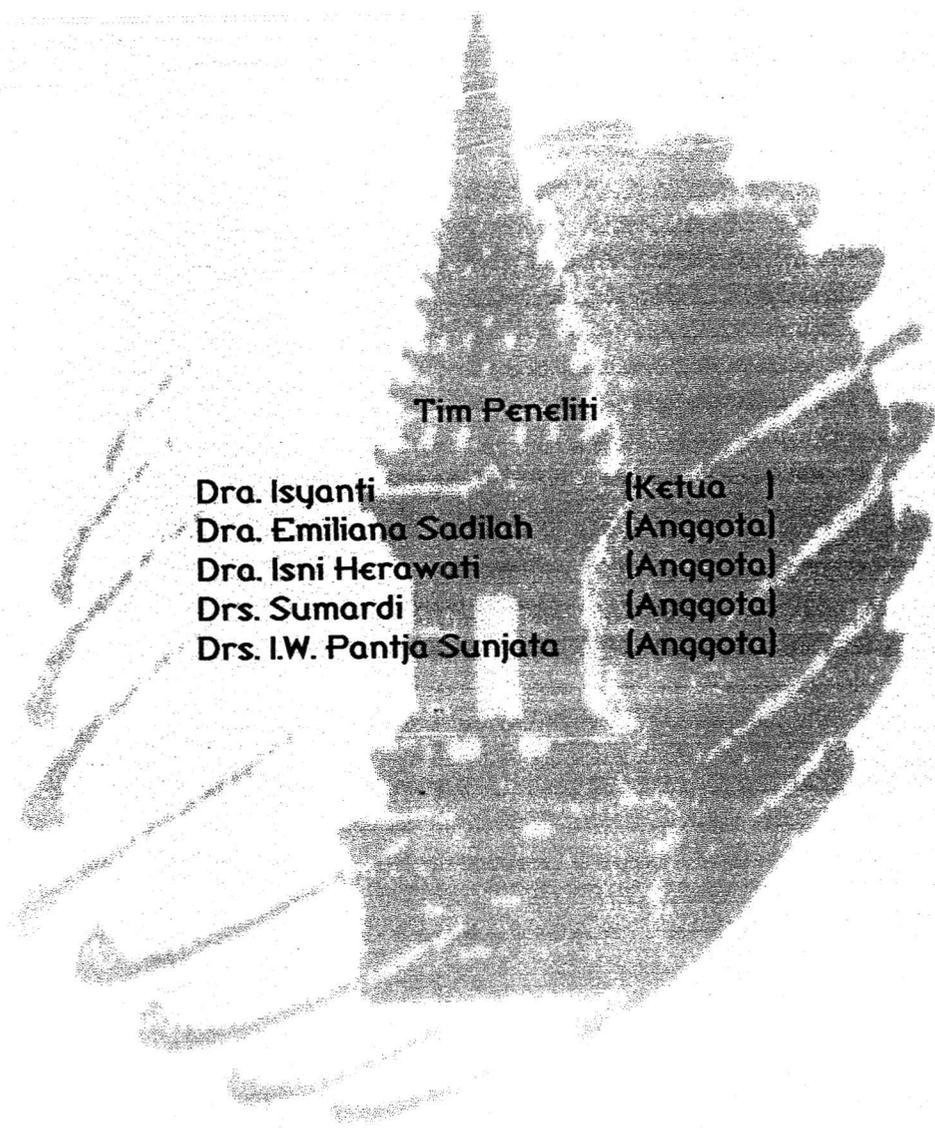
Tim Peneliti

Dra. Isyanti	(Ketua)
Dra. Emiliana Sadilah	(Anggota)
Dra. Isni Herawati	(Anggota)
Drs. Sumardi	(Anggota)
Drs. I.W. Pantja Sunjata	(Anggota)

**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2002**

SISTEM PENGETAHUAN KERAJINAN TRADISIONAL

Tenun Gedhog di Tuban, Propinsi Jawa Timur



Tim Peneliti

Dra. Isyanti	(Ketua)
Dra. Emiliana Sadilah	[Anggota]
Dra. Isnri Herawati	[Anggota]
Drs. Sumardi	[Anggota]
Drs. I.W. Pantja Sunjata	[Anggota]

BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menyelesaikan kegiatan penelitian kebudayaan dengan judul *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional: Tenun Gedhog di Tuban, Propinsi Jawa Timur* yang dilaksanakan oleh Dra. Isyanti, dkk. Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Kerajinan tradisional memiliki dua arti penting dalam kehidupan, khususnya bagi para perajin dan masyarakat pada umumnya. Di satu sisi dari segi ekonomi usaha kerajinan dapat menunjang kelangsungan hidup seseorang atau perajin itu sendiri dan disisi lain kerajinan (tenun gedhog) merupakan warisan leluhur nenek moyang yang tak ternilai harganya. Hal ini dapat dilihat bahwa tenun gedhog dengan berbagai motif dan cara pengerjaannya yang tradisional merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan pada masa mendatang. Oleh sebab itu penelitian ini adalah salah satu upaya pemerintah melalui Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY sebagai wujud kepedulian dalam ikut melestarikan dan mengembangkan seni budaya tradisional, khususnya kerajinan tenun gedhog yang ada di daerah Tuban, Propinsi Jawa Timur.

Kepada Tim peneliti yang telah bekerja keras dan menunjukkan dedikasi yang tinggi sehingga kegiatan penelitian ini dapat diselesaikan, kami memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi kita semua.



Yogyakarta, November 2002

Pemimpin Proyek

Dra. Sumintarsih, M.Hum

NIP 131126661

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL,	iv
DAFTAR SKEMA	v
DAFTAR GAMBAR/FOTO	vi
ABSTRAK	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Ruang Lingkup Penelitian	4
E. Metode Penelitian	5
BAB II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	7
A. Lingkungan Fisik dan Penduduk	7
B. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya	12
C. Sarana dan Prasarana	15
BAB III PENGETAHUAN PENGKRAJIN PRODUKSI DAN PEMASARAN ...	17
A. Sekilas Tentang Tenun Gedhog Tuban	17
B. Produksi	18
1. Bahan Dasar	21
2. Pemrosesan	29
3. Pewarnaan	41
4. Motif Tenun	47
C. Pemasaran	56
BAB IV. PERKEMBANGAN TENUN	61
A. Tenun Tradisional Gedhog ke Batik	62
1. Tenun Tradisional Gedhog	63
2. Perkembangan Tenun Tradisional ke Batik	67

B. Jalur Pemasaran ..	80
1. Tenun Gedhog.....	81
2. Tenun Batik Tulis	90
BAB V. KESIMPULAN	93
DAFTAR PUSTAKA.....	96
DAFTAR INFORMAN	

DAFTAR TABEL

II.1. Luas Tanah Kecamatan Kereg.....	8
II.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	11
II.3. Tingkat Pendidikan Penduduk.....	11
II.4. Jenis Matapencaharian Penduduk	14

DAFTAR SKEMA

1. Skema I	Produsen yang sekaligus sebagai konsumen	82
2. Skema II	Hubungan penjual dan pembeli	83
3. Skema IIIa	Proses jual beli	85
4. Skema IIIb	Proses Jual Beli	85
5. Skema IV	Jalur pemasaran	86
6. Skema V	Lokasi Penjualan	87
7. Skema VI	Jalur pemasaran	88
8. Skema VII	Jalur pemasaran	89
9. Skema VIII	Jalur pemasaran	91
10. Skema IX	Jalur pemasaran	91

DAFTAR GAMBAR/FOTO

1. Tanaman Tom.....	9
2. Tanaman Kapas.....	10
3. Rumah Pengrajin tenun Gedhog.....	13
4. Ruang Pameran/Show room.....	15
5. Kapas Putih.....	22
6. Kapas Coklat.....	23
7. Jontro.....	31
8. Suren/suri.....	32
9. Lira untuk “Ngentek”.....	33
10. Lorogan.....	34
11. Teropong.....	34
12. Tiban.....	35
13. Gebeg.....	36
14. Kerekan.....	37
15. Trumpak motif batu ramba dan Gombyokt.....	48
16. Motif Kembang Batu.....	49
17. Motif Kembang Rantai.....	49
18. Motif Pala.....	50
19. Motif Tenun Usik.....	50
20. Motif Lurik Blangka.....	51
21. Motif Panji Serong.....	52
22. Motif Krompol.....	52
23. Motif Kijing Miring.....	53
24. Motif Manuk Jeprak.....	53
25. Motif Owal Awil Krentil.....	54
26. Motif Satriyan.....	54
27. Motif Kembang Polo.....	55
28. Motif Balak Basuh.....	55
29. Gawangan.....	69

30. Degul atau kuas	70
31. Wajan	70
32. Canting	71
33. Malam atau lilin	71
34. Anglo	72
35. Tong untuk medel	73
36. Grondolan	73
37. Wanita sedang membatik	76
38. Para perajin batik baru medel	77
39. Batikan dari bahan mori	78
40. Batikan dari kain lawe	78
41. Batikan dari kain kaos	79
42. Berbagai jenis batik	79
43. Berbagai jenis kain batik	80

ABSTRAK

Usaha kerajinan tenun di Kecamatan Kereg merupakan salah satu bentuk mata pencaharian non pertanian yang banyak dilakukan. Disamping itu dalam waktu yang bersamaan melakukan kegiatan di bidang pertanian.

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana sistem pengetahuan yang terkait dengan bahan dasar tenun, pemrosesan, pewarnaan juga strategi pendukung yang membuat tenun gedhog ada sampai sekarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi. Informan dalam penelitian ini adalah pengrajin tenun gedhog yang masih aktif, juga pengusaha.

Dalam penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa usaha kerajinan tenun yang dilakukan masih relatif sederhana, baik menyangkut cara pembuatannya maupun peralatan yang digunakan. Demikian juga tenun gedhog sudah mengalami perkembangan ke arah batik.

BAB I

PENDAHULAUN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini sektor non pertanian memainkan peranan yang semakin penting dalam ekonomi pedesaan. Hal ini diisyaratkan oleh semakin banyaknya orang-orang yang tinggal di lingkungan pertanian yang menyandarkan hidup mereka pada sektor-sektor non pertanian (Susilastuti, 1990). Perubahan di sektor pertanian selama 20 tahun terakhir telah menyebabkan peningkatan jumlah rumah tangga pedesaan terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sektor non pertanian. Rumah tangga-rumah tangga ini mengerahkan anggota keluarga mereka untuk mengkombinasikan pekejaan di sektor pertanian dengan pekejaan-pekerjaan di sektor non pertanian. Data World Bank (1980) menunjukkan bahwa pada tahun 1975-an sekitar 45 persen rumah tangga pedesaan di Indonesia mengkombinasikan pekejaan di sektor pertanian dengan pekejaan di sektor non di pertanian.

Salah satu bagian dari pekerjaan di sektor non pertanian yang banyak menyerap tenaga kerja adalah industri kecil yang dilakukan dalam suatu rumah tangga atau yang lebih dikenal dengan industri rumah tangga.. Sethuraman (198,5), Sandee dan Weijland (1989) mengemukakan bahwa di daerah pedesaan Jawa industri kecil sangat besar perannya dalam penyerapan tenaga kerja. Penyempitan lapangan kerja di sektor pertanian tampaknya yang membuat penduduk pedesaan terpaksa mencari alternatif pekerjaan lain. Salah satu pilihan yang paling mungkin diambil adalah industri kecil kerajinan. Adapun alasannya

adalah karena kegiatan ini biasanya membutuhkan tingkat pendidikan dan ketrampilan relatif rendah serta modal yang relatif kecil sehingga kemungkinan mudah dijangkau. Lebih-lebih dalam komunitas dimana kegiatan kerajinan ini sudah ada sejak dulu yang secara turun temurun diwariskan ke anak cucu, mereka sudah terampil sehingga tidak lagi membutuhkan suatu pendidikan baik formal maupun non formal. Lewat kegiatan kerajinan ini sebetulnya mereka telah memiliki sistem pengetahuan yang ditanamkan sejak kecil melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan telah menjadi bagian dari hidupnya. Hal ini seperti yang terjadi di daerah Tuban, Jawa Timur khususnya di Kecamatan Kereg, kegiatan kerajinan rumah tangga sudah merupakan bagian dari hidup mereka dan ini dikerjakan turun temurun dari dulu hingga sekarang. Walaupun mungkin keberadaan kerajinan ini mengalami perubahan karena perkembangan jaman (khususnya di bidang teknologi) namun masih bisa dijumpai pada sekelompok masyarakat yang masih bertahan melakukan kegiatan sebagai perajin di desa tersebut. Tentunya hal ini sangat menarik untuk diteliti.

B. Masalah

Kerajinan tradisional yang merupakan salah satu budaya bangsa adalah merupakan wujud /cerminan dari hasil karya manusia melalui suatu sistem pengetahuan yang ada pada saat itu. Dalam perjalanannya sistem pengetahuan ini bisa berkembang sesuai dengan perkembangan jaman dan pengaruh dari dalam (internal) maupun luar (eksternal).

Di Kecamatan Kereg, Kabupaten Tuban, Propinsi Jawa Timur dikenal sebagai daerah kerajinan (tradisional) tenun gedhog. Kerajinan tenun gedhog ini

merupakan hasil karya nenek moyang mereka dan telah diwariskan secara turun temurun ke anak keturunannya. Hampir seluruh masyarakatnya melakukan kegiatan perajin ini sebagai salah satu aktivitas hidupnya. Kerajinan tenun gedhog ini disebut tradisional karena dalam proses pembuatannya hanya mengandalkan pada ketrampilan tangan dan alat yang sederhana.

Akhir-akhir ini terdengar issue bahwa kerajinan tenun gedhog di daerah Tuban mengalami semacam perubahan dan perkembangan (Kompas, 2002). Hal ini bisa terjadi karena adanya tuntutan pasar baik dari segi kualitas, penggunaan jenis bahan dasar, maupun dari segi omset penjualan yang semakin meningkat. Kondisi seperti ini tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem orientasi nilai budaya yang selama ini mereka miliki dan menjadi pedoman kerja mereka sebagai perajin tenun gedhog. Permasalahannya adalah: "Apakah perajin tenun gedhog yang secara turun temurun menggunakan sistem pengetahuan tradisional bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar tersebut". Permasalahan ini dijabarkan menjadi beberapa item, yaitu:

1. Sistem pengetahuan yang terkait dengan masalah bahan dasar, pemrosesan, dan pewarnaan
2. Sistem pengetahuan yang terkait dengan masalah pemasaran
3. Sistem pengetahuan yang terkait dengan strategi pengadaan tenun sesuai dengan tuntutan pasar.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sistem pengetahuan yang terkait dengan masalah bahan dasar tenun gedhog

2. Mengetahui sistem pengetahuan yang terkait dengan pemrosesan dan pewarnaan tenun gedhog
3. Mengetahui berbagai strategi pendukung yang membuat kondisi tenun gedhog seperti yang sekarang ada
4. Mendokumentasi perihal tenun gedhog sebagai salah satu wujud budaya bangsa.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ada tiga hal yang perlu diungkap dalam ruang lingkup penelitian ini, yaitu:

1. Lingkup Definisi

Kerajinan tradisioanl adalah suatu proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat yang sederhana dalam lingkup rumah tangga.

2. Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian mengambil lingkup desa pengrajin tenun gedhog yang berada di wilayah Kabupaten Tuban, Propinsi Jawa Timur.

3. Lingkup Materi

Materi yang diambil terkait dengan masalah sistem pengetahuan kerajinan tradisional yang meliputi: bahan dasar tenun, teknologi dan peralatan untuk menenun, cara memroses dan mewarnai tenun, cara pemasaran hasil tenun, dan berbagai macam cara yang digunakan untuk melayani tuntutan pasar.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian di Kecamatan Kereg, Kabupaten Tuban, Propinsi Jawa Timur. Alasan pengambilan daerah tersebut dengan pertimbangan merupakan daerah perajin tenun gedhog yang keberadaannya sudah dari dulu (dari nenek moyang mereka) yang kemudian diwariskan kepada anak keturunannya hingga sekarang.

2. Pemilihan Informan

Informan yang diambil adalah para perajin tenun gedhog yang masih aktif, baik sebagai perajin yang menggunakan buruh upahan, tanpa menggunakan buruh upahan, maupun perajin yang berstatus sebagai buruh tenun.

3. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa cara untuk memperoleh data, yaitu:

a. Pengamatan atau observasi. Ini dilakukan sebelum penelitian dilakukan dengan tujuan agar data yang dikumpulkan sesuai dengan data yang dibutuhkan

b. Melakukan wawancara secara mendalam kepada informan untuk memperoleh data primer dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Menurut Kerlinger (1992) dan Koentjaraningrat (1985) wawancara secara mendalam ini merupakan salah satu tehnik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung pada individu sebagai sumber data.

- c. Melakukan pendataan di kantor desa setempat dan di instansi- instansi terkait untuk memperoleh data sekunder sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- d. Guna melengkapi data dilakukan wawancara kepada pejabat setempat yang dianggap sebagai informan kunci. Informan kunci diambil pula dari mereka yang banyak tahu tentang masalah tenun.

4. Metode Analisa Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisa secara deskriptif dengan bentuk uraian-uraian. Agar data yang dianalisa memberikan kontribusi hasil yang baik dan dapat dipercaya digunakan metode triangulasi, yaitu melakukan pengecekan kebenaran data yang digali dari obyek dan subyek yang diteliti.

5. Jadwal Waktu Pelaksanaan

Agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan prosedur maka dibuat jadwal waktu pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Bimbingan teknis penulisan, dijadwalkan bulan April 2002
- b. Pengumpulan data kepustakaan, dijadwalkan antara bulan April - Mei 2002
- c. Pengumpulan data lapangan, dijadwalkan antara Meii - Juni 2002
- d. Pengolahan data, dijadwalkan antara Juli-Agustus 2002
- e. Penulisan laporan, dijadwalkan antara bulan September - Oktober 2002.

BAB II

DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Lingkungan Fisik Dan Penduduk

Kerek Adalah sebuah kecamatan yang terletak lebih kurang 17 km dari kota Tuban. Kecamatan ini terletak di sebelah timur kota Tuban, kesan sangat sederhana dilihat dari kehidupan sehari-hari penduduknya. Secara administratif Kecamatan Kerek termasuk wilayah Kabupaten Tuban.

Kecamatan Kerek membawahi 17 desa yaitu Margomulyo, Janarejo, Harjoretno, Tengger Wetan, Sidonganti, Trantang, Gumeng, Uren Tengah, Gaji, Kedungrejo, Margorejo, Temanggung, Padaran, Karang Lor, Sumberarum, Kasihan, Uliwang. Diantara 17 desa tersebut ada 3 desa merupakan desa kerajinan yang sering terkait yaitu Desa Kedungrejo, Margorejo, dan Gaji.

Alam lingkungan wilayah kecamatan Kerek merupakan daerah perbukitan yang bergelombang. Sebagian besar tanahnya adalah tanah liat, yang pada musim kemarau tanah tersebut kering dan pecah-pecah, sedang pada musim penghujan akan lengket. Keadaan yang demikian ini akan berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi penduduk wilayah kecamatan Kerek.

Keadaan alam yang kurang menguntungkan itu juga berpengaruh terhadap tersedianya air bersih untuk kebutuhan sehari-hari penduduk. Hal ini dapat dilihat dari penduduk setempat yang harus mengambil air bersih dengan jarak yang cukup jauh, sehingga dibuatkan bak-bak penampungan air yang memang dibutuhkan untuk kebutuhan air penduduk setempat. Bak-bak air tersebut selain

untuk tempat mencuci, mandi juga diambil airnya untuk mencuci tenun batik sehabis di warnai.

Kecamatan Kerek arahnya sebelah timur kota Tuban. Kecamatan ini terletak di pinggir jalan beraspal yang merupakan jalan utama masuk wilayah Tuban. Namun demikian jalan-jalan masuk ke desa masih banyak yang belum beraspal. Dari ke 17 desa yang termasuk banyak pengrajinnya yaitu desa Margorejo, Kedungrejo dan Gaji. Desa Margorejo dikenal dengan pengrajin tenun Gedhognya sedangkan untuk Desa Kedungrejo dan Gaji berkembang dengan batiknya. Luas keseluruhan wilayah Kecamatan Kerek 13654,49 ha.

Tabel 1.1
Luas Tanah Kecamatan Kerek

Luas Tanah	Dalam Ha	%
Tanah sawah	1969,91	14,42
Tanah kering	8643,22	63,29
Tanah hutan	2793,63	20,45
Tanah lain	247,73	1,83
Jumlah	13654,49	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Kerek

Sungai yang mengalir di kecamatan tersebut, kurang berfungsi karena air sedikit. Namun demikian penduduk memanfaatkan sumber-sumber air yang ada di beberapa tempat (bak penampungan air) tetapi ada pula yang dialirkan ke rumah masing-masing dengan menggunakan selang.

Sawah yang ada di daerah tersebut merupakan sawah tadah hujan, yang hanya dapat ditanami padi satu kali dalam setahunnya. Selain itu ditanami pula polowijo (misalnya tanaman jagung, ketela, lombok dll). Demikian pula di

pematang-pematang ditanami tanaman tom yaitu bahan pewarna untuk tenun.
Bahkan dipekarangan ada pula yang ditanami tanaman kapas.



Gambar 1. Tanaman Tom



Gambar 2. Tanaman kapas

Bila dilihat dari kepadatan penduduknya yaitu 1951 jiwa/km² ini diketahui tidak begitu padat. Berdasarkan statistik Kecamatan Kerek jumlah penduduk ada 61076 jiwa atau 13351 KK, yang terdiri dari 29724 (46,66%) jiwa laki-laki dan 31352 (53,33%) jiwa perempuan. Jumlah per kepala keluarga kurang lebih ada 5 orang.

Kemudian mengenai jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel II.2.

Tabel II.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur
Di Kecamatan Kerek Tahun 1999

Umur (th)	Jumlah	%
0 – 6	3759	6,15
7 – 12	6962	11,39
13 – 18	6803	11,13
19 – 24	7758	12,70
25 – 55	27344	44,77
56 – 79	8123	13,29
80+	327	0,56
Jumlah	61076	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Kerek tahun 1999

Dari tabel II.2 dapat dilihat bahwa penduduk di Kecamatan Kerek adalah mayoritas terdapat pada usia potensial yaitu pada umur 25-55 tahun terdapat 214,77 % atau 27344 jiwa. Sedangkan usia lanjut usia 80 tahun ke atas mencapai 0,56%.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang dicapai penduduk setempat sebagian besar adalah tingkat SD (SD tamat/sederajat) yaitu mencapai 49,88%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II.3.

Tabel II.3
Tingkat Pendidikan Penduduk
Di Kecamatan Kerek tahun 1999

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Belum sekolah	3759	6,47
Tidak tamat sekolah	18978	32,67
Tamat SD/sederajat	28971	49,88
Tamat SLTP/sederajat	2283	3,93
Tamat SLTA/sederajat	1901	3,27
Tamat Akademi/sederajat	421	0,72
Tamat PT/sederajat	755	1,30
Buta Huruf	1007	1,73
Jumlah	58075	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Kerek tahun 1999

Dari tabel II.3 dapat dilihat pula bahwa tidak tamat sekolah mencapai 32,67% ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi penduduknya kurang mampu juga fasilitas pendidikan yang ada di daerah tersebut yaitu SD ada 33 buah, madrasah 6 buah, sedang SLTP, SLTA belum ada.

B. Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya

Seperti disebutkan bahwa kecamatan Kerek terdiri dari 17 desa yang 3 desa merupakan desa pengrajin. Menurut Bintarto (1967: 97-98) Pola perkampungan atau pemukiman atau sering disebut pula tempat tinggal, disini dapat dibedakan menjadi 3 macam.

1. Nucleated Agricultural Village Community, yaitu pola perkampungan di mana rumah-rumah penduduk terletak menggerombol berdekatan dengan tanah pertanian yang jauh dari perumahannya.
2. Line Village Community, yaitu pola perkampungan dimana rumah-rumah penduduk merupakan satu deretan memanjang yang terletak di kanan, kiri sungai atau jalan. Tanah pertaniannya yang tidak luas berada di belakang perumahan.
3. Open country or Trade Centre community, yakni pola perkampungan dimana perumahan tersebar di daerah-daerah pertanian. Antar perumahan yang satu dengan perumahan yang lain terdapat jalur-jalur lalu lintas.

Ketiga macam pola perkampungan semacam itu terdapat pada perkampungan di daerah Jawa, hanya saja daerahnya berbeda-beda. Masing-masing atau semua pola perkampungan tadi ada kaitannya dengan tingkat penyesuaian dengan lingkungan. Berdasarkan ketiga pola tersebut di daerah

penelitian termasuk pada jenis yang pertama yaitu pemukimannya mengelompok atau bergerombol dekat dengan daerah pertaniannya. Kondisi perekonomian untuk ketiga desa pengrajin tersebut hampir sama.

Berdasarkan statistik kecamatan Kerek ada terdapat 11955 buah rumah terdiri dari 931 buah rumah dinding dari batu (7,78%), dinding tersebut sebagian dari batu (26,15%), dinding tersebut dari kayu (63,47%) dan dinding dari bambu (2,59%).



Gambar 3. Rumah Pengrajin Tenun gedhog

Lahan pertanian milik penduduk umumnya ditanami dengan padi seluas 10 ha, polowijo terdiri dari jagung 35 ha, ketela pohon 2,25 ha, kacang tanah 0,75, lain-lain 2 ha (kedelai, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain).

Umumnya hasil pertanian tersebut digunakan sendiri ada pula dijual bila ada keperluan yang mendesak. Penjualan hasil bumi tersebut ada yang dijual ke pasar, toko-toko atau ada yang didatangi pedagang.

Kegiatan ekonomi penduduk di samping dari hasil pertanian juga ada usaha sampingan sebagai penenun. Di samping itu untuk mengetahui mata pencaharian penduduk dapat dilihat dari tabel II.4.

Tabel IV
Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Kerek

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1. Petani		
Petani pemilik tanah	1695	6,41
Petani penggarap	8552	32,36
Buruh tani	7098	26,65
2. pengusaha	10	0,03
3. pengrajin	431	1,63
4. Buruh tradisional	523	1,97
5. Buruh bangunan	921	3,48
6. Buruh pertambangan	22	0,08
7. Pedagang	592	2,24
8. Angkutan	40	0,15
9. PNS	515	1,19
10. ABRI	50	0,18
11. Pensiunan	121	0,45
12. Peternak:		
Sapi	2496	9,34
Kerbau	43	0,16
Kambing	489	1,85
Domba	319	1,20
Kuda	13	0,04

Sumber: monografi Kecamatan Kerek tahun 1999

Dari tabel II.4 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk bekerja sebagai petani yang terbesar adalah sebagai petani penggarap sebesar 32,96%. Sedangkan pengusaha mencapai 0,03%. Disini pengusaha adalah umumnya dalam bidang tenun gedhog dan pengrajin yang meliputi 1,63 adalah pengrajin tenun gedhog.

Kegiatan ekonomi selain ditopang dari hasil pertanian juga oleh adanya perusahaan yang tumbuh dalam bidang tenun batik maupun batik mori yang banyak terdapat di daerah tersebut. Juga adanya pengusaha konveksi batik di daerah tersebut bahkan sudah ada show room di daerah tersebut yang menyediakan tenun gedhog tradisional maupun tenun batik.



Gambar 4. Ruang pameran (show room)

C. Sarana Dan Prasarana Transportasi

Sarana dan prasarana transportasi di daerah tersebut cukup memadai. Jalan utama menuju ke desa kerajinan sudah beraspal dan dapat di tempuh dengan kendaraan umum. Daerah tersebut dilalui pula oleh beberapa jenis kendaraan seperti colt-colt yang menuju ke pasar Kerek, juga ke jurusan Tuban dan Bojonegoro, juga transportasi ke lain tempat misalnya ke Jojogan dan Montong, Tuban sudah banyak.

Berasarkan data statistik alat transportasi yang ada sepeda sebanyak 3662 buah, dokar 25 buah, gerobag/cikar 37 buah, becak 137 buah, sepeda motor 725 buah, mobil pribadi 104 buah, lain-lain 49 buah. Sedangkan sarana lalu lintas jalan beraspal sepanjang 43 km, jalan diperkeras 78 km dan jalan 47 km.

BAB III

PENGETAHUAN PENGRAJIN: PRODUKSI DAN PEMASARAN

A. Sekilas Tentang *Tenun Gedhog* Tuban

Sejak jaman dahulu daerah Tuban dikenal sebagai daerah penghasil kapas dan penghasil kerajinan tradisional *tenun gedhog*. Pada waktu itu masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur sangat sulit mendapatkan pakaian dan mereka hanya memakai pakaian yang terbuat dari karung goni. Untuk memenuhi kebutuhan pakaian itu masyarakat Tuban dengan keterampilannya membuat kerajinan tradisional *tenun gedhog* secara maksimal, dan pada saat itulah *tenun gedhog* Tuban mencapai kejayaannya.

Tenun gedhog dikatakan sebagai kerajinan tradisional karena dalam proses pembuatannya mengandalkan tangan serta alat yang sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilan yang diperoleh diturunkan dari generasi ke generasi secara informal dan bukan melalui proses pendidikan yang formal. Kerajinan *tenun gedhog* yang ada itu proses pembuatannya hanya cukup mengandalkan keterampilan tangan dan alat yang sederhana. Adapun bahan baku yang digunakan untuk membuat *tenun gedhog* adalah kapas yang banyak diperoleh di daerah setempat. Oleh karena itu kerajinan *tenun gedhog* ini juga dapat dikatakan sebagai kerajinan tradisional.

Pada jaman penjajahan, daerah Tuban dan sekitarnya banyak dijumpai adanya tanaman kapas. Kapas tersebut dibedakan menjadi dua jenis yaitu kapas putih dan kapas coklat atau *kapas lawa*. Kedua jenis kapas ini dipakai sebagai bahan utama dalam pembuatan tenun. Kemudian untuk bahan pewarnanya juga

berasal dari daerah setempat di antaranya *kayu sogu* dan *kayu tingi*. Kedua pohon tersebut umumnya ditanam di pekarangan rumah dan khusus untuk tanaman tinggi, sering digunakan untuk pagar halaman maupun pagar *tegalan*.

Pada sekitar tahun 1965-an, tanaman kapas di Jawa khususnya di daerah Tuban dan sekitarnya terserang hama penyakit sampai tidak dapat dipanen. Dengan demikian petani kapas menjadi rugi. Setelah itu banyak petani yang kemudian beralih ke tanaman lain seperti tanaman padi, jagung, ketela, dan sebagainya. Bagi petani yang waktu itu tetap menanam kapas, setelah terjadinya hama penyakit dirasa penghasilan kapas semakin menurun. Berdasarkan itulah kemudian tanaman kapas yang ada di Tuban, semakin langka hingga sekarang. Menurut para responden, bahwa umumnya petani menanam kapas hanya dalam jumlah kecil. Mereka umumnya menanam kapas hanya untuk kebutuhan sendiri saja dan tidak untuk dijual seperti pada waktu dahulu. Bagi yang tidak menanam kapas, bila akan menenun terpaksa harus membeli kapas yang sudah dipintal yang disebut *lawe*. Proses pembuatan *tenun gedhog*, ada yang bahannya dari *lawe* dan ada juga yang masih berupa kapas dengan cara memintal sendiri. Untuk mereka yang membeli kapas, dengan sendirinya harus memproses sendiri yaitu dengan cara memintal kapas menjadi *lawe*. Alat yang dipakai untuk memintal bernama *jontro* yang terbuat dari kayu dan dalam penggunaannya membutuhkan ketrampilan tangan tersendiri.

B. Produksi.

Tenun Gedhog yang berkembang di wilayah Kecamatan Kerele, Kabupaten Triban umumnya, dan khususnya di desa Margorejo telah berlangsung lama, dan

merupakan industri rumah tangga yang secara ekonomis memberi sumbangan cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga. Selain itu, Tenun Gedhog merupakan kegiatan yang banyak menyerap tenaga kerja / angkatan kerja di Desa Margorejo yang cukup potensial. Disamping itu usaha Tenun Gedhog bagai rumah tangga diwilayah desa ini, umumnya merupakan pekerjaan pokok dan sebagai kecil sebagai pekerjaan sampingan. Baik Tenun Gedhog sebagai pekerjaan pokok maupun sampingan menurut informan, dirasakan telah mampu mengangkat perekonomian desa karangrejo, sekitar desa ini sangat dikenal sebagai salah satu sentra pengembang industri kecil Tenun Gedhog di Kabupaten Tuban Jawa Timur.

Berkembangnya Tenun Gedhog di wilayah Kecamatan Kerek dapat dipahami karena secara umum wilayah ini merupakan pertanian lahan kering atau tadah hujan. Disebabkan terbatasnya petani meningkatkan prduktivitas lahan pertanian, baik yang disebabkan kurang persediaan air, dapat pula disebabkan karena pemilihan lahan pertanian yang sempit, akibatnya pendapatan petani dari sektor pertaman sangat rendah dan dianggap tidak dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarga. Berangkat dari keadaan seperti itu mendorong petani dan keluarganya melakuakn kegiatan di sektor industri kecil, yaitu kegiatan usaha Tenun Gedhog. Dengan demikian pada umumnya rumah tangganya di Desa Margorejo mempunyai kegiatan yang dilakukan relatif bersama-sama, yaitu sebagai petani maupun sebagai pengusaha Tenun Gedhog. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga kesejahteraannya menjadi lebih baik dibandingkan bila RT hanya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian lahan kering.

Menurut informan (Ahmad Wahid) penduduk Desa Margorejo telah lama melakukan usaha pertanian yang mendukung kegiatan industri rumah tangga Tenun Gedhog. Hal ini di tunjukkan oleh usaha tani lahan kering tanaman jagung yang merupakan tanaman pokok, disela-sela tanaman tersebut petani mengusahakan tanaman kapas, yang diperlukan untuk menyediakan bahan mentah kegiatan Tenun Gedhog. Dengan kata lain, usaha pertanian dan industri rumah tangga tenun dapat berjalan bersama-sama atau beriringan, sehingga dapat dikatakan ada "Sumbi mutualisme" antara usaha tani dan kegiatan Tenun Gedhog. namun demikian, tanaman lepas tidak terbatas dilakukan pada lahan tegalan, tanaman kapas juga dilakukan pada lahan pekarangan sekitar setempat tinggal. Dengan demikian dari kegiatan usaha tani tersebut, mengindahkan bahwa usaha Tenun Gedhog bagi penduduk Desa Margorejo telah berkembang secara turun temurun.

Tenun Gedhog yang berkembang di wilayah Kecamatan Kerek, keberadaannya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan untuk masa mendatang. Hal ini disebabkan kerajinan tradisional Tenun Gedhog dilakukan dengan mengandalkan teknologi paretan yang sangat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Selain itu, kegiatan ini dilakuakn secara turun-temurun dari generasi tua ke generasi berikutnya (Herawati, 1995 : 115) dan proses produksi bertumpu pada ketrampilan tangan dengan alat yang sederhana. Selaras dengan sifat kemuka proses kerajinan tradisional umumnya berangkat dari bahan baku yang tersedia dan banyak diperoleh di daerah setempat.

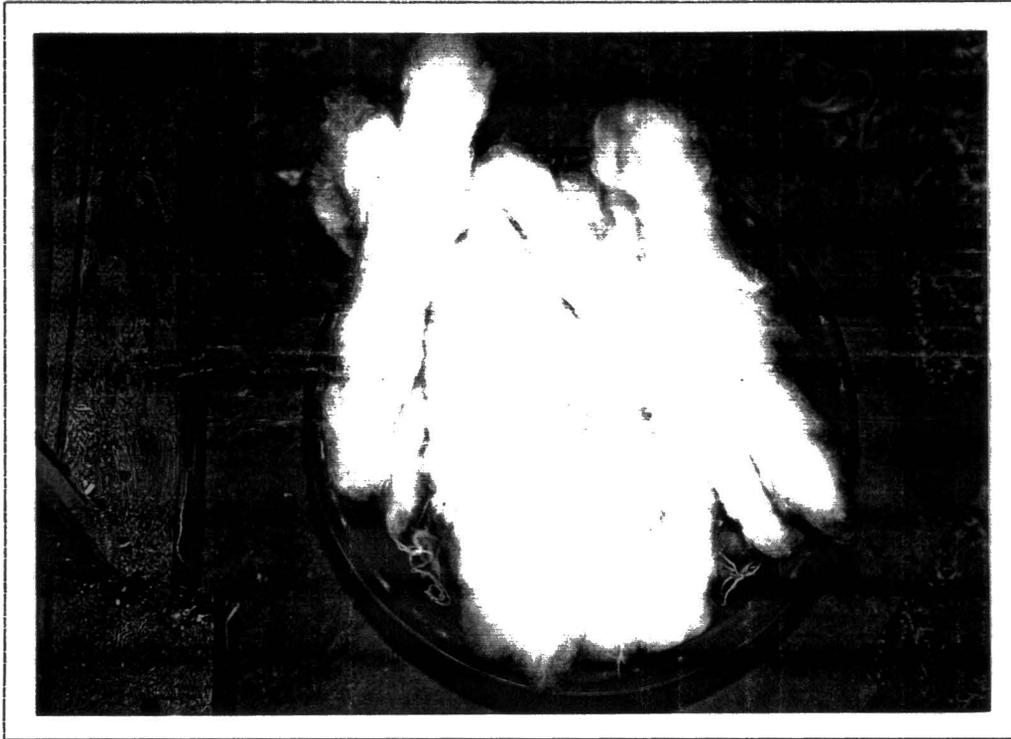
Dengan demikian pembahasan produksi Tenun Gedhog akan diuraikan tentang Bahan dasar, Pemrosesan, pewarna dari ragam hias.

1. Bahan Dasar

a. Usaha Tan Kapas

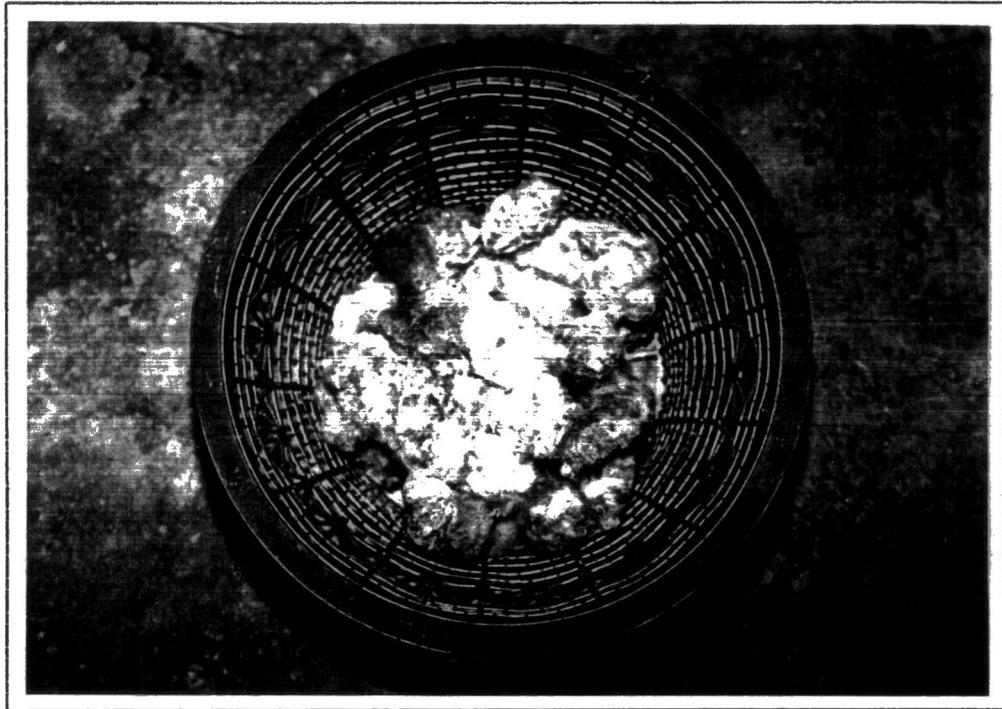
Bahan-bahan yang utama untuk pembuatan "luwe" (benang) diperoleh dari tanaman kapas. Tanaman kapas yang ditanam di Desa Margorejo, ada dua jenis, yaitu kapas putih dan kapas coklat atau disebut kapas "lawe" gambar putih & coklat. Namun secara umum jenis tanaman yang diusahakan petani pada lahan tegalan berupa tanaman kapas putih dan sisinya tanaman kapas coklat. Berdasarkan informan tanaman kapas mulai yang berkembang di Desa Margorejo tidak ada yang tahu. Hal ini disebabkan tanaman kapas, baik putih maupun coklat dilakukan secara turun temurun dan orang tua mereka dan dilanjutkan oleh anaknya hingga saat ini. Selain itu, tanaman kapas yang banyak dilakukan petani, baik lahan pekerjaan maupun tegalan disebabkan bibit tanaman kapas sangat mudah didapat petani. Dengan demikian saat ini tanaman kapas tersebar di berbagai desa di wilayah Kecamatan Kerek, daya merupakan tanaman sampingan petani, selain tanaman pokok berupa jagung.

Tanaman kapas yang berkembang massal saat ini tidak lepas dipengaruhi oleh kenutuhan yang meningkat untuk pembuatan benang bahan dasar Tenun Gedhog. Selain itu menurut pengakuan petani kapas, akhir-akhir ini harga kapas kering semakin meningkat harganya. Akibatnya banyak petani yang mengusahakan kapas putih maupun coklat. Dengan melihat kondisi pasar seperti itu, maka banyak petani yang mengusahakan tanaman kapas untuk meningkatkan pendapatan dan sekaligus untuk menjaga tersedianya persediaan bahan dasar pembuatan "lawe".



Gambar 5 Kapas Putih

Sebelum tanaman kapas dilakukan petani pada lahan yang telah disiapkan diawali dengan pemilihan bibit kapas. Dalam tahapan ini ternyata petani di Desa Margorejo memilih kearifan lokal dalam menentukan bibit kapas. Hal ini tercermin dari usaha mereka memilih bibit kapas berasal dari tanaman kapas yang baik / bagus, didasarkan hasil kapas yang besar-besar. Dari biji kapas inilah petani berpendapat kelak akan mendapatkan jenis kapas yang memiliki kualitas baik dan akan menghasilkan produksi kapas yang baik. Setelah dipilih biji dari kapas yang besar dan sebagainya, kemudian dipisahkan dari kapas dan diteruskan untuk dijemur sampai kering.



Gambar 6 Kapas Coklat

Diawal pembicaraan ini, Desa Marorejo merupakan daerah pertanian tadah hujan / kering. Sebelum tanaman jagung ditebarkan pada lahan yang telah tersedia, umumnya lahan dibajak terlebih dahulu dan sekaligus diberi pupuk kandang. Ini di masukkan agar antara tanah dan pupuk kandang dapat bercampur dengan baik, maka telah dapat menjadi media tanaman yang subur. Selanjutnya bibit jagung ditanam dengan ukuran 120 cm x 120 cm, dan baru 1 bulan jagung belum dipanen diantara sela jagung atau bekas bajakan ditaburi biji kapas yang sudah kering, kurang lebih 7 – 10 biji. Dipilihnya bagian lahan antara tanaman jagung satu dengan lainnya, karena pada sela tersebut merupakan bekas singkalan dan pupuk kandangnya relatif sudah menyatu dengan tanah, maka secara kualitas lahan bersangkutan menjadi media tanaman kapas yang subur serta dapat tumbuh dengan baik.

Kira-kira selama $\frac{1}{2}$ bulan tanaman kapas yang telah tumbuh dengan baik, dari 7 – 10 biji disisakan sebanyak 2 – 3 batang, dengan maksud tanaman kapas dapat tumbuh lebih baik dan menghasilkan buah kapas lebih banyak. selanjutnya tanaman kapas berumur kurang lebih 1 – 1,5 bulan, diberi pupuk / mes secukupnya. Hal ini dimaksudkan tanaman kapas dapat tumbuh rimbun dan subur. Selain pemberian pupuk, juga dilaksanakan kegiatan penjarangan atau pembersihan dari jenis rumput pengganggu. Baru setelah tanaman kapas berumur kurang lebih 3 bulan, buah kapas dapat dipanen atau dipetik. Sesudah buah kapas terkumpul cukup banyak selanjutnya dikerjakan atau “dikeluarkan” dibawah terik matahari. Pengolahan ini bertujuan agar kulit buah kapas kering dan dapat dengan mudah dipisahkan dengan kapasnya.

Disamping tanaman kapas diwilayah Desa Margorejo ditanam pada lahan bawah atau tegalan, sebagian kecil adalah petani / pengrajin melakukan pada lahan pekarangan disekitar rumah. Menyangkut proses pengalihan lahan, penebaran bibit dan penyiangan serta pemupuan caranya sama seperti dilakukan pada lahan sawah / tegalan. Namun dari beberapa informan petani kapas menyebutkan bahwa kualitas hasil kapas yang dilakukan pada lahan sawah / tegalan hasilnya lebih baik dibandingkan dengan hasil tanaman kapas pada lahan pekarangan. Hal ini dapat terjadi tanah / kesuburan tanah yang tidak sama, dimana untuk lahan sawah / tegalan kesuburannya lebih baik dari pada untuk lahan pekarangan.

Langkah selanjutnya, setelah kapas dan kulit dipisahkan, kapas yang didapat dijemur dibawah sinar matahari dengan maksud agar kandungan air menjadi sedikit atau minimal mungkin. Selanjutnya setelah kapas keadaanya relatif

kering dapat disimpan atau dijual ke pasar. Namun secara umum untuk petani yang berlahan sempit, umumnya langsung dijual ke pasar atau tengkulak atau dapat juga dipintal menjadi benang sendiri. Sebaliknya bagi petani yang mengusahakan tanaman kapas relatif luas, umumnya disimpan terlebih dahulu untuk menunggu karga yang tinggi, baru dijual ke pasar.

Secara umum petani kapas telah memiliki pengetahuan yang praktis dalam menentukan mutu atau kualitas kapas mana yang baik dan yang tidak. Kapas yang memiliki standar / ukuran baik ada beberapa indikator, yaitu untuk kapas biasa ukurannya kapasnya bersih atau putih. Sedangkan untuk kapas coklat ukurannya bersih serta terpisah dari bijinya. Selain itu, ecara spesifik baik kapas putih maupun coklat, tidak berasal dari buah kapas yang "busuk" atau ada ulatnya. Dengan indikator-indikator tersebut, petani kapas, pedagang kapas secara seragam dapat memerlukan kualitas kapas bersangkutan, baik ditingkat rumah tangga maupun di pasar kecamatan.

Berdasarkan pengakuan petani kapas bahwa per 2000m lahan pertaman kurang lebih dapat ditanami sebanyak 250 batang tanaman kapas. Dari sebanyak tanaman kapas tersebut seluruhnya dapat menghasilkan kapas bersih sebanyak 2 kw. Dengan demikian bila dikonversikan dengan harga kapas per kilonya sebesar Rp 6000,- (untuk kapas biasa) total memperoleh hasil sebesar Rp 1.200.000,-. Sedangkan untuk kapas coklat dengan harga Rp 7500 / kg, keseluruhan mendapatkan penghasilan kurang R 1.500.000,-. Dengan demikian penghasilan yang diperoleh dari kapas biasa relatif lebih rendah dibandingkan dengan penghasilan dari kapas coklat. Hal ini dapat terjadi karena hanya per kilogram

kapas coklat relatif lebih tinggi, sehingga penghasilan satu kali panen tanaman kapas lebih tinggi.

Seperti produksi pertanian lainnya, kapas harganya sangat ditentukan oleh pasar, yaitu bila produk secara umum rendah dan permintaan tinggi, maka harga pasar pun akan tinggi, sedangkan bila produk kapas tinggi dengan sendirinya hanya kapas akan menurun. Namun secara umum pada musim kemarau produk kapas lebih melimpah dibandingkan pada musim penghujan. Dengan keadaan seperti itu, petani yang mengusahakan kapas dengan lahan relatif luas, pada musim kemarau, untuk mengantisipasi harga yang rendah dilakukan penyimpanan dan penjualan dilakukan pada musim rendah dengan harga lebih tinggi. Sedangkan untuk petani yang lahan sangat terbatas umumnya, setelah panen langsung dijual ke tengkulak atau pasar. Untuk menukupi kebutuhan rumah tangga dan keluarganya.

Pemasaran produk kapas pada tingkat petani, secara umum dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu dijual lewat tengkulak yang sering datang ke rumah ; melalui pengrajin pemintal biasanya tetangga atau lewat kelompok usaha dan dijual sendiri ke pasar Kerek. Dari ke tiga jenis pemasaran kapas ada perbedaan yang sangat meyorok antara petani kapas rekatif ber lahan luas dengan berlahan sempit. Bagi petani kapas yang berlahan luas yang produk kapas lebih banyak umumnya dijual ke pasar, sedangkan petani berlahan sempit umumnya dipasarkan lewat tengkulak atau langsung kepada pemintal benag.

Dari ke tiga tatanan pemasaran kapas tersebut sangat berpengaruh terhadap penurunan penjualan kapas petani, yaitu bagi petani kapas yang dapat memproduksi relatif banyak akan memperoleh harga yang relatif tinggi. Sebaliknya

untuk petani kapas yang sedikit harga relatif erndah. Hal ini dapat terjadi karena bagi petani “kayu” memiliki modal yang cukup, sedangkan bagi petani yang memproduksi kapas pas-pasan modal sangat terbatas, akibatnya langsung dijual untuk memperoleh uang untuk kepentingan rumah tangga sehari-hari.

b. Pengolahan kapas menjadi benang / lawe

Proses pembuatan benang dari kapas di daerah Margorejo disebut “ngantih” atau pemintal benag. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh pengrajin yang terbatas modal usahanya, akibatnya mendorong pengrajin tenun gedhog untuk memperoleh bahan baku dengan cara di pintal sendiri. Hal ini jauh berbeda dengan pengrajin tenun gedhog yang memilih modal relatif besar dan ikut dalam kelompok usaha tenun gedhog. Bgai pengrajin Tenun Gedhog yang relatif rendah modalnya, umumnya memperoleh benang dengan cara memintal sendiri dengan menggunakan alat yang disebut “jontro”.

Alat “jontro” dibuat dari bahan kayu yang dipotong-potong sesuai denagn kebutuhan. Dari potongan-potongan kayu tersebut dirangkai dan dibentuk bulat seperti rosa sepeda, dimana dibagian tengah lingkaran yang menyerupai Roda Sepeda, dimana dibagian tengah lingkaran yang mempunyai Roda Sepeda diberi sumbu (AS) untuk tempat merangkai pedal dan penyangga dengan maksud pedal dapat digerakkan berputar. Kegiatan memintal kapas menjadi benang umumnya dilakukan tenaga kerja wanita yang biasanya sudah agak “sepuh”. Adapun proses cara “ngateh” dapat dirinci sebagai berikut:

- Tangan kiri pekerja memegang kapas, dimana salah satu ujungnya sudah di tempatkan pada “kisi” yang terletak dalam “jontro”.
- Tangan kanan memegang pedal, untuk menggerakkan “jontro” memutar.

- Bergeraknya roda yang memutar, termasuk kiri mengakibatkan sebagian gulungan kapas tertarik.
- Tertariknya kapas menjadi benang atau lawe dan terikat dalam kisi.

Dari tiga pemintal benang yang menggunakan alat "jontro" mejelaskan bahan peralatan ini diperoleh dari warisan orang tua. Sedangkan bila membeli "jontro" untuk saat ini dapat dilakukan dengan cara memesan pada tukang kayu yang terdapat di wilayah Kecamatan Kereg / Desa Margorejo dengan harga per buah sebesar Rp 25.000,-.

Peralatan lain yang berkaitan dengan pementalan benang denagn alat "jontro", yang berfungsi untuk mengukel benang disebut likasan. Alat likasan tersebut dari 2 buah belahan bambu yang berukuran sepanjang kurang lebih 75 cm dan 2 buah belahan bambu dengan ukuran 25 cm. Dari kedua belahan bambu yang panjangnya 75 cm tersebut, dibuat atau dibentuk pada porsi silang, lainnya dua belah bambu yang berukuran 25 cm digunakan untuk mengkaitkan ujung yang berselangan tadi (Isri Herawati, 1995 : 121). Maka rangkaian tersebut akhirnya berbentuk empat persegi panjang.

Peralatan ini oleh pengrajin difungsikan untuk "mengukel" benang yang berasal dari kisi. Cara kerja alat likasan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Ujung benag yang terlihat disisi luar kisi dikaitkan dengan likasan.
- Alat lukisan digerakkan menjelang secara berulang-ulang sampai benang yang terletak dalam kisi habis dan berpindah pada lokasi.

Pengrajin Tenun Gedhog selain memperoleh benang dengan cara memintal sendiri, ada pula yang mendapatkan bahan benang dengan cara beli langsung ke pasar maupun lewat kelompok pengrajin. Pada umumnya pengrajin yang

memperoleh bahan-bahan benang dengan cara beli di pasar Kerek, dilakukan oleh pengrajin yang memiliki modal cukup besar, sehingga tidak tergantung pengantek dalam desa. Sedangkan yang memperoleh lewat kelompok, biasanya dicukupi oleh kelompok bersangkutan. Misalnya kelompok yang dikatakan Ibu Rohayah yang membawa sekitar 15 pengrajin Tenun Gedhog, kelompok mencukupi dahulu keperluan benang pengrajin, dengan kondisi pengrajin menjual hasil tenun ke kelompok. Kegiatan serupa juga dilakukan Ibu Uswatun Hasanah yang membawa sekitar 20 pengrajin Tenun Gedhog.

Secara khusus pengrajin Tenun Gedhog yang dilakukan kelompok baik Ibu Wahyu maupun Ibu Uswatun Hasanah, kebutuhan bahan baku pengrajin dipenuhi oleh kelompok, dan diperhitungkan setelah produk tenun disetorkan ke kelompok. Dengan demikian antara pengrajin dan kelompok ada kerja sama yang baik dan saling menguntungkan, baik mencakup pengadaan bahan baku maupun pemasaran produk Tenun Gedhog.

Secara khusus pengrajin Tenun Gedhog yang dikelola kelompok baik ibu Rahayu maupun Ibu Uswatun Hasanah, kebutuhan bahan batik pengrajin dipenuhi oleh kelompok dan diperhitungkan setelah produk tenun disetorkan ke kekelompok. Dengan demikian antara pengrajin dan kelompok ada kerja sama yang baik dan saling menguntungkan, baik mencakup pengadaan bahan baku maupun pemasaran produ tenun gedhog.

2. Pemrosesan Tenun Gedhog

Aktivitas Tenun Gedhog diawali dengan bahan dasar lawe atau benang, baik dipintal sendiri, kecilpun dibeli sendiri di pasar. Benang / lawe yang sudah

tersedia direbus dengan air + sedikit beras dalam bejana / kuali sampai mendidih. Namun sebelum direbus benang masih dalam ukelan dilepaskan, yang selanjutnya dimasukkan dalam bejana / kuali yang sudah terisi air beras. Kemudian setelah mendidih, bejana diturunkan dari tungku dan dibiarkan sampai dingin. Tahapan ini dimaksudkan untuk memudahkan proses pemerasan agar air yang meresap dalam benang hilang.

Tahapan berikutnya setelah benang diperas dan airnya hilang dilanjutkan untuk disikat, agar benang bersih dari kotoran dari sisa kanji yang menempel pada benang. Adapun caranya benang yang sudah dikanji dan diperas, diuraikan sedikit demi sedikit dan disikat hingga bersih dari semua kotoran. Langkah selanjutnya, setelah benang bersih, kemudian dijemur dibawah sinar matahari hingga kering. Pada umumnya dalam tahap ini penyekat menggunakan peralatan yang dibuat sendiri oleh pengrajin dari sabut kelapa yang dibentuk demikian rupa. Rata-rata pengrajin dalam pengadaan bakat dari sabut kelapa dibuat sendiri, dimana di bagian ujungnya dibuat agak lunak dan pada bagian inilah digunakan untuk mengikat benang.

Tahap selanjutnya dengan menggunakan alat ukur yang terbuat dari kayu berbentuk seperti tangkai payung yang ada jeruji-jerujinya. Alat ini rata-rata diperoleh dari warisan orang tuanya dan dapat juga dengan cara membuat sendiri. Fungsi alat ini untuk mengukur benang / lawe yang sebelumnya ditempatkan pada tenggok. Hal ini dimaksudkan agar benang yang sudah disikat tidak kotor dari tanah dan cara penggunaannya bagian ujung benang dicantelkan pada bagian salah satu jeruji kemudian digerakkan berputar, maka benang yang ada ikut berputar dan berada dalam lilitan jeruji, sehingga terbentuklah suatu lingkaran.

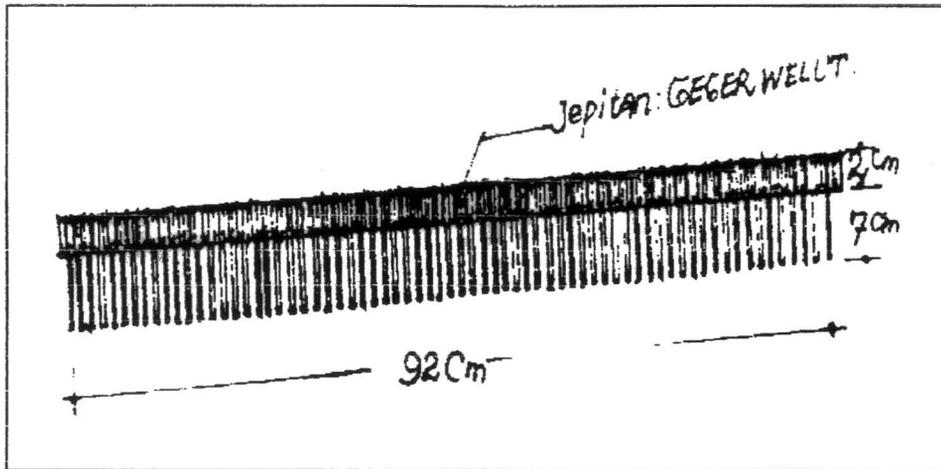
Proses selanjutnya setelah benang yang terletak pada tenggah selesai, kemudian benang yang melekat pada alat ukur diangkat dan diletakkan pada balai-balai atau dapat juga dilantai untuk selanjutnya di pani, yang dinamaksudkan untuk menentukan benang lungsi.



Gambar 7 Jontro

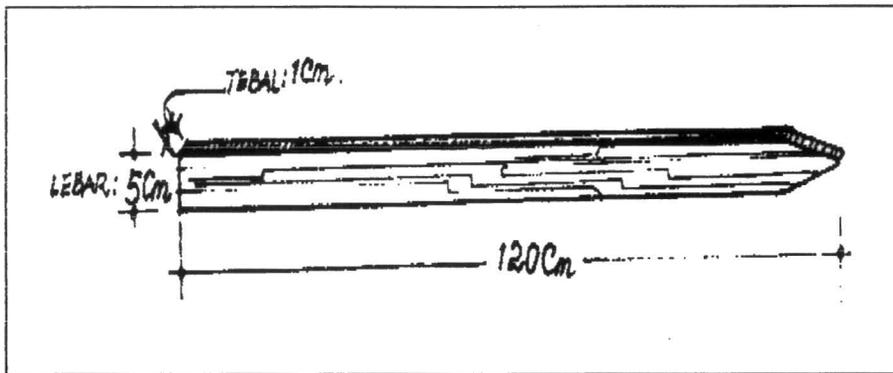
Selanjutnya dengan alat suren / suri disurupkan benang yang akan ditenun atau benang dimaksudkan dalam suri yang panjangnya kurang lebih 92 cm. Alat ini dibuat dari bambu yang berbentuk seperti seser sepanjang ± 92 cm dan lebar gigi suri ± 7 cm cara membuat suri, pertama bambu dipotong-potong sesuai ukiran yang diinginkan, kemudian dibelah menjadi bagian kecil kemudian disayat-sayat dan dihaluskan. Gisi sisirnya berupa bambu yang dipotong-potong sesuai keperluan, dibelah belah seperti lidi-lidi, dan dihaluskan dan kemudian ditata atau dirangkaikan berbentuk sisir. Rangkaian yang berupa sisir biar kokoh atau tidak

lepas, maka setiap gigi diikat tali (dijejet) berbentuk seperti geger belut. Bagi ringkasan alat ini diperoleh dari warisan, namun ada juga yang didapat dari cara pembelian (untuk saat ini kira-kita Rp 25.000,- per buah).



Gambar 8 Suren (suri)

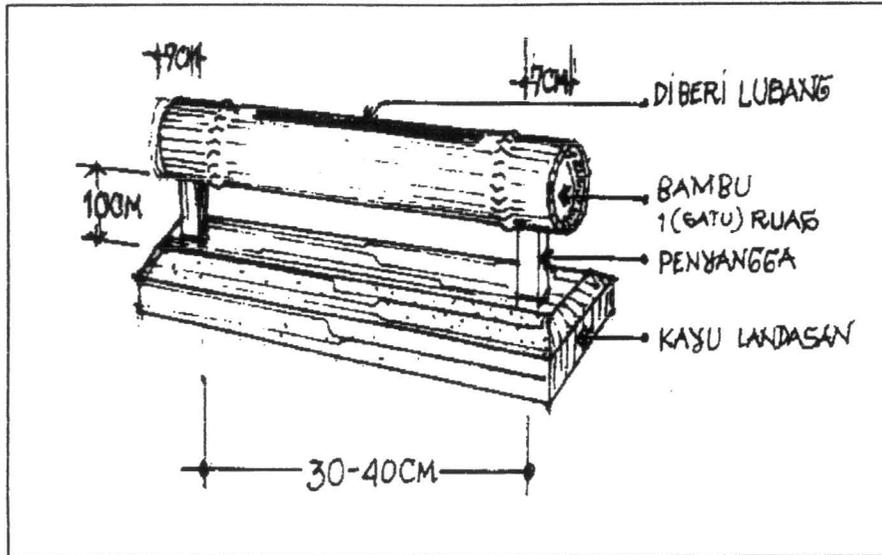
Tahapa berikutnya, dengan menggunakan alat "liro" yang berfungsi untuk "nyetek", "menekan" atau mengencangkan benang yang akan ditenun. Caranya alat yang disebut "liro" di tentukan kearah suri sampai dua kali, dimana waktu dipukulkan posisinya lironnya mendatar (horisontal) dan kemudian ditarik keluar serta liro terletak diatas "larogan" yang mengakibatkan bunyi atau suara dog (ini tanda yang khas tenun gedhog berasal dari bunyi dog). Dari berbagai informan alat liro diperoleh dari warisan orang tuanya. Selain itu alat liro terbuat dari kayu yang dibentuk pipih sepanjang 120 cm, lebar 5 cm dan tebalnya 1 cm, terbuat dari kau jambe atau pucang. Alat ini menyerupai tombak, sebab bagian salah ujungnya berbentuk runcing.



Gambar 9. Lira untuk "ngentek"

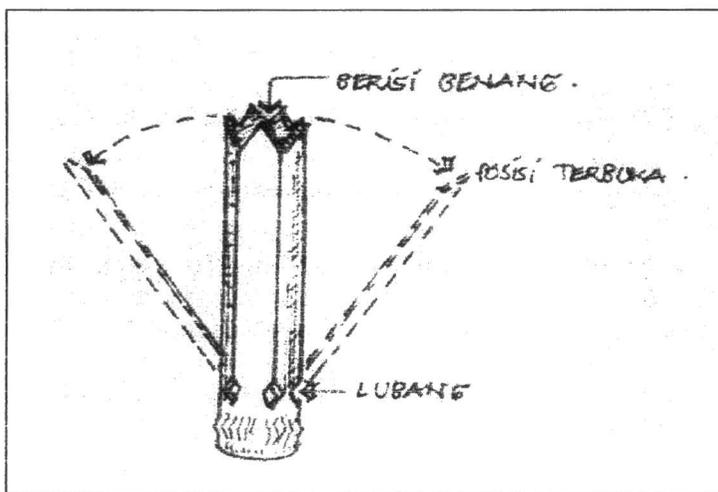
Kemudian langkah berikutnya dengan menggunakan alat teropong yang berfungsi sebagai alat untuk memasukkan benang yang telah digulung pada "kerekan", dilemparkan kedalam deretan atau tatanan benang yang akan ditenun, berada di antara "liro" dan "suri". Pada saat "tropong" dilemparkan posisi "kiro" berdiri tegak dan longgar.

Langkah berikutnya, dengan menggunakan alat Bligen junjung yang berfungsi untuk menarik benang yang akan ditenun agar longgar. Adapun caranya alat Bligen diangkat dengan posisi tubuh dibungkukan agar benangnya menjadi terangkat serta longgar posisinya. Secara umum sebelum benang yang akan ditenun, benangnya di gosok (usek) agar rapat dan kemudian lironya ditarik keluar. Alat Bligen junjung dibuat dari bahan kayu bambu yang dibuat agak bulat, biasanya dibuat sendiri oleh pengrajin dengan bahan bambu petung. Tentang cara membuatnya, bambu petung dipotong sesuai ukuran yang dikehendaki ± sepanjang 90 cm, kemudian bambu dibelah menggunakan parang (arit) dengan ukuran 3 – 4 cm yang di perhalus.



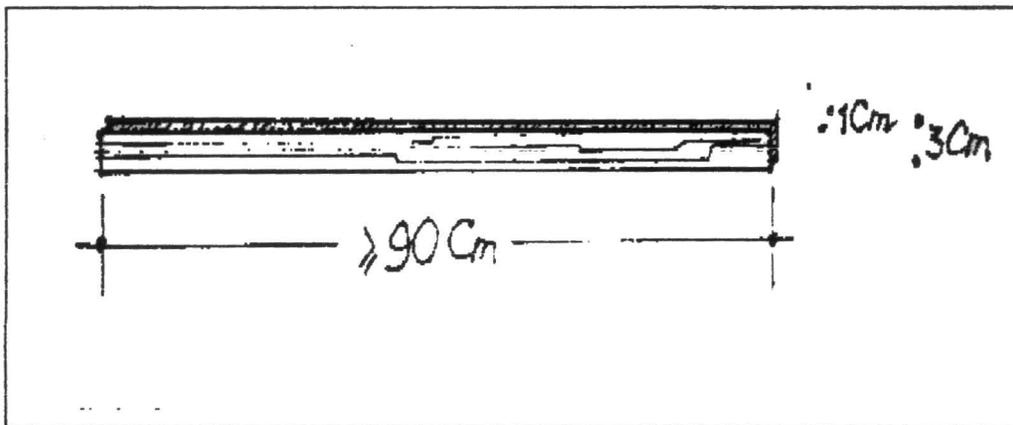
Gambar 10. Lorogan

Tahap berikutnya benang yang akan ditenun diusuk dengan menggunakan alat sasak, yang berfungsi untuk menarik benang yang ditenun. Kemudian diteruskan Bligen serta liro di tari keluar. Benang yang akan ditenun, alat usek prosesnya atau letaknya menyilang dengan tiban, maka ada sekat (jarak) dari benang. Alat usek terbuat dari sebatang kayu yang berbentuk bulat memanjang, terbuat dari kayu nangka sepanjang ± 90 cm dengan diameter ± 3 cm. Dari sebagian informan mendapatkan usek dari warisan dan pesanan orang lain / beli.



Gambar 11. Teropong

Kemudian dengan menggunakan alat Tiban, untuk menarik benang dengan cara Tiban ditark maju ke arah penenun dan kemudian setelah benang diusuk. Alat Tiban terletak dalam benang yang akan ditenun, tepat berada ditengah-tengah antara usuk dan Bligen gulung atau gebek, serta dibatasi dengan benang. Dengan kata lain, Tiban posisinya dipersilangan antara “usuk” dan bligen.

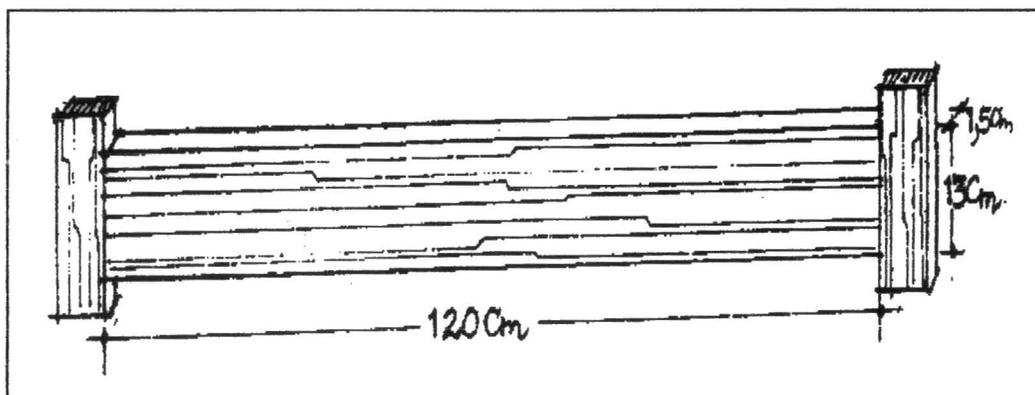


Gambar 12. Tiban

Setelah proses menenun berjalan berurutan, benang dibundeli dengan alat yang disebut Bligen gebek. Alat bligen gebek posisinya berdampingan dengan gebek, maka oleh pengrajin diusahakan bligen gebek, yang terbuat dari kayu sepanjang kurang lebih 1 m yang berbentuk agar bulat.

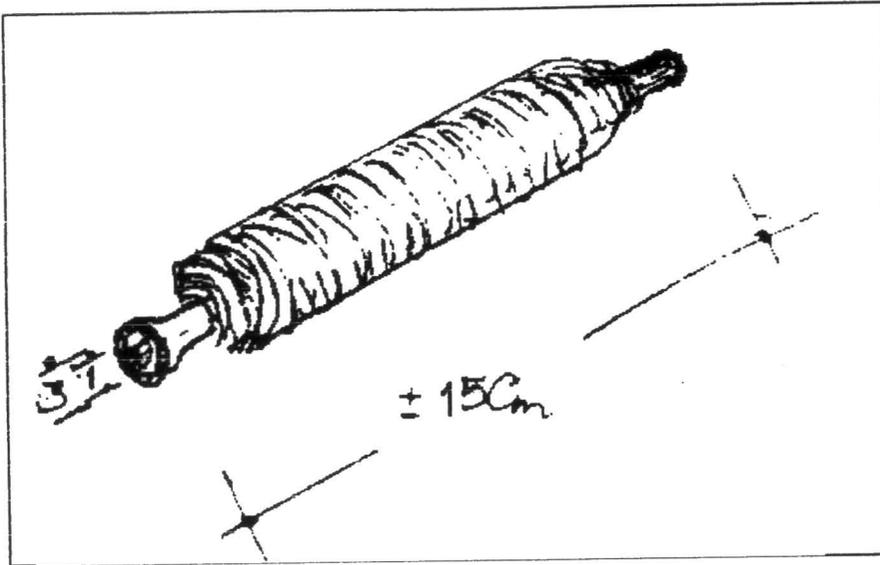
Dalam kerajinan Tenun gedhog, umumnya benang digulung dengan menggunakan alat yang disebut gebek. Alat ini terbuat dari bahan kayu jati dengan ukuran sepanjang 120 cm, lebih sekitar 13 cm, serta tebalnya sekitar 1,5 cm. Secara umum peralatan ini mudah diperoleh pengrajin dengan cara membeli di toko kayu, yang dipotong sesuai kebutuhan. namun dari beberapa informan pengrajin rata-rata tidak membeli sendiri melainkan memperoleh warisan dari

orang tua. Cara penggunaan gebek, terlebih dahulu dimasukkan kedalam kemplong, maka posisinya menjadi tegak lurus.



Gambar 13. Gebek

Peralatan lain dalam kerajinan tenun yang memenuhi fungsi cukup penting untuk menyangga gebek, oleh masyarakat pengrajin disebut Kemplong. Bila akan mulai menenun, gebek dimasukkan ke dalam kemplong dan bila kegiatan saat istirahat dapat dilepas dari gebek. Secara umum yang dijumpai pada pengrajin tenun gedhog, alat yang disebut Kemplong terbuat dari kayu pilihan yaitu jati sepanjang 45 – 60 cm. Pada salah satu sisi tebalnya, kayu dibuat lubang sepanjang 25 cm lebar 5 cm dan lubang ini berfungsi untuk memasukkan gebek. dari sekian pengrajin tenun Gedhog, mendapatkan Kemplong berasal dari warisan orang tua mereka. Namun demikian ada sebagian kecil yang didapat dari pembelian dari toko kayu atau pengrajin yang sudah tidak melakukan tenun lagi. Dengan demikian melihat fungsi Kemplong untuk menyangga gebek, terdiri dari dua buah yang diletakkan dengan jarak kurang lebih 90 – 100 cm.



Gambar 14. Kerekan

Untuk tempat benang yang akan ditenun atau berfungsi sebagai pakan disebut kerekan. Pada umumnya alat ini cukup dibuat dari bambu, sedangkan cara kerjanya kerekan yang sudah berisi benang di masukkan kedalam tropong dan sebelum itu dapat di gunakan dengan cara tropong dimasukkan di sela-sela benang yang akan ditenun. Alat ini rata-rata oleh pengrajin, dibuat sendiri, karena bahan mudah diperoleh disekitar lingkungan rumah tangga.

Dalam kerajinan tenun Gedhog untuk menyumbangkan "lero" yang sedang di tarik keluar digunakan alat yang disebut "larangan". Piranti alat ini di buat dari bahan bambu apus yang relatif besar dengan panjang satu ruas, dimana pada bagian ujungnya tertutup oleh ruas. Untuk masing-masing dari ruas kurang lebih berjarak 1 cem dikasih lubang yang digunakan untuk menempatkan atau meletakkan penyangga dari bumbu yang di belah sesuai ukuran yang diinginkan. Dasar "laragan" pada umumnya terbuat dari dua balok kayu dan pada ruas bumbu

yang telah dibuat lubang memanjang, dimaksudkan saat larangan mendapat tekanan liro akan membenarkan suara dog.

Alat lain yang berfungsi untuk mengencangkan benang takkala di tenun, disebut Sumbi. Dalam saat alat ini difungsikan untuk aktivitas menenun, alat sumbi posisinya berjajar dengan peralatan lain yaitu suri. Dari keterangan beberapa informan pengrajin tenun gedhog alat yang disebut sumbi umumnya disebut sendiri oleh pengrajin, dengan ukuran bambu sepanjang 100 cm yang dipotong dan dibelah selaras dengan ukuran yang diinginkan, yaitupanjang 100 cm, lebar 3 cm dan tebalnya 1 cm.

Alat Bligen Apit, peralatan ini umumnya dibuat dari bahan bambu kecil yang dipotong 100 cm. Keperluan peralatan ini secara umum pengrajin membuat sendiri, yang banyak tersedia di pekarangan. Alat ini dalam proses tenun gedhog berfungsi untuk menggulung "lawon" atau lawe yang sudah selesai. Adapun cara kerjanya sisi benang yang sudah dikaitkan pada alat Bligen apit menggunakan jarum dan saat menenun, dimana kedua ujung bligen apit di baurkan dengan peralatan lainnya.

Dalam kerajinan, tenun gedhog, terdapat peralatan yang dinamakan "Por" yang terbuat dari potongan kayu, dimana dibagian dua sisinya diberi tali untuk dihubungkan pada peralatan lain ("Bligen apit"). Peralatan ini berfungsi untuk menyangga tubuh penenun dan dibagian belakang "Por" ditempatkan dibagian belakang pegang, yang masing-masing tali diikatkan ujung "bligen apit", yang talinya dapat berupa tali rafia atau yang lainnya.

Piranti yang lain yang mempunyai sangat penting dalam usaha kerajinan tenun gedhog disebut "Grandalan". Peralatan ini umumnya terbuat dari papan

kayu dirangkai dan diberi penyangga, yang berfungsi untuk tempat merendam "lawon" atau tenun atau dapat untuk mencelup benang. Sesuai warna yang diinginkan pengrajin. Adapun cara benang dimaksudkan dalam "grandalan" lebih dahulu yang telah diisi air dan perwana. Sedangkan kain tenun yang direndam seharusnya diberi pemberat agar zat perwana dapat merata dan kain tenunnya dapat digerakkan naik turun. Dari informasi beberapa informan pengrajin tenun gedhog di Desa Karangrejo, peralatan grandalan keseluruhan tinggal dua orang dan semuanya menyatakan semuanya berasal dari warisan.

Peralatan lain yang langsung berkaitan dengan "grandalan" dinamakan guling-guling yang terbuat dari kayu yang bulat dengan ukuran diameter kurang lebih 6 cm dan panjangnya 100 cm. Alat ini berfungsi sebagai pelengkap dalam merendam atau mencelup atau untuk mewarnai tenun dan alat ini dapat dibuat sendiri pengrajin atau pesan pada tukang kayu.

Pengolahan Bahan Tenun

Sebelum kegiatan menenun dimulai, pengrajin mempersiapkan terlebih dahulu lawe atau benang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dapat dicelupi dari cara membeli di pasar Keruk maupun langsung membeli ke "penganti" yang banyak terdapat didalam desa. Namun tidak sedikit para pengrajin untuk kebutuhan benang yang dicelupi oleh kelompok masing-masing yang banyak terdapat di berbagai dusun. Khusus yang diperoleh lewat kelompok, pengrajin memiliki kewajiban untuk menjual produknya lewat kelompok pula. Dengan kata lain, pengrajin sangat terikat dengan kelompoknya masing-masing, malah ada semacam jaringan kerja sama yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Dari keterangan beberapa informan baik pengrajin maupun ketua kelompok, kerjasama ini dirasakan sangat positif, artinya pengrajin tidak perlu repot dalam pengadaan bahan baku, sedangkan dipihak lain (kelompok) dapat memenuhi “deman” atau stok kain tenun. Dan yang lebih menarik, justru pengrajin mendapat bimbingan tentang corak atau jenis kain yang lagi mendapat pasar baik, sehingga dalam hal ini kelompok dapat berfungsi sebagai informasi pasar. Dengan demikian adanya kelompok yang menghimpun beberapa pengrajin tenun ini, dirasakan sangat menguntungkan untuk jangka panjang baik penenun maupun kelompok, tidak saja menyangkut pengadaan bahan, melainkan juga pemasaran produk dan lebih mudah pemerintah mengadakan pembenahan kepada pengrajin menyangkut peningkatan kualitas produk.

Sekalipun sudah ada kelompok yang mewarnai para pengrajin tenun ada pula penenun yang melakukan secara individual atau sendiri-sendiri. Umumnya penenun yang tidak diwadahi lewat kelompok, pengadaan benang atau lawe, diproses sendiri dari kapas hasil legula atau pekarangan. Dengan demikian prosesnya dimulai dari awal, yaitu pengadan benang dengan cara “ngambil” sendiri, baru kemudian mulai menenun kain. Menurut persepsi mereka pengrajin lebih bebas dan tidak terikat dengan kelompok dan khususnya bila harga produk sedang tinggi dirasakan lebih menguntungkan. Hal ini dapat terjadi karena produk tenun langsung dijual ke pasar, sehingga bila stok menurun dan permintaan banyak, harganya dapat lebih tinggi dibandingkan lewat kelompok, maka irasakan lebih menguntungkan. Sebaliknya bila harga produk sedang jatuh di pasar, penenun mengakui saat-saat ini dirasakan merugikan. Namun umumnya bagi pengrajin yang dikelola sendiri, sangat yakin bila keadaan seperti itu sifatnya

temporer, karena produk tenun gedhog dianggap mempunyai kekhususan dibandingkan dengan produk tenun lainnya. Dari sekian banyak pengrajin yang mengolah sendiri dari pengadaan bahan dusun hingga memasarkan produk, umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga yang sudah “Sepuh”. Sedangkan untuk tenaga kerja yang masih relatif muda, bahan diperoleh di pasaran.

Usaha tenun gedhog yang dilakukan pengrajin umumnya menghasilkan tenun putih atau “lawon” dan ada pengrajin yang memproduksi kain tenun berwarna. Untuk pengrajin yang memproduksi kain tenun berwarna, lebih dahulu diawali dengan proses mewarnai benang, lebih secara tradisional maupun menggunakan “naftal”. Bagi pengrajin yang masih menggunakan bahan warna secara tradisional, diawali dengan mempersiapkan bahan dasar dari daun-daun atau tanaman yang tersedia di alam sekitarnya. Untuk diolah sedemikian rupa menjadi bahan yang dikehendaki. Sebaliknya bagi pengrajin yang memanfaatkan bahan dasar warna kimia, dapat diperoleh sangat mudah ditoko-toko desa maupun di pasar kecamatan. Banyaknya pengrajin yang menggunakan bahan kimia sebagai pewarna, disebabkan cara pewarnaan lebih mudah, cara mengerjakan lebih praktis, tidak memerlukan waktu yang lama. Disamping itu yang lebih mendasar penggunaan bahan kimia dapat menghasilkan warna yang lebih variatif, sehingga pengrajin dapat mudah menentukan warna yang dikehendaki dan menentukan warna yang mendapat pasar lagi bagus di pasaran.

3. Pewarnaan Tenun

Menurut informasi tokoh pengrajin tenun gedhog di Desa Margorejo khususnya dan umumnya kecamatan Kireg, secara umum produk si tenunnya

dapat dibedakan menjadi dua macam, yang masing-masing jenis tenun memiliki karakteristik yang tidak sama. Perbedaan ini dapat ditelusuri dari produk tenun gedhog yang berupa tenun putih atau pengerajin menyebut, lawon oleh tenun berwarna. Dalam kegiatan tenun berwarna, terlebih dahulu disiapkan benang yang telah diberi warna, baik menggunakan bahan pewarna kimia maupun dengan bahan pewarna setempat.

Warna tenun tradisional yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia pada umumnya, dan khususnya warna tenun gedhog di Kecamatan Kerek terbatas warna merah, biru, putih dan hitam (Resman, 1989 : 24). Lebih menarik lagi bahwa bahan pewarna itupun umumnya berasal dari tanaman setempat, seperti pohon "mengkudu" untuk warna merah : warna biru diperoleh dicelup dengan mulai selama lima hari. Kesemuanya ini dilakukan secara turun-temurun dan dilakukan dengan lebih yang masih sederhana serta umumnya bahan pewarna berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tersedia di alam sekitar (Murhamidahwati ; 1989).

Sebagai gambaran cara pewarna yang dilakukan pengerajin tenun di Desa Karangrejo dinamakan "Medel", yaitu benang direndam air dengan mulai dengan perbandingan 6 : 1 selama kurang lebih Cuma enam hari. perendaman yang cukup lama ini dimaksudkan agar warna yang dikehendaki kualitasnya baik dan merata serta dikemudian hari tidak luntur, sehingga hasilnya memiliki usaha yang lebih baik. Disamping itu, ada warna hijau yang diperoleh dari campuran prusi, kulit pohon laban, pasokan kayu nangka dan daun daposan, yang didorong atau dimasuk bersama-sama dengan benang, sedangkan untuk warna hitam, pengerajin peroleh dengan cara benang dicelup / direndam dalam air soda sampai tiga kali dan langkah terakhir direndam air nila yang lebih disiapkan.

Bahan-bahan pewarna tradisional yang digunakan oleh pengrajin tenun umumnya didapatkan dan lahan pekarangan sendiri. Misalnya, panen yang ingin memperoleh warna saga diperoleh dari tumbuhan "tinggi", yang banyak tumbuh dilahan pekarangan dan warna nila didapatkan dari pohon "tom". Untuk bahan pewarna yang diperoleh dari kayu "soga" dan "tingi" di Desa Margorejo banyak tumbuh disekitar rumah, yang biasanya di pagar pekarangan maupun pagar tegalan.

Proses pembuatan bahan warna tradisional yang dilakukan pengrajin yang bersal dari daerah setempat sebagai berikut :

- Warna Saga, pada awal pertama pengarapan menyiapkan kayu "tengi" yang telah dipotong, kemudian lukit pohon "tengi" ditumbuk hingga pecah-pecah. Selanjutnya kulit yang sudah ditumbuk dimasukkan dalam periuk berisi air. Kemudian dipasarkan dengan api, baru setelah mendidih diangkat dan dibiarkan sampai dingin. Proses selanjutnya dan digunakan untuk mencelup kain tenun untuk mendapatkan warna kain coklat ke hitam-hitaman. Bila penenun menghendaki warna hitam yang pekat, perlu terlebih dahulu kain tenun direndam dengan warna nila, maka akan memperoleh warna hitam pekat yang lebih baik.
- Warna nila, bahan dasar warna ini diperoleh dari pohon "tom", yang ipotong-potong dan seterusnya ditekuk-tekuk diikat dengan tali, dengan kuat. Selanjutnya ikat pohon tom dan daun-daunnya dimasukkan dalam bak / jambangan yang berisi air. Ikatan pohon "tom" supaya tidak ada diatas permukaan air atau menyambung perlu diberi pemberat dari batu. Dengan demikian diusahakan agar pohon "tom" dapat dibawah permukaan air semua

termasuk daun dan pohonnya agar zat pewarna yang terkandung dalam daun / pohon cepat berproses dengan air. Lama perendaman ikatan pohon "tom" daun-daunnya selama sehari semalam. Kemudian rendaman ikatan pohon "tom" diberi larutan kapur sebanyak 5 – 6 "cempleng" yang selanjutnya diuleni atau diremas-remas agar bercampur dengan airnya. Setelah tahap itu selesai baru yang digunakan untuk pemberat diangkat, juga batangnya diletakkan diatas bak untuk ditiriskan (ditus). Kemudian sisa di bak yang berupa air diberi larutan kapur seta diberi asam diremas-remas lagi agar campurannya bagus, dan diaduk-aduk menggunakan kayung yang terbuat dari daun lontar. Bila air sudah campur merata, selanjutnya didiamkan sementara biar kotoran mengendap dari airnya yang bening / jernih diambil untuk dibuang. Sisa air endapan untuk yang nantinya oleh penenun digunakan sebagai bahan pewarna nila.

Seperti telah diuraikan dimuka, selain para pengrajin menggunakan bahan pewarna tadisional, saat ini mulai berkembang pemakaian bahan pewarna bahan kimia, saat ini mulai berkembang pemakaian bahan pewarna bahan kimia. Hal ini nampaknya sesuai dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan di bidang kimia, seperti telah dikemukakan bahan-bahan mineral dan garam-garaman, maka telah membawa konsekuensi yang luas terhadap kehidupan pengrajin khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar pewarna kimia. dengan adanya penemuan-penemuan zat kimia tersebut lambat laun membawa perubahan akan pengrajin untuk beralih menggunakan zat kimia walaupun diakui tidak semua pengrajin berbuat demikian. Pewarna bahan kimia sejenis naftal telah banyak digunakan oleh pengrajin tenun gedhok. Meluasnya penggunaan naftal dapat disebabkan

prose penggarapan warna kain lebih mudah dan praktis serta tidak memerlukan waktu yang lama yang nampaknya kuat berpengaruh terhadap penggunaan naftal adalah mudahnya peralatan bahan kimia tersebut, karena banyak dijual dipasaran, baik dipasaran maupun pada toko-toko bahan tenun. Disamping itu yang tidak kalah penting mempermudah penemu beralih dari pengguna bahan pewarna tradisional ke bahan pewarna kimia (naftal), pengrajin tidak terbatas menghasilkan warna tertentu saja, melainkan banyak memperoleh berbagai warna yang dikehendaki, sehingga hasil produksi tenun lebih bervariasi atau bermacam-macam.

Dari keterangan beberapa informan, harga naftal untuk saat ini bervariasi tergantung kualitas naftal, misalnya untuk naftal biasa sekitar Rp 90.000 – 250.000 / kg ; jenis indignal sekitar Rp 300.000 – 750.000 / kg dan jenis indatren sekitar Rp 100.000 – 150.000 / kg. Sebagai gambaran umum untuk satu lembar kain dengan ukuran 90 x 300 cm memerlukan 80 gr naftal untuk mendapatkan kualitas yang bagus, sedangkan bila dimanfaatkan di tempat lain dengan ukuran kain yang sama kurang lebih sehingga Rp 20.000. Untuk yang kualifikasi biasa, bila lebih baik harganya lebih mahal lagi ± Rp 20.000,-. Sebaliknya untuk pewarna kain tenun dengan ukuran 90 x 300 cm, menggunakan bahan pewarna tradisional harganya sekitar RP 40.000 – 70.000 per potong

Dari perbandingan ini memperlihatkan secara tegas antara lain dengan warna kimia dan warna tradisional, harganya jauh lebih tinggi hasil perwarna tradisional. Hal ini dapat terjadi karena pewarna tradisional membutuhkan waktu lebih lama dan tidak dapat dipaksakan. Selain itu, penggunaan warna tradisional harus ditempuh menjadi dua tahap, yaitu :

- Mironi / ngandungi, bila menghendaki kualitasnya bagus harus dilakukan sebanyak lima kali, artinya memerlukan waktu lima malam. Adapun caranya pada malam hari kain direndam dan waktu pagi harinya “diatas” dilanjutkan dicuci, dijemur dan malam harinya direndam lagi, serta dilaksanakan berulang-ulang sampai 5 – 7 kali, akibatnya memerlukan waktu lama, oleh bahan pewarna relatif banyak, sehingga membuat produknya lebih mahal harganya.
- Negareni, kegiatan ini sama seperti pada kegiatan mberoni yang dilakukan berkali-kali. Bila kegiatan ini dilakukan pada musim panas memerlukan waktu dua hari, bila tidak dibutuhkan waktu lebih lama.

Menurut keterangan dari pengrajin tenun berwarna, mengatakan bahwa proses pewarnaan merupakan kegiatan yang sangat rumit dan memerlukan tenaga dan modal yang tidak kecil. Melihat keadaan seperti itu, pengrajin tenun umumnya membeli benang berwarna yang sudah jadi di pasar atau dapat melalui “juragan” kelompoknya masing-masing. Atau dapat juga pencelupan benang dilakukan pada kelompok dan pengrajin hanya menerima saja bahan benang berwarna. Hal ini banyak dilakukan pengrajin karena dianggap lebih praktis, sederhana, ringan biaya dan ringan tenaga.

Pemrosesan warna tenun yang menggunakan naftal atau menurut istilah setempat disebut “tudel”. Adapun tekniknya dapat dijelaskan sebagai berikut. Misalnya bahan akan dinaftal satu lembar kain, zat kimia yang perlu disiapkan sebanyak 20 gr dan garam sebanyak 40 gr. Dari kedua bahan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu separuh bahan naftal dicampur dengan air panas sebanyak 1 L dan dicampur merata, kemudian bahan kain dimasukkan dan didiamkan sementara waktu, kemudian kain dipindahkan dalam campuran air dingin dan

sebagian setengah yang lain. Selanjutnya sebelah kain rata bercampur dengan larutan, diangkat dan agak diperas agar kandungan air dalam kain berkurang kemudian kain diteruskan atau menurut istilah setempat "detus". Andaikata kain sudah agak kering, kegiatan merendam dilakukan berulang-ulang seperti langkah-langkah sebelumnya. Langkah terakhir bahan kain diperas serta di angin-anginkan pada tempat yang telah tersedia hingga kering.

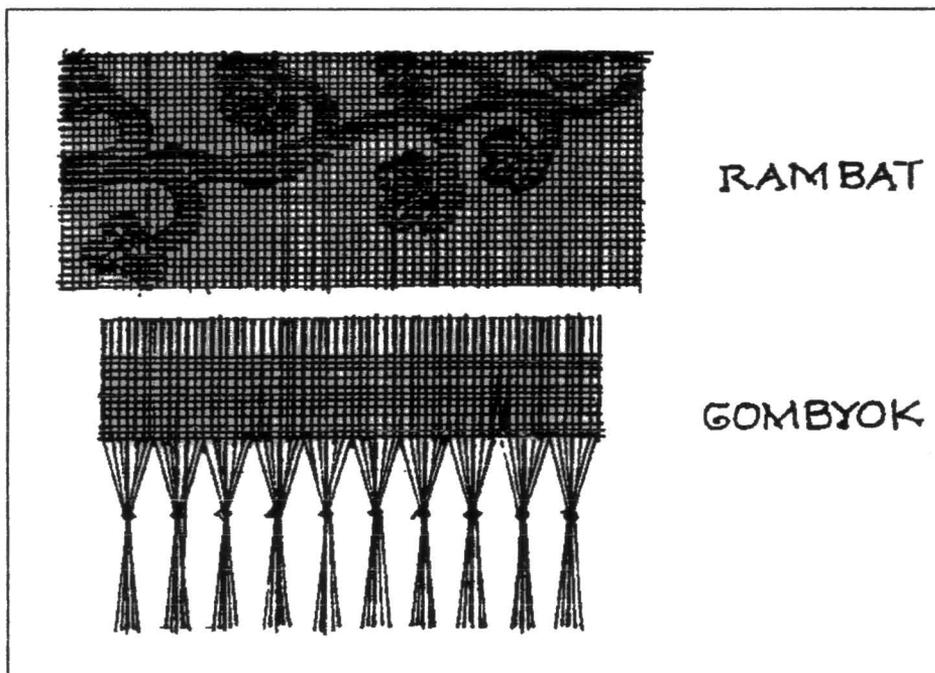
Kegiatan pemerasan kain tenun akan lebih kompleks lagi, bila menggunakan lebih dari satu warna. Kegiatan ini dapat di jumpai pada pewarnaan kain lebih yang terdiri dari beberapa warna. Adapun caranya setelah bahan berupa kain yang diproses kering, rata-rata diteruskan dengan membatik selaras dengan yang diinginkan pengrajin. Hal ini oleh masyarakat setempat di istilahkan memberi isen-isen, dengan tepian untuk memberi warna yang lebih variatif sesuai dengan pada yang dikehendaki. Langkah berikutnya, sesudah dibatik, dikuti untuk dicelup tahap ke dua yaitu untuk mendapatkan warna kedua, maka kain bersangkutan memperoleh warna yang kedua. Bila menghendaki "isen isen" lagi, langkah-langkah selalu diulangi lagi untuk memperoleh warna lagi dan seterusnya.

4. Motif Kerajinan Tenun

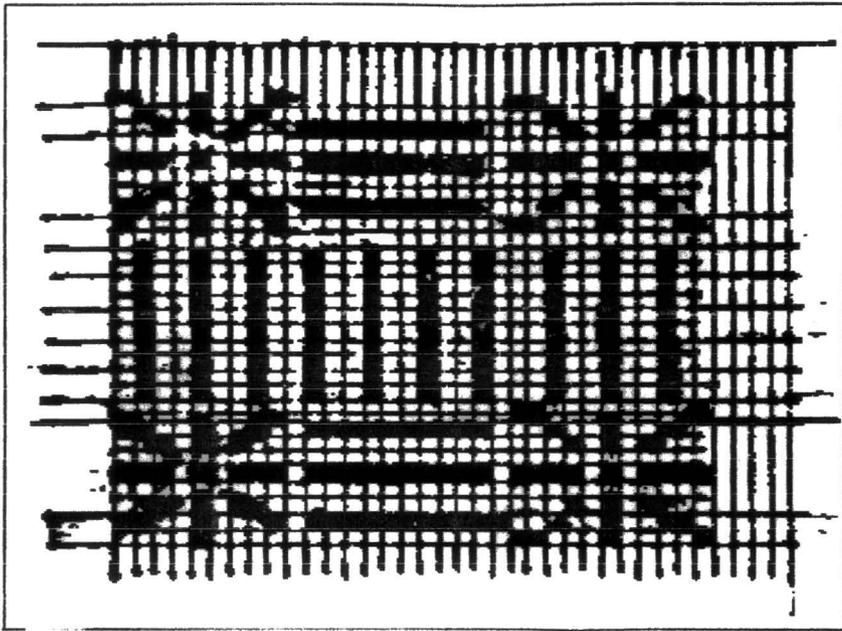
Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa kerajinan *tenun gedhog* tumbuh sejak jaman penjajahan Belanda. Hanya kapan keberadaannya banyak yang tidak tahu secara pasti. Kerajinan tersebut berlangsung secara turun-temurun hingga sekarang. Menurut salah seorang informan bahwa pada waktu itu kain *tenun gedhog* yang diproduksi adalah motif-motif khas Tuban, yaitu pada *pinggiran* kain diberi tambahan atau orang Tuban menyebutnya dengan *tumpal*. Kalau kain *nyamping*, *tumpalnya* berupa motif *batu rambat*, sedang pada kain

slendang diberi *penggodo* atau *gombyok* sebagai *kliwir-kliwir*. Dulunya kain-kain *tenun gedhog* ini kebanyakan dikonsumsi oleh masyarakat Tuban sendiri, yaitu ada yang digunakan untuk *nyamping*, kemeja, rok dan *slendang* baik untuk *nggendhong* maupun untuk fantasi saja. Mereka yang memakai ini tidak hanya golongan tua, tetapi dari anak-anak sampai orang tua; baik untuk bepergian maupun untuk di rumah bahkan di ladang.

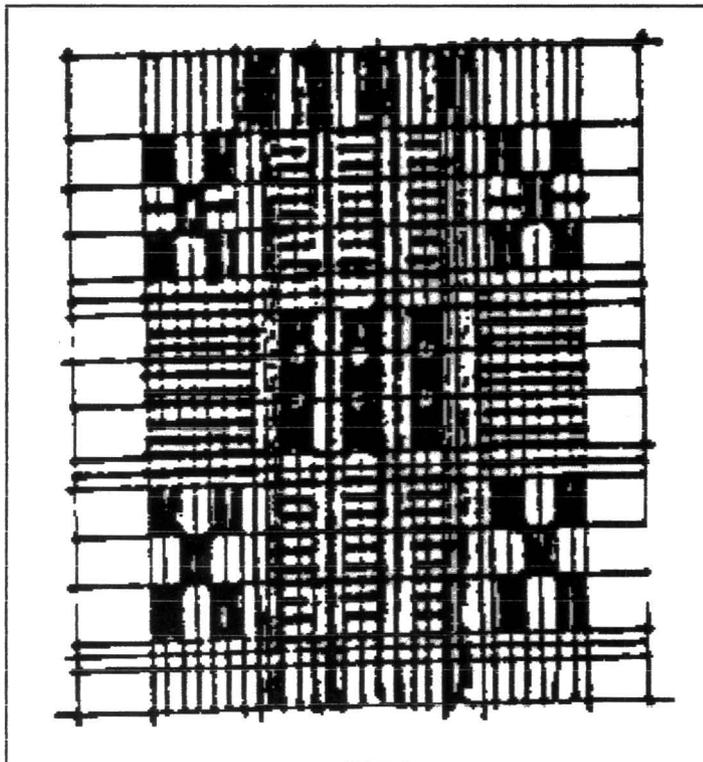
Motif tenun Tuban yang asli pada mulanya hanya ada 9 macam, yaitu *lurik blangka*, *kembang pepe*, *kembang batu*, *kembang batu rantai*, *tenun usik*, *semar mendem*, *kembang pala*, *jaran dawuk*, *intipyan*. Berikut ini gambar-gambar dari motif-motif tersebut.



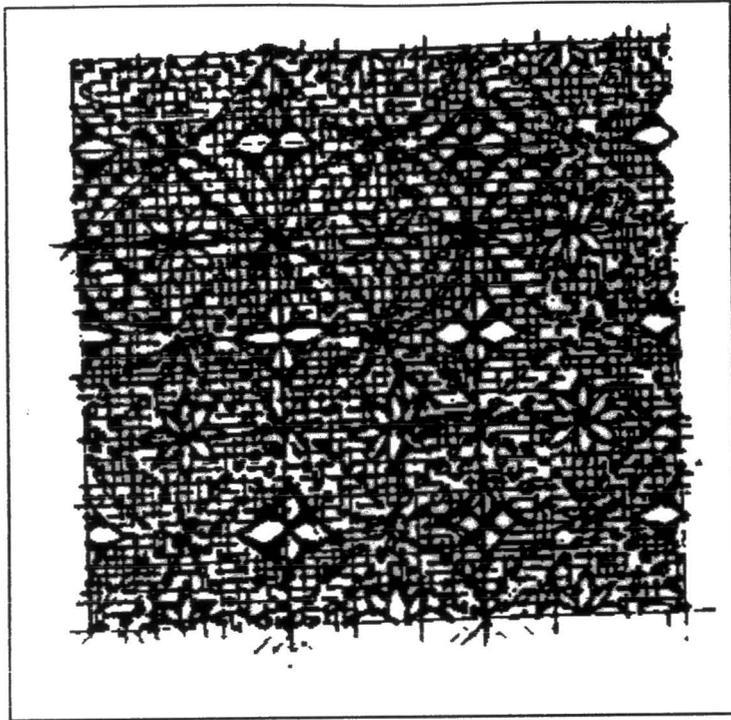
Gambar 15. Tumpal motif batu rambat dan gombyok



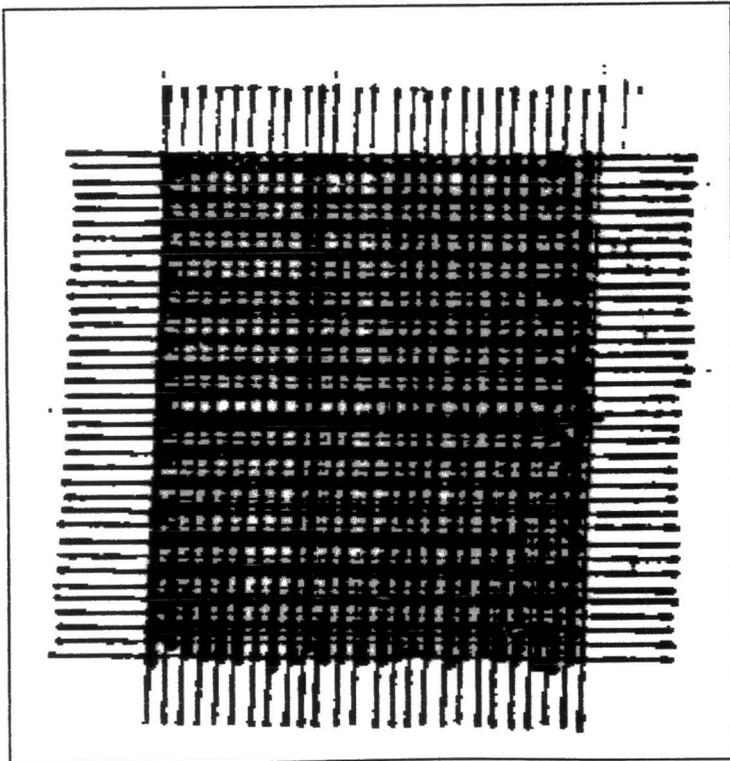
Gambar 16. Motif *Kembang Batu*



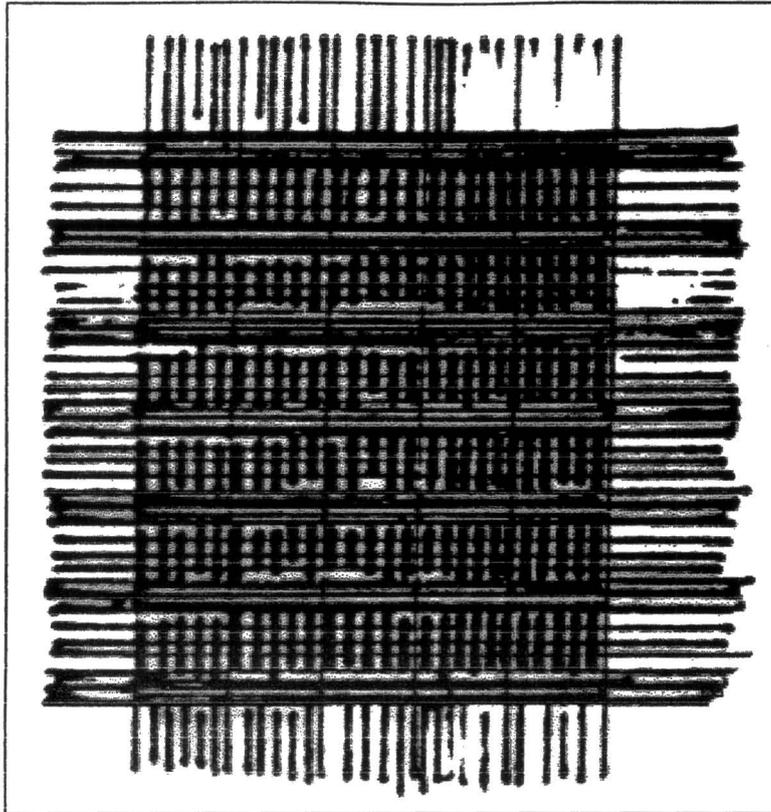
Gambar 17. Motif *Kembang Batu Rantai*



Gambar 18. Motif *Kembang Pala*



Gambar 19. Motif *Tenun Usik*

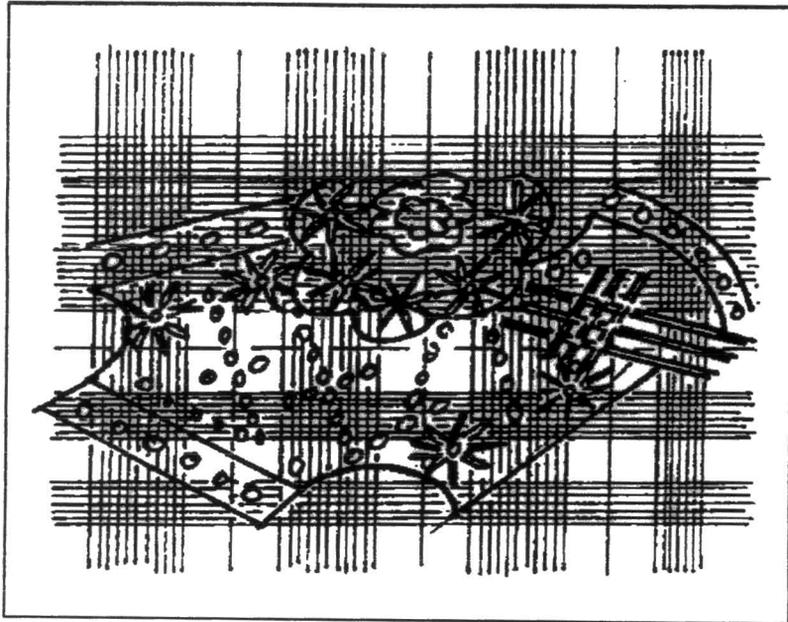


Gambar 20. Motif *Lurik Blangka*

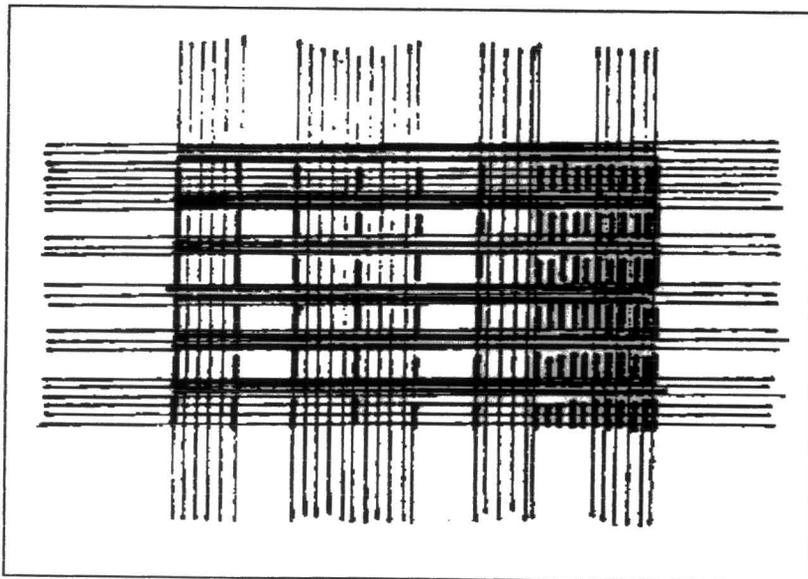
Dengan adanya kemajuan teknologi dan masuknya produk-produk tekstil dari luar menjadikan *tenun gedhog* dari Tuban semakin tersingkir. Guna menghidupkan kembali produksi tenun maka banyak perajin yang kemudian mencoba untuk memadukan motif tenun dengan motif batik yang ada di sekitar Tuban. Misalnya batik dari Rembang, Juwono dan Gresik. Dengan adanya perpaduan itu akan menambah perbendaharaan motif tenun *gedhog* di antaranya *panji ori*, *panji serong*, *panji krenthol*, *panji konang*, *mlati tlongsong*, *kenanga uleran*, *kelapa sekantet*, *dringsing*, *guntingan*, *kembang waluh*, *krompol*, *cuken*, *kijing miring*, *ganggeng*, *kluwih*, *locanan*, *sri gunting*, *asem landa*, *manuk jemprak*,

dampung pokok, owal awil krenthil, rengganis, satriyan, klabang malku, krumbuk yuyu, gedhang saksengkeh, kembang rela, balak bosok dan batu rambat.

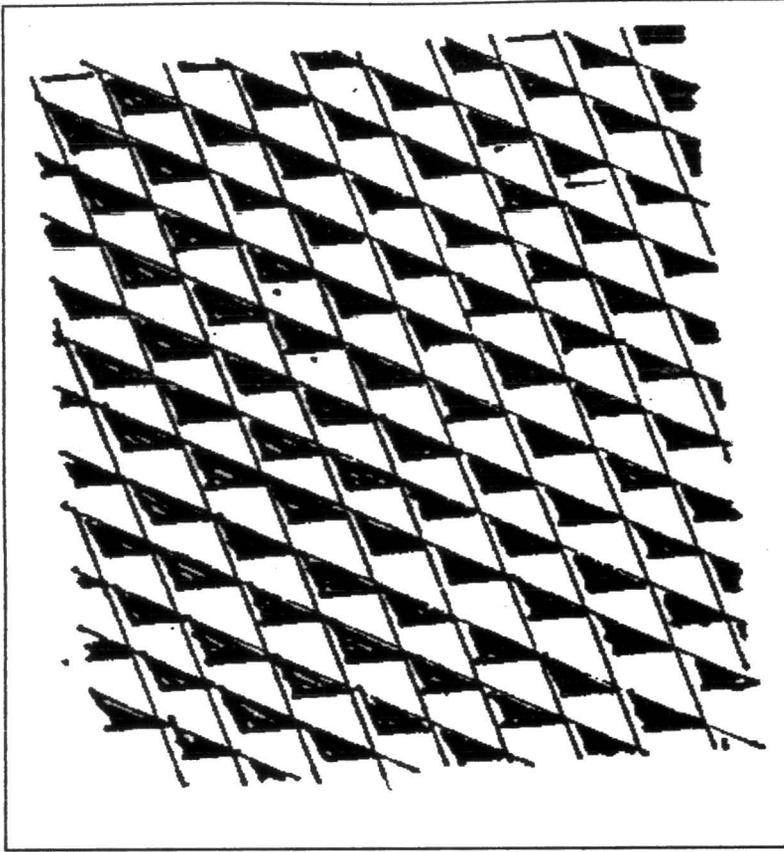
Pada perkembangan selanjutnya motif tenun mengalami perkembangan yaitu dengan munculnya motif-motif baru seperti terlihat berikut ini :



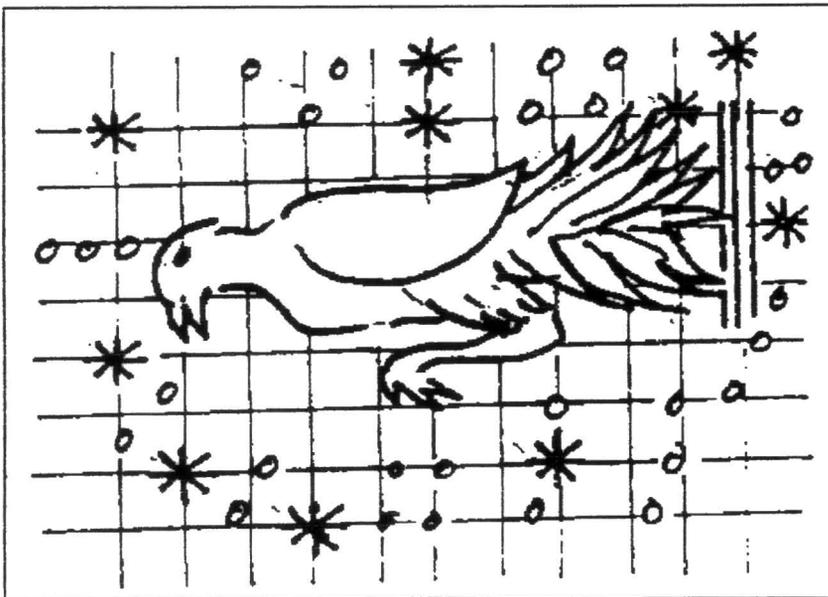
Gambar 21. Motif Panji Serong



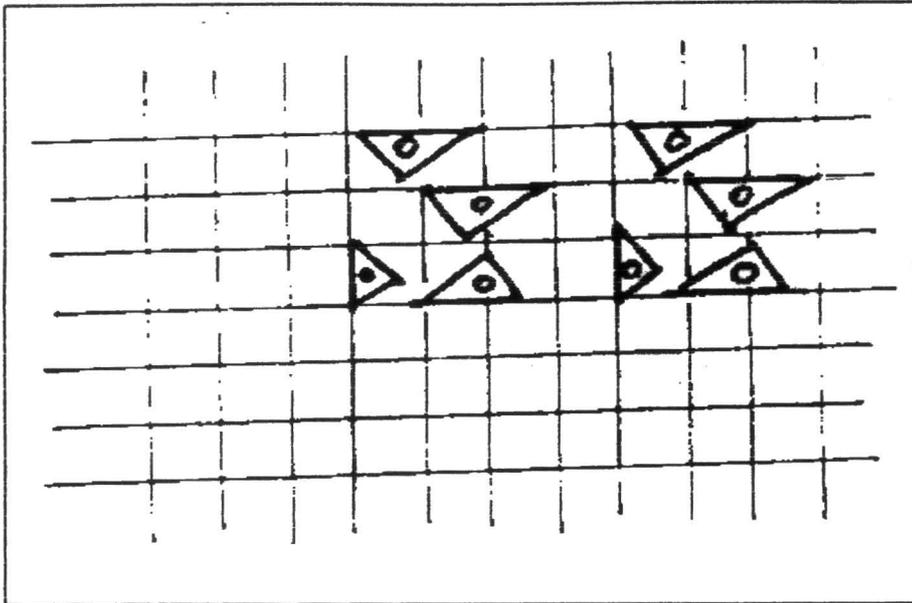
Gambar 22. Motif Krompol



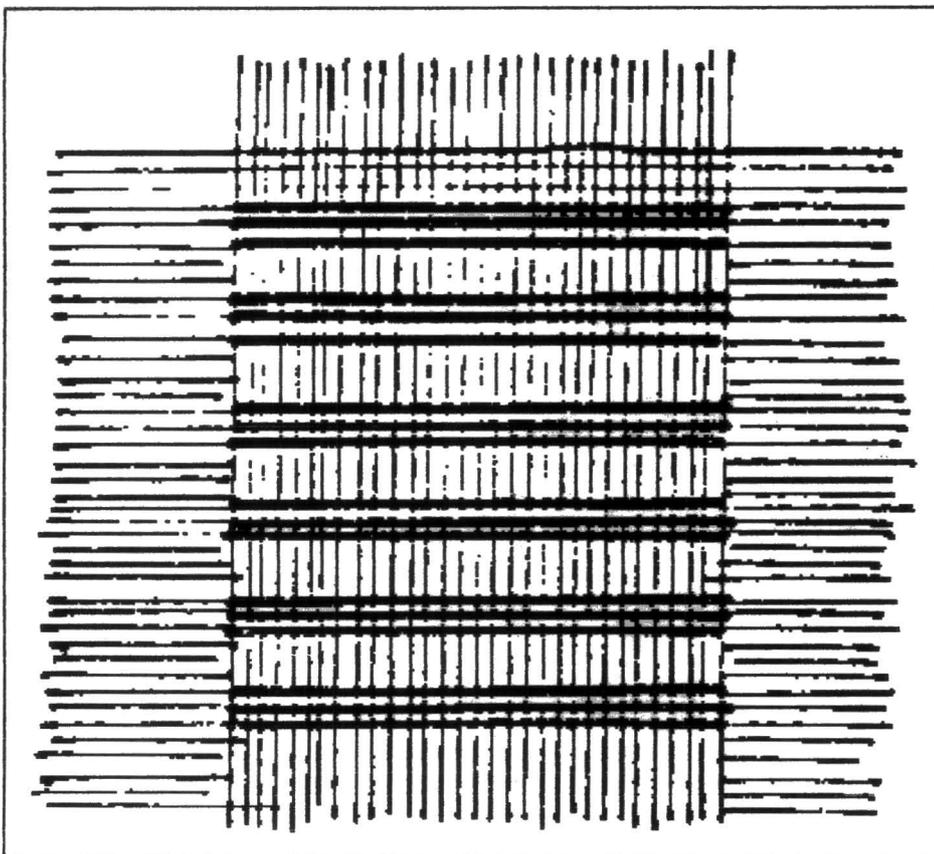
Gambar 23. Motif Kijing Miring



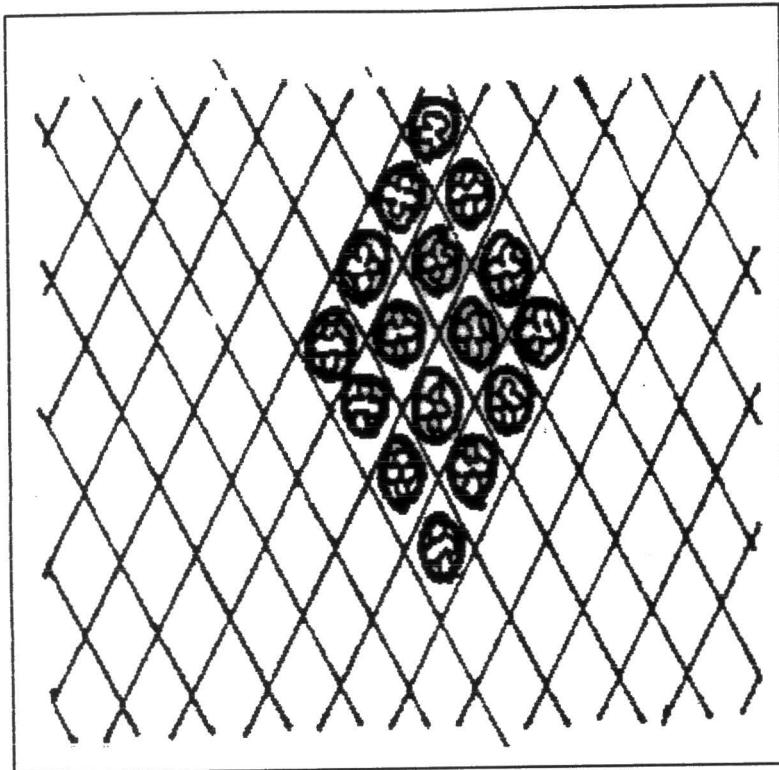
Gambar 24. Motif Manuk Jeprak



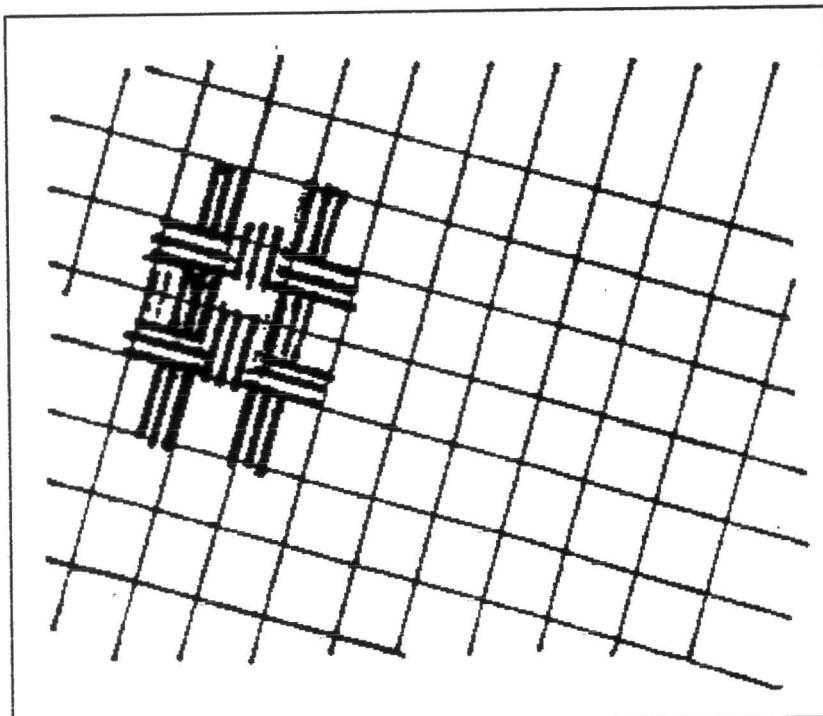
Gambar 25. Motif Owl-awil krenthil



Gambar 26. Motif Satriyan



Gambar 27. Motif Kembang Pala



Gambar 28. Motif Balak Bosok

C. Pemasaran

Salah satu faktor yang dapat mendukung tetap bertahannya produk suatu industri kecil, dalam hal ini tenun gedhog adalah terjaganya pasar yang baik. Untuk mencapai ini tentu saja tidak dapat lepas usaha dari pengrajin sendiri, menyangkut kualitas barang yang standart, harga yang wajar dan tersedianya barang atau stok di pasaran. Selain itu, dapat pula dipengaruhi oleh adanya jaringan pemasaran yang baik, dan sistem pemasaran yang pendek, sehingga harga produk sampai konsumen, baik lokal maupun regional relatif murah. Dengan demikian bila semua komponen usaha yang berkaitan dengan produk industri kecil/rumah tangga, dapat berjalan saling menunjang, maka usaha menjadi sangat terbuka untuk tetap bertahan dimasa mendatang. Akibatnya suatu produk industri dapat berkembang dan sekaligus menguntungkan produsen dan konsumen, baik tingkat lokal maupun regional.

Sistem pemasaran tenun gedhog yang berkembang di wilayah kecamatan kereg Kabupaten Tuban, dilakukan melalui dua cara, yaitu sistem pemasaran langsung dan tidak langsung atau melalui pihak ke tiga. Sistem pemasaran langsung, maksudnya konsumen suatu produk dapat langsung melakukan transaksi dengan konsumen tenun gedhog. Umumnya ini dilakukan oleh pembeli atau konsumen yang memerlukan produk relatif sedikit, dan biasanya harga barang relatif masih murah karena belum ada pihak yang campur tangan atau jaringan pemasaran sangat sederhana. Walaupun diakui oleh produsen tenun, cara ini sesungguhnya kurang baik untuk masa depan produk tenun, tetapi produsen relatif cepat mendapat uang cast/tunai untuk kepentingan lain, misalnya mencukupi kebutuhan sehari-hari, pengadaan bahan baku dan sebagainya.

Sistem pemasaran tidak langsung atau melalui pihak ke tiga, yaitu cara pemasaran hasil tenun melalui dititipkan kelompok, toko atau pedagang (pengepul) dengan cara membeli, kemudian dipasarkan kembali kepada konsumen di pasar surabaya maupun bali. Berdasarkan pengrajin pengrajin, cara seperti ini disaat permintaan sedang banyak-banyaknya lebih menguntungkan, karena relatif harganya lebih tinggi dan yang lebih penting dapat cepat mendapat uang untuk menambah modal usaha. Namun bila pasar sedang sepi, dirasakan kurang menguntungkan, maka mau tidak mau dengan menggunakan cara pemasaran yang lain.

Selain itu cara pemasaran seperti ini, dapat menjangkau pasar yang lebih luas, tidak saja dalam kabupaten melainkan sampai luar propinsi. Usaha pemasaran ini untuk jangka panjang sangat menguntungkan produsen tenun gedhog, karena dapat menumbuhkan sikap kebanggaan produk tenun gedhog dan giliran berikutnya perajin meningkatkan kualitas dan produknya.

Dari sistem pemasaran yang secara langsung maupun tidak langsung kongkritnya para perajin mendistribusikan hasil kerajinannya dengan cara :

1. Disetorkan ke ketua kelompok pengrajin

Para pengrajin membentuk kelompok untuk memasarkan hasil kerajinannya setelah melalui kesepakatan antar anggota dengan ketua kelompoknya masing-masing. Kelompok dibentuk untuk untuk membantu perajin dalam hal memasarkan hasil produksinya, pengadaan bahan bakunya dan sebagainya. Jadi anggota dari masing-masing kelompok bisa menjual hasil tenunannya ke kelompoknya sendiri-sendiri. Namun pada prakteknya, mereka yang menjual kepada kelompok para perajin yang sebelumnya sudah terikat dengan ketua

kelompoknya, misalnya meminjam uang atau mengambil bahan baku tenun yang berupa benang dan titip *mencelup* kain yang sudah jadi. Berhubung para perajin itu sudah terikat dengan ketua kelompok atau juragannya, maka pada waktu menyetorkan hasilnya mereka tinggal menerima uang sisa setelah dipotong besarnya pinjaman. Oleh kelompok-kelompok atau juragan, barang tersebut kemudian dipasarkan ke kantor-kantor, dititipkan ke toko-toko atau art shop, dan ada pula salah satu juragan yang mempunyai pasaran tetap melalui Kantor Perindustrian Kabupaten Tuban.

2. Dijual langsung kepada konsumen

Penjual yang menjual langsung hasil tenunannya kepada konsumen, yaitu dijual sendiri secara langsung ke pasar atau menunggu pembeli yang datang ke rumah. Untuk dijual langsung ke pasar, biasanya hasil tenun *gedhog* dan tenun batik yang kualitasnya kurang baik. Konsumen di pasar adalah di lingkungan masyarakat sekitar: seperti buruh, petani, pedagang, guru dan dan lain sebagainya. Adapun yang dijual adalah tenun yang merupakan kebutuhan pokok sehari-hari seperti kain *nyamping*, *lendang*, *lintrik* atau *kemben*. gus. Untuk kain tenun putih, biasanya oleh pembeli digunakan untuk bahan tenun batik. Sedangkan bagi perajin yang menjual hasil tenunannya langsung kepada konsumen di rumah, kualitasnya umumnya baik dan merupakan tenun *gedhog* yang bermotif. Para pembeli tenun yang di rumah ini, biasanya tamu atau wisatawan domestik maupun dari mancanegara.

3. Dititipkan ke toko-toko atau artshop

Perajin yang menitipkan hasil kerajinannya ke toko-toko atau art shop biasanya hasil tenun dengan kualitas baik, sebab kain tenun yang dijual di toko atau art shop ini harganya lebih mahal. Para konsumennya pun biasanya dari golongan menengah ke atas atau para wisatawan manca negara. Pada saat ini disekitar daerah produksi telah bermunculan toko-toko atau artshop yang khusus menjual tenun gedhog ini. Bahkan ada pula peajin yang menitipkan atau menjual hasil tenunnya ke toko-toko atau artshop yang ada di kota Tuban, Surabaya, Yogyakarta dan Bali. Dengan cara menitipkan ini dimaksudkan dapat mengembangkan pemasaran dan permintaan akan barang bertambah. Namun dari pengalaman yang pernah dicoba sulit, sebab barang tersebut baru akan laku setelah berbulan-bulan, dan tidak semua barang laku terjual. Menurut penuturan salah seorang perajin, mereka akan mendapat bayaran setelah barang laku terjual. Kemungkinan, lambannya barang tersebut laku terjual adalah karena harganya yang terlalu tinggi, yang terkadang mencapai dua atau tiga kali lipat dari harga perajin yang menitipkannya.

4. Melayani pesanan

Para perajin terutama ketua kelompoknya kadang-kadang mendapat pesanan seragam dari instansi atau organisasi tertentu. Biasanya kelompok-kelompok yang mendapat pesanan tersebut adalah mereka yang sering berhubungan dengan Dinas Perindustrian, atau instansi terkait lainnya yang mempunyai kewajiban untuk mengembangkan industri kecil di daerah. Misalnya jika para perajin atau juragan mendapat pesanan seragam kantor, maka perajin atau juragan yang menerima order tersebut menghubungi anggotanya untuk

mengerjakan pesanan tersebut. Setelah pekerjaan selesai, barulah para anggota kelompok menyerahkan kepada juragannya, kemudian juragan itu menyerahkan kepada pemesannya sekaligus menerima pembayaran.

Dari aspek pemasaran kain tenun gedhog cukup banyak hambatan yang dihadapi pengrajin. Hal ini dapat dilihat dari segi waktu yang diperlukan untuk merampungkan produknya. Misalnya satu lembar kain dengan ukuran biasa dibutuhkan waktu menyelesaikan sampai tiga minggu. Disamping itu, dari segi harga bahan baku terutama benang/lawe semakin tinggi harganya, akibatnya harga jual naik. Dengan kenyataan seperti itu kedepan perlu perhatian dari instansi terkait untuk meningkatkan pemasaran tenun gedhog agar lebih memasyarakat, pasarannya luas dan harganya dapat terjangkau.

BAB IV

PERKEMBANGAN TENUN

Tenun merupakan hasil seni kerajinan rakyat yang sudah lama berakar di Indonesia (Sumintarsih, 1988/1989). Tenun tersebut oleh para pendukungnya diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi secara tradisional. Konon, tenun tradisional sudah dikenal sejak abad 14, pada jaman Majapahit (Suparin, 1985/1986). Hal tersebut dapat dibuktikan adanya relief pada umpak batu, yang menggambarkan seorang wanita sedang menenun. Umpak batu tersebut sekarang disimpan di Museum Majakerto, Jawa Timur.

Kaitannya dengan tenun tradisional tersebut, dapat juga dibuktikan pada waktu upacara penobatan Ratu Sima, disebut dengan adanya nama-nama kain khusus untuk pejabat-pejabat tinggi dan rakyat biasa. Pada prasasti abad ke 8 dan 9 antara lain menyebutkan adanya orang-orang yang menjual *kisi* (salah satu bagian dari alat tenun) juga benang, kapur dan sebagainya (Sumintarsih, 1988/1989).

Di Indonesia pada umumnya kerajinan merupakan suatu usaha yang produktif di sektor pertanian, baik itu merupakan suatu mata pencaharian utama atau pokok maupun usaha sampingan (Herawati, 1995/1996). Pada mulanya barang yang diproduksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dalam skala kecil. Namun dalam perkembangannya justru kegiatan ini sudah lebih bersifat ekonomis dan komersial. Meskipun demikian tidak selamanya kerajinan itu berjalan lancar, tetapi sering terjadi fluktuasi atau pasang surut usaha. Untuk itu perlu adanya campur tangan dari pemerintah. Sebagai contoh bahwa

usaha kerajinan ini perlu adanya pembinaan dan penyuluhan yang antara lain dengan meningkatkan frekuensi pameran, mendirikan balai-balai pelatihan (Monster lower) dan sebagainya (Soeranto, 1983).

Di Indonesia, usaha kerajinan seperti tenun pada sekitar tahun 1930 telah mengalami perkembangan dalam hal pemakaian alat tenun (Soeranto, 1983). Pada waktu itu diperkenalkannya alat tenun baru, yaitu alat tenun tangan yang disebut ATBM (alat tenun Bukan Mesin) dan alat tenun mekanis. Selain itu diperkenalkan pula adanya motif-motif tenun, penamaan, pewarnaan, dan sebagainya. Selanjutnya dalam usahanya itu tidak selamanya mulus-mulus saja, tetapi selalu terjadi pasang surut dan ada perkembangan.

A. Perkembangan Tenun Tradisional ke Batik

Dalam bukunya Salmun dkk, (1990/1991), disebutkan bahwa salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial karena keberadaannya sebagai warisan budaya setiap suku bangsa di Indonesia pada umumnya adalah kerajinan tradisional. Kerajinan yang dimaksud adalah suatu proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat yang sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Ketrampilan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi secara informal dan bukan melalui pendidikan yang formal.

di wilayah Kerek, Kabupaten Tuban kerajinan yang bisa diandalkan oleh masyarakat adalah tenun gedhog. Pekerjaan ini tidak banyak membutuhkan modal dan sewaktu-waktu bisa ditinggalkan tergantung dari adanya waktu luang. Dengan demikian pekerjaan ini bisa dipadukan dengan pekerjaan sebagai petani seperti yang disebutkan oleh Sawit (1979) bahwa "Kerajinan pada umumnya mempunyai

sifat antara lain: kegiatan tersebut bisa dimulai atau dihentikan sesuai dengan kesibukan tanpa menjual produksinya dan kegiatan itu dapat dilakukan pagi, siang, dan malam hari tergantung pada waktu lang”.

Pekerjaan menenun banyak membutuhkan ketrampilan tangan, keuletan dan kejelian (Herawati, 2002), untuk itu pekerjaan tersebut lebih enak dilakukan oleh para wanita seperti halnya tenun gedhog di wilayah Kerek tersebut. Jadi mereka ini selain membantu suami bekerja di swah, juga mengerjakan tenun di rumah. Bahan baku membuat tenun adalah kapas yang umumnya ditanam sendiri di lahan pekarangannya maupun di ladang pertaniannya. Untuk itu dalam pemrosesannya dimulai dari penanaman kapas, penjemuran sampai menjadi benang atau *nganteh*. Tahap berikutnya adalah pewarnaan dan proses persiapan benang sampai menenun. mengenai produksinya ada yang berupa tenun lawon atau tenun putih, tenun lawa dan tenun dengan berbagai motif (Herawati, 1995/1996).

Dalam perjalanan usahanya. kerajinan tenun gedhog salalu terjadi masa-masa yang tidak menentu, atau tidak stabil, yaitu suatu saat usahanya maju, dan suatu saat merosot. Bahkan tenaganyapun terjadi kekurangan. Hal ini terjadi karena adanya beberapa hal yang mempengaruhi. Selanjutnya di bawah ini akan diuraikan tentang tenun tradisional gedhog dan batik.

1. Tenun Tradisional Gedhog

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa tenun gedhog di wilayah Kerek sudah ada secara turun temurun yang dikerjakan oleh tenaga wanita. Mereka ini umumnya mengerjakan di rumah, sehingga pada masa kejayaannya dari kejauhan

sayup-sayup terdengar bunyi dog dog dog..... yang menandakan para perajin tersebut sedang menenun. Bunyi dog itu berasal dari suara *liro* yang ditarik dari dalam deretan benang yang ditenun dan mengenai *lorogan* sehingga berbunyi dog. Jadi setiap *liro* menyetuh *lorogan* otomatis akan berbunyi dog dan seterusnya.

Pada awal munculnya tenun gedhog di wilayah Kerek bermula dari banyaknya tanaman kapas diwilayah tersebut. Kemudian para wanita memanfaatkan hasil tersebut untuk diproses menjadi tenun sehingga dapat mengisi waktu luangnya. Pada waktu itu kapas diproses menjadi benang sampai ke tenun dan menghasilkan kain untuk kebutuhan sendiri seperti selendang, kain sehingga dapat dipakai ke sawah. tapi lambat laun usaha tenun berkembang dan pemasarannya sampai ke daerah-daerah di sekitarnya. Akhirnya kerajinan tenun tidak lagi sekedar mengisi waktu luang namun merupakan pekerjaan yang menghasilkan uang.

Kini tenun bernafas dalam lumpur karena mengalami riwayat perjalanan yang cukup panjang, yaitu sejak munculnya tenun sampai sekarang (Herawati, 2002). pada waktu nama Kerek (Tuban) sangat identik dengan tenun gedhog yang pernah mengalami kejayaan pada sekitar tahun 1960-an. Pada jaman dahulu yang namanya tenun gedhog pernah mencuat di pasaran atau naik daun. Waktu itu pernah mendapat order untuk seragam para peserta pon se Jawa Timur (Herawati, 1995/1996). Setelah itu kondisinya wajar-wajar saja bahkan bisa dikatakan "hidup tak hendak matipun tidak". Karena kondisi yang tidak menentu ini, akhirnya sebagai perajin mulai menghentikan kegiatannya. Seandainya tetap membuat tenun tidak tentu setiap harinya menenun. Demikian pula yang terjadi

pada anak-anak seusia sekolah seperti SD yang seharusnya pulang dari sekolah membantu orang tua menenun atau nganteh bisa leluasa bisa leluasa bermain sambil mengasuh adik-adiknya. Hal ini seperti yang diungkapkan mbak Run sebagai berikut : “pada tahun 80-an saya masih duduk di kelas IV SD Margoreja. Waktu itu kebetulan pasaran tenun sedang jatuh sehingga banyak ibu-ibu yang berhenti menenun. Termasuk orang tua saya. untuk itu pekerjaan saya setelah pulang sekolah hanyalah mengasuh adik dan bermain. Hampir setiap hari adik saya selalu ikut saya melihat para perajin batik sedang mbatik. Sambil bermain terkadang saya ikut belajar mbatik dan akhirnya ikut menjadi buruh. Betapa senangnya waktu itu masih SD sudah punya penghasilan sendiri. pekerjaan ini saya tekuni sampai sekarang, sedangkan pekerjaan menenun saya tinggalkan bersama-samaa sebaya saya”.

Dengan adanya pernyataan mbak Run tersebut bagi perajin di Margarejo memang terasa. Buktinya diwilayah tersebut jarang sekali dijumpai adanya penenun dari generasi muda. Kalau kita berjalan mengelilingi dusun yang terlihat hanyalah ibu-ibu tua sedang menenun dan yang ibu muda membatik. Dengan demikian perjin tenun gedhog di Margarejo mengalami kemunduran dan yang menonjol adalah batik. Lain halnya yang terjadi di wilayah Kedungrejo dan Nggaji kalau dulu yang terkenal adalah penghasil tenun gedhog. Para perajin tersebut tidak hanya yang tua-tua, tetapi wanita remajapun ikut menekuni tenun. Hal ini seperti yang diungkapkan mbak Tri sebagai berikut:

“Pada tahun 1995 saya sudah lulus SMP dan tidak lagi melanjutkan sekolah. Karena tidak punya pekerjaan saya mendatangi mbak Run di Margarejo untuk diberi pekerjaan. Waktu itu ditanya bisa nganteh tidak? langsung saya jawab bisa. Kalau begitu besuk ikut saya pameran dan peragaan nganteh. Wah saya gembira sekali diikutkan pameran dan bisa punya pengalaman ke luar daerah. Setelah pameran lalu minta diajari oleh

mbak Run tentang caranya menenun sebab di rumah saya ada alat-alat menenun tinggalan mbah saya kalau tidak dipakai kan sayang, maka belajarlah menenun sampai mahir”.

Setelah merasa mahir atau bisa, akhirnya mbak Tri pamit pada mbak Run untuk menenun di rumah, hanya hasilnya nanti akan diserahkan untuk dijualkan atau diganti ongkosnya. Di rumah beliau tetap menenun memakai peralatan dari warisan mbahnya sambil mengajak para tetangganya untuk bersama-sama menenun. ternyata para remaja di sesanya itu mau bergabung dan akhirnya membuat kelompok kerja semacam koperasi yang tugasnya adalah menyediakan bahan untuk ditenun dan tempat penampungan hasil tenun untuk dipasarkan.

Menurut pengakuan mbak tri, bahwa para perajin di Desa Nggaji ini adalah perajin tenun gedhog. memang beliau menghimbau pada anggotanya untuk tetap menenun sehingga dapat melestarikan warisan leluhurnya dan jangan sampai beralih ke batik yang bukan “ciri khas” daerah kita. Demikian pula yang terjadi di Desa Kedungrejo, para perajin tetap bertahan pada tenun gedhog. Dengan demikian yang dikenal sekarang adalah tenun gedhog Nggaji dan Kedungrejo. Menurutnya tenun di wilayah ini dapat dikatakan baru yakni mencuat pada tahun 1998 mulai didatangi para turis dari mancanegara. Mereka ada yang datang secara rombongan dengan membawa bus, namun ada juga yang datang secara perorangan.

Meskipun Desa Nggaji dan kedungrejo dikenal sebagai penghasil kapas, karena jumlah perajinnya selalu bertambah maka dengan sendirinya akan kekurangan bahan baku. Dewasa ini bahan baku dapat didatangkan dari luar daerah yang langsung ke koperasi. Mengenai harganya Rp 3.000/kg kapas putih, sedang kapas lawa (coklat) harganya lebih tinggi yakni sekitar Rp 4.500/kg.

Menurut mbak Tri, bahwa kapas lawa di daerah sini itu sangat langka, di samping menanamnya sulit hasilnya juga tidak banyak.

2. Perkembangan Tenun Tradisional ke Batik

Secara umum asal mula budaya membatik sulit ditelusuri, namun di Jawa dan Madura bahwa batik mendapat tempat sebagai salah satu bentuk seni besar di kawasan Asia (Femina, 1985; Sumintarsih, 1989/1990). Kita mengenal pusat-pusat batik di Jawa, misalnya batik Cirebon, batik pekalongan, batik Yogya, batik Surakarta dan batik Madura. Masing-masing pusat batik tersebut mempunyai motif khas.

Berkaitan dengan pengertian batik ada beberapa penjelasan sebagai berikut: Dalam bukunya Harnuko (1996/1997) menyebutkan bahwa:

“Secara etimologis akhiran “tik” dalam perkataan “batik” berasal dari kata menitik atau menulis. Dalam bahasa krama (khusus) perkataan batik disebut “serat”, yang dimaksud adalah menulis dengan lilin-lilin dilelehkan terlebih dahulu, untuk menuliskannya dipakai alat khusus sehingga lilin cair menitik atau menetes sedemikian rupa mengikuti pola-pola batik yang diinginkan.

Kemudian menurut Kawindro Susanto (Yahya 1980, Sumintarsih 1989/1990), bahwa membatik adalah menggambar atau mencoret dengan lilin (malam) pada kain yang berisikan motif-motif ornamentif. berdasarkan etimologinya demikian: “Kata “membatik” adalah rangkaian kata “mbat” dan “tik”. Mbat dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan “tik” berasal dari kata titik. Jadi kata membatik di sini diartikan sebagai melempar titik berkali-kali pada sehelai kain. Ada juga yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata mbat dan tik. dalam bahasa Jawa (Kromo Inggil), kata menulis berarti “nyerat” dan membatikpun disebut sebagai *nyerat*.

Dari berbagai sumber menyebutkan bahwa asal mula budaya membatik sebenarnya berasal dari kraton. Segala aktivitas membatik pada mulanya dilakukan oleh para wanita khususnya dari kalangan priyayi guna mengisi waktu luangnya. Karena pekerjaan membatik banyak membutuhkan *ketelatenan* dan cukup rumit, maka dirasa cocok bila pekerjaan tersebut dilakukan oleh kaum wanita. Karena perkembangan waktu dan mendesaknya kebutuhan ekonomi, maka kegiatan membatik menyebar sampai ke pelosok daerah. Demikian pula halnya para wanita di wilayah Kerek. Karena waktu itu kerajinan tenun pasarannya lesu, kemudian ada yang beralih ke batik.

Dengan masuknya batik ke wilayah Kerek, maka akan menambah perbendaharaan peralatan, seperti adanya *canting*, *jegul* atau kuas, malam atau lilin, dan sebagainya. Hanya saja kapan masuknya batik ke wilayah tersebut itu tidak tahu. Namun yang jelas pada tahun 1976 ada sebagian warga wanita yang mengikuti kursus yang diselenggarakan oleh dinas Perindustrian Kabupaten Tuban. Pada waktu itu merupakan utusan dari PKK tingkat Kecamatan dan lamanya kursus 6 hari atau satu minggu. Hal ini seperti yang diutarakan oleh mbah Ru sebagai berikut:

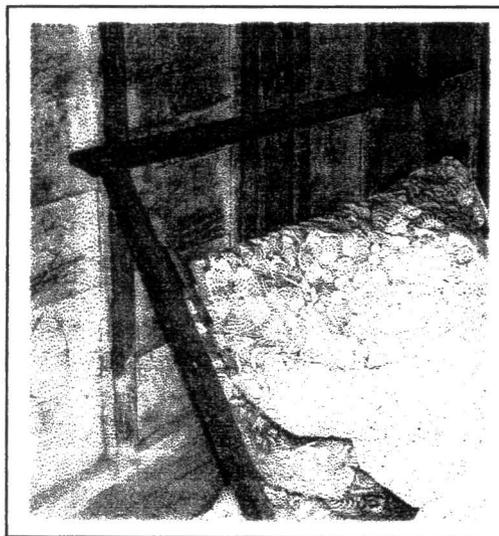
“Pada waktu Dinas Perindustrian mengadakan kursus batik, kebetulan saya disuruh mewakili PKK dusun untuk ikut kursus, waktu itu kursusnya agak lama karena ada teori dan praktek sehingga selesai kursus sudah bisa mengerjakan di rumah dan menularkan pada anggotanya. Waktu itu setiap peserta diberi peralatan sendiri dan nantinya untuk modal usaha di rumah. Karena saya wakil PKK, maka setelah selesai langsung saya informasikan pada pertemuan PKK. Ternyata yang berminat hanya wanita yang muda-muda saja”.

Sudah menjadi kebiasaan kalau ada sesuatu yang baru tentu ada yang pro dan kontra. Demikian pula di wilayah Kerek, pada waktu itu orang-orang tua selalu

menentang, sehingga yang mau belajar membuat hanyalah para remaja. Karena keterbatasan modal lalu diantara remaja tersebut memilih bergabung pada pengajarnya bertindak sebagai buruh batik. Jadi mereka ini memperoleh bahan dan alat untuk dikerjakan di rumah dan setelah selesai tinggal menyetorkan barangnya untuk diproses dan memperoleh imbalan uang. Bahkan ada di antara mereka yang mengerjakan di rumah pemilik barang.

Dalam usaha batik diperlukan beberapa peralatan di antaranya:

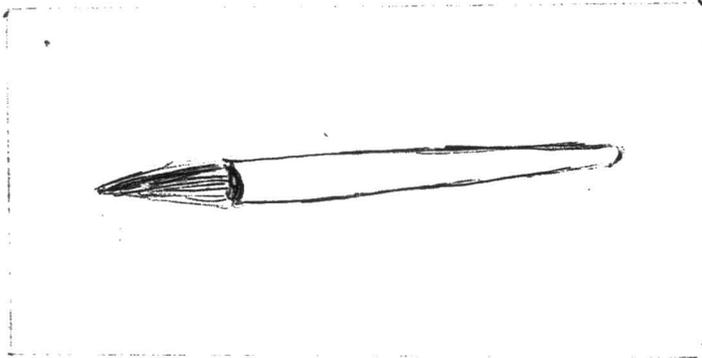
1. Gawangan, yaitu sebuah alat yang dibuat dari bahan kayu atau bambu. alat ini dipergunakan sebagai tempat untuk meletakkan kain atau mori yang akan dibatik. alat tersebut cukup membuat sendiri di rumah.



Gambar 29 Gawangan

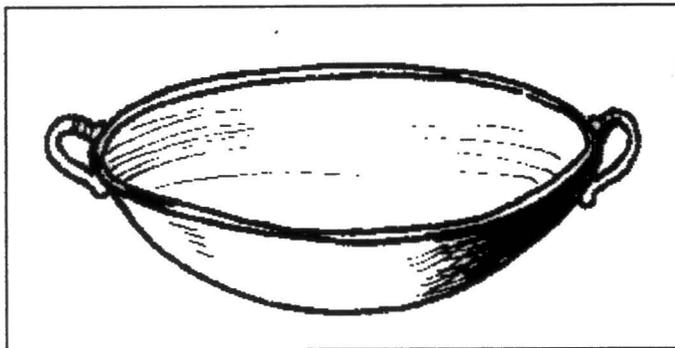
2. Degul atau Kuas, yaitu alat yang dibuat dari kayu untuk tangkainya dan dari bulu hewan untuk kuasnya. Alat tersebut digunakan untuk “oser” atau “nembok” pada kain yang sedang dibatik. Alat ini bisa dibeli di toko besi atau toko yang

ada di sekitar tempat tinggalnya dengan harga sekitar Rp 2.000/biji tergantung besar kecilnya barang.



Gambar 30 Degul atau Kuas

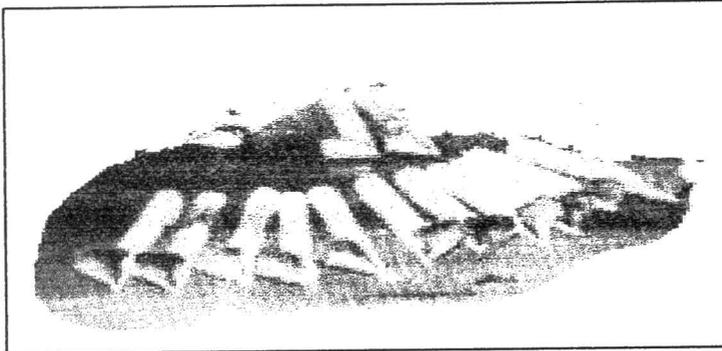
3. Wajan, yaitu alat yang dibuat dari besi atau seng/alumunium dan bisa dibeli di pasar atau toko-toko dengan harga sekitar Rp 7.500/biji. Alat ini dipergunakan untuk tempat melelehkan lilin atau malam yang digunakan untuk membatik.



Gambar 31 Wajan

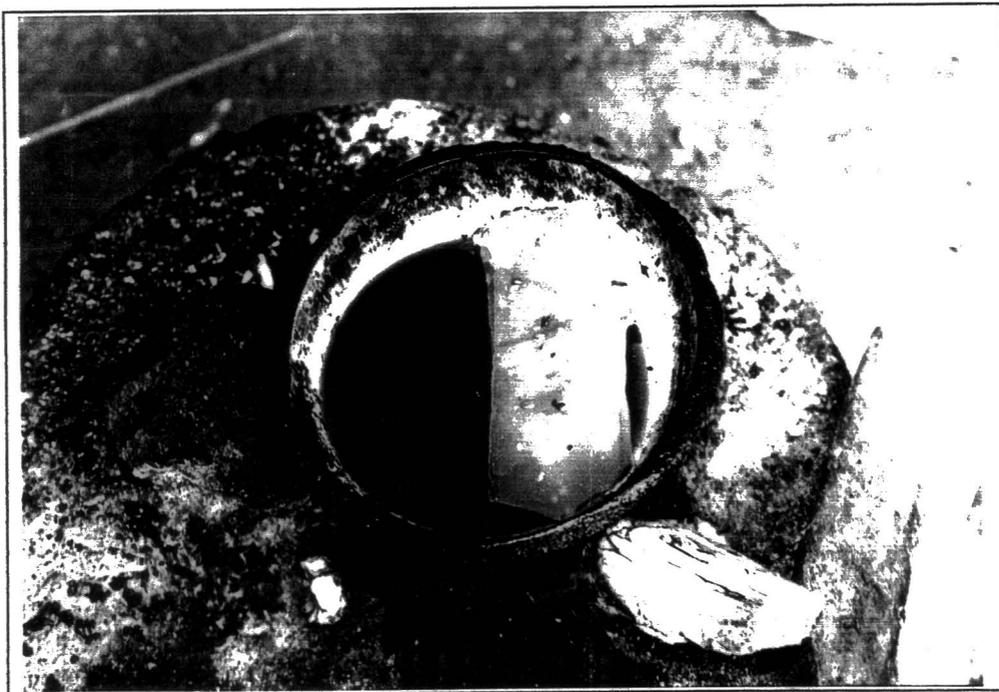
4. Canting, yaitu alat yang dipergunakan untuk membatik atau menulis. Alat ini bisa dibeli di pasar atau di toko-toko alat batik dengan harga sekitar Rp

5.000/biji. Mata canting ini terbuat dari logam, sedang tangkainya dibuat dari kayu atau bambu.



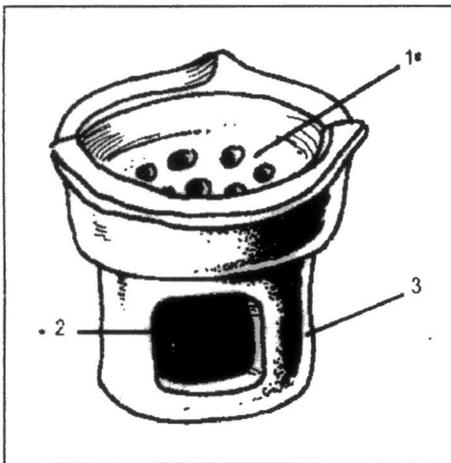
Gambar 32 Canting

6. Malam atau lilin, yaitu bahan yang dipakai untuk membatik atau menulis. Caranya malam tersebut dilelehkan ke dalam wajan lalu canting dicelupkan ke dalamnya dan sesudah itu dipakai untuk menulis. Malam ini bisa dibeli di toko batik atau di tempat yang menyediakan alat batik di sekitar desanya.



Gambar 33 Malam atau Lilin

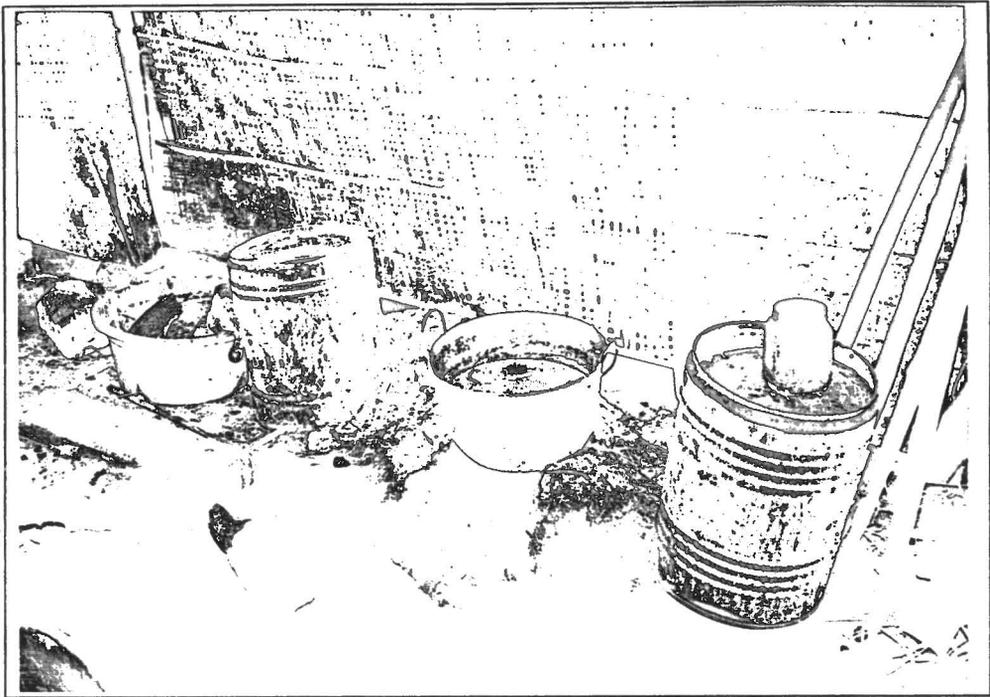
6. Anglo atau kompor, yaitu tempat untuk melelehkan malam yang akan dipakai untuk membatik. Anglo dibuat dari tanah liat dan bisa dibeli di pasar atau diwarung dengan harga Rp 1.500/biji. Apabila di pakai untuk melelehkan malam, maka anglo tersebut harus diberi arang atau kayu yang telah membara. Sedang kompor terbuat dari bahan besi atau seng bisa dibeli di toko atau di pasar, dengan harga terendah Rp 15.000/biji, jika digunakan kompor tersebut harus diberi minyak tanah lalu pada sumbunya diberi api sumbu tersebut dari bahan benang atau lawe. Gambar 6 Anglo atau kompor



1. Sarangan anglo
2. Mulut anglo = lubang kipasan
3. Badan keren

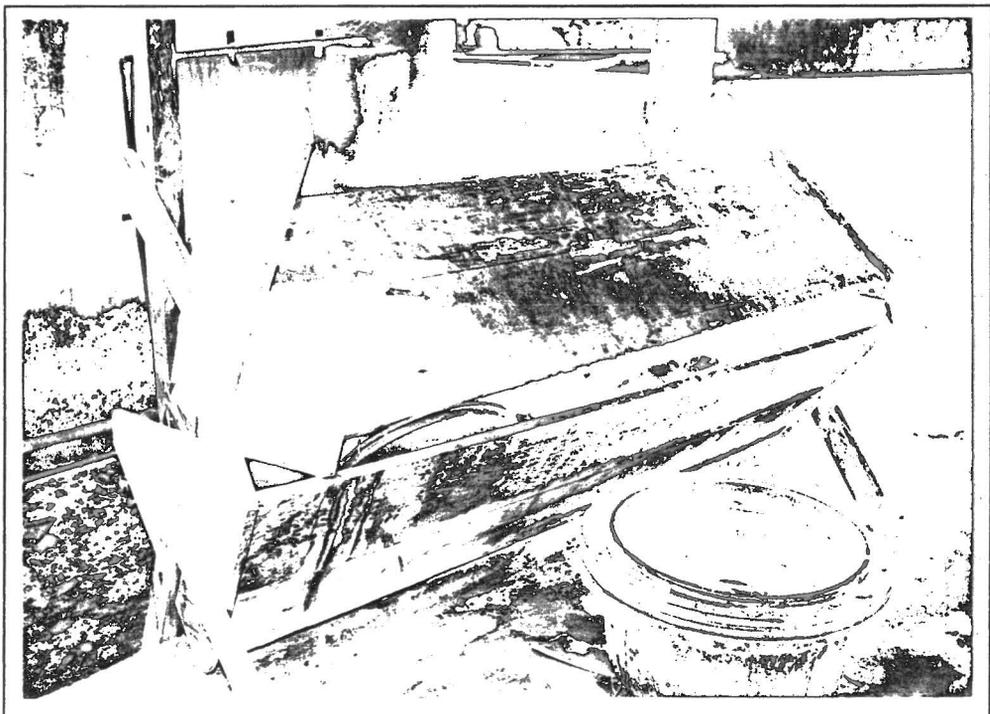
Gambar 34. Anglo

7. Tong, yaitu alat yang terbuat dari besi atau seng yang bisa dibeli di pasar atau di toko dengan harga berkisar antara Rp 30.000 sampai Rp 50.000. Alat ini dipakai untuk menyelum batik atau untuk medel.



Gambar : 35 Tong untuk medel.

8. Grondolan, terbuat dari kayu atau semen. Alat ini cukup membuat sendiri di rumah dengan menggunakan tukang kayu atau tukang batu dan alat-alatnya telah disediakan seperti kayu papan atau semen dan pasir. Alat ini di pakai untuk mencelup larutan soga atau segala jenis warna.



Bambar : 36 Grondolan.

Pekerjaan membatik di Margorejo, Kerek merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para wanita di daerah tersebut. Bagi mereka pekerjaan membatik merupakan pekerjaan baru bagi para wanita, karena di daerah tersebut sebelumnya merupakan pengrajin tenun. Maka dari itu pekerjaan tersebut justru lebih banyak dilakukan oleh anak-anak atau generasi muda. Mereka ini mendapatkan keterampilan membatik ada yang melalui kursus yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan ada juga yang dari peserta kursus tadi. Bagi orang tua pada awalnya hanya melihat lihat-lihat saja, tetapi lama kelamaan ingin mencobanya yang akhirnya menjadi terbiasa dan dapat menambah pendapatan keluarga. Hal ini seperti yang di kemukakan Ibu Tar sebagai berikut :

"Bu Tar mulai melakukan aktivitas membatik baru 8 th yang lalu. Waktu itu beliau belajar dari anaknya yang waktu itu sudah di kursus membatik di perindustrian. Beliau sebelumnya mempunyai aktivitas menenun, namun karena kebutuhan akan batik bertambah banyak lalu beralih ke batik.

Di Margarejo terdapat beberapa orang pengusaha batik dan tenun. Mereka ini umumnya mempunyai tenaga buruh dari tetangganya. Bagi tenaga yang sudah bisa biasanya bahan yang akan di batik itu dibawa pulang ke rumah untuk dikerjakan dan setelah selesai baru di kembalikan pada pengusahanya untuk di proses ke penyelupan. Namun bagi anak-anak yang menjadi buruh setelah pulang ke sekolah biasanya langsung ke rumah majikannya untuk melakukan pekerjaan membatik di rumah pengusahanya.

Di Margarejo Kerek, kain yang biasa dibatik adalah dari bahan mori, kaos, glunyr (linen) dan kain lawe. Kain tersebut sebelum dibuat *sket* atau gambar terlebih dahulu dicuci dan di *kanji*. Bahan untuk *kanji* dibuat dari tepung tapioka

yang dilarutkan dengan sedikit air dingin lalu ditambah dengan air panas. Proses penyelupannya dilakukan setelah larutan tersebut dingin. Pada kain tersebut, kanji hanya diberikan yang ringan atau tipis supaya tidak menghalangi proses penyerapan warna. Setelah itu kain sedikit diperas dan di lanjutkan dengan penjemuran sampai kering.

Setelah kain yang dijemur itu kering kemudian di *kemlong*. Adapun caranya kain yang sudah kering itu dalam jumlah beberapa lembar lalu di gulung bersama kemudian diletakkan di atas papan kayu yang rata permukaannya (Harnoko, 1996 / 1997). Gulungan tersebut di ikat pada landasan papan kayu agar tidak mudah terlepas, kemudian di pukul-pukul dengan kayu (Jawa : *gandhen*) sampai rata. Setelah itu gulungan dibuka dan kain-kain ini sudah siap untuk di gambari atau di pola.

Pekerjaan membuat sket atau gambar atau pola pada bahan yang akan di batik biasanya dibuat sendiri oleh pengusahanya. Atau mereka suruhan kepada seseorang yang dianggap lebih mampu. Setelah jadi barulah bahan tersebut diserahkan pada buruhnya untuk segera dibatik. Pada saat membatik ini dijumpai adanya jenis-jenis bagian batik antara lain :

- Yang disebut cenengkir 
- Yang disebut tutukan 
- Yang disebut cecek 
- Yang disebut kemodo 
- Yang disebut maoni 
- Yang disebut ngleler 

Kemudian untuk ngaser atau nembuk adalah menutup bagian-bagian tertentu sesuai dengan polanya. Aser tersebut dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut *degul* (kuas), sedangkan cenengkir, tutukan dan sebaiknya itu cukup menggunakan *canting*.

Setelah para buruh batik tersebut menerima bahan yang telah di pola, maka pekerjaan selanjutnya adalah membatik. Pertama-tama yang dilakukan adalah menyiapkan planggrangan, sebagai tempat untuk kain yang akan di batik. Selain itu juga menyalakan tungku atau kompor sebagai tempat memanaskan wajan supaya malam yang ada di dalamnya menjadi leleh. Setelah semuanya siap, barulah perajin tersebut duduk menghadap planggrangan yang telah ada kainnya dan di sampingnya terdapat tungku atau kompor yang sudah menyala untuk melelehkan lilin tadi. Setelah itu tangan kanan memegang *canting* lalu sebagian di masukkan ke dalam malam dan diangkat untuk menuliskan pada kain yang telah disediakan tadi. Supaya mencoretnya sesuai dengan yang ada di pola, maka tangan kiri yang memegang kainnya. Pekerjaan memasukkan cating ke dalam malam lalu menuliskan itu dilakukan berkali-kali.



Gambar : 37 Seorang wanita sedang mbatik

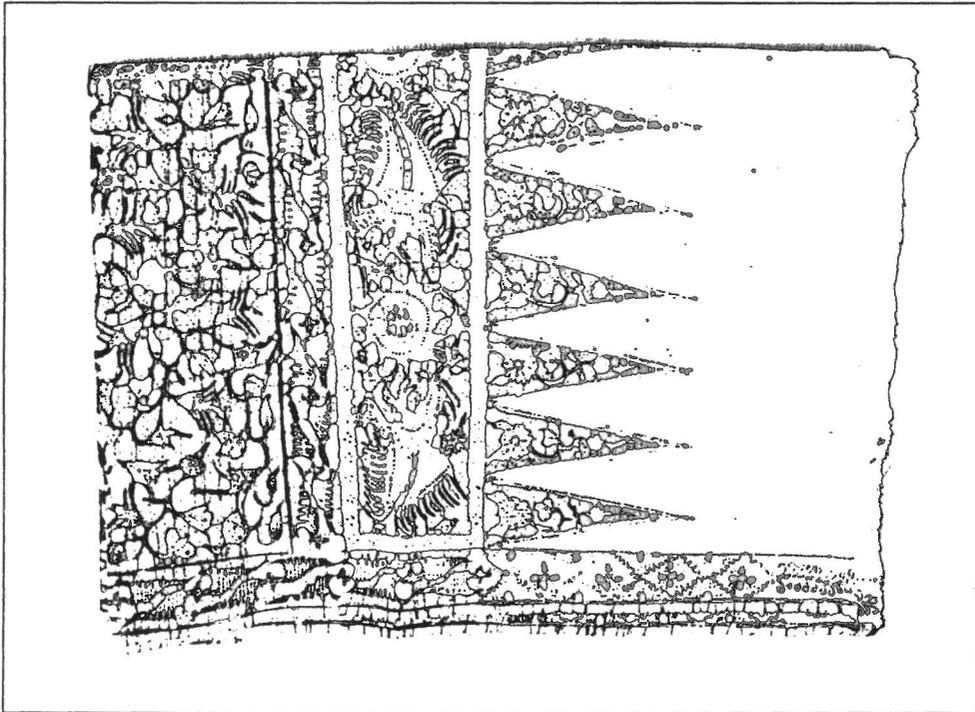
Seperti telah diuraikan sebelumnya bahawa sebagian besar wanita di Margarejo Kerek adalah sebagai buruh batik. Maka setelah selesai pekerjaannya, yaitu membatik lalu disetorkan kepada juragannya untuk di proses selanjutnya yakni di celup atau di medel. Dewasa ini bahan yang lebih sering dipakai untuk medel adalah naftal. Menurut mbak Ru, dengan menggunakan naftal ini dipandang lebih mudah dan biayanya juga murah. Karena naftal itu bisa dibeli di toko-toko yang ada di Margorejo bila sewaktu-waktu terjadi kekurangan. Mengenai caranya naftal adalah sebagai berikut : pertama-tama merebus air sampai panas baru kemudian naftalnya di masukkan. Setelah tercampur barulah bahan-bahan yang akan di naftal di masukkan sambil di aduk-aduk supaya tercampur rata. Setelah itu baru diangkat untuk ditiriskan sementara waktu. Tahap selanjutnya adalah mencuci kain tersebut sampai bersih, kemudian diperas dan terakhir di jemur sampai kering. Dengan demikian proses membatik telah berakhir.



Gambar : 38 para perajin batik baru *medel*.



Gambar : 39 Batik dari bahan mori.



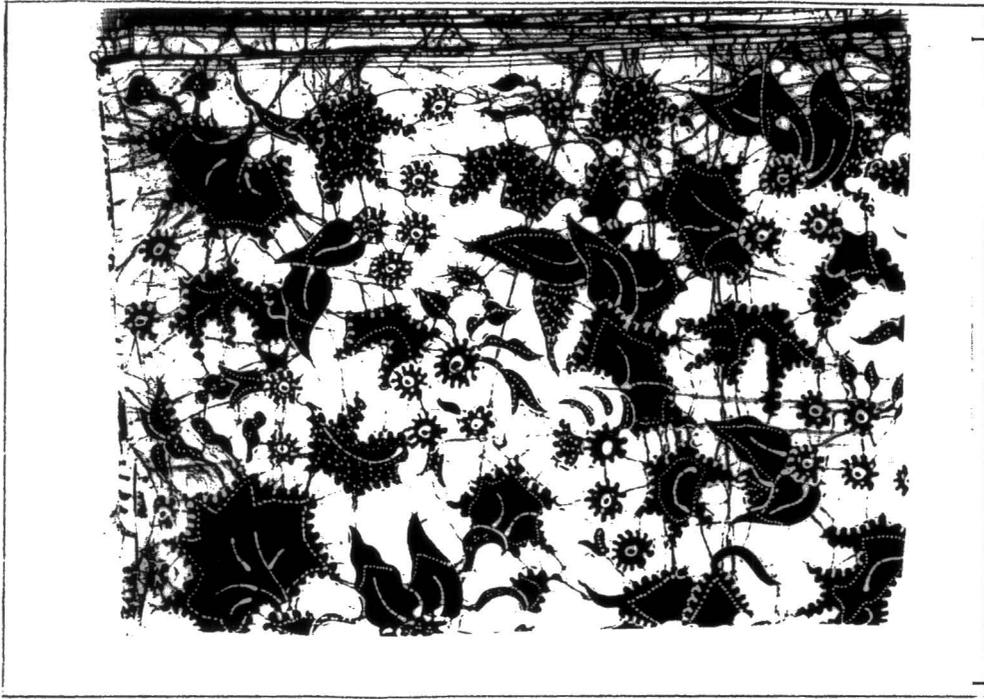
Gambar 40. Batik dari kain lawe



Gambar : 41 Batik dari Kaos.



41. berbagai jenis kain batik



Gambar 43. Berbagai jenis kain batik

B. Jalur Pemasaran

Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Propinsi Jawa Timur sudah lama dikenal dengan kerajinan tenun gedhognya. Namun demikian bukan berarti seluruh wilayah di Kecamatan Kerek ini penduduknya melakukan aktivitas sebagai penenun. Hanya ada tiga desa dari 17 desa yang berada di Kecamatan ini yang melakukan aktivitas sebagai penenun gedhog, bahkan penenun batik. Khususnya yang terkait dengan perkembangan dari jalur pemasaran tenun ternyata dari tiga desa penenun ini, kondisinya berbeda. Lebih-lebih dari tiga desa ini ada yang tetap mempertahankan tenun gedhog, namun ada juga yang sudah pudar dan lebih suka ke tenun tulis tradisional. Ini sangat besar pengaruhnya terhadap jalur pemasarannya.

Khususnya di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek sudah kurang lebih delapan tahun yang lalu penduduknya mulai beralih ke tenun batik. Kegiatan tenun

gedhog masih ada namun sudah sangat menurun peminatnya. Mereka lebih menyukai melakukan aktivitas sebagai buruh tenun batik tulis. Ini dilakukan sebagai suatu strategi menghadapi tuntutan pasar dimana makin banyak orang yang menyukai tenun batik tulis dari pada tenun gedhog. Perubahan ini sangat terasa khususnya bagi para wanita sebagai pelaku utama dalam aktivitas ini dan sekaligus merupakan pekerjaan pokok mereka. Karena mereka tidak mau kehilangan pekerjaan menenun ini maka mereka selalu berusaha menyesuaikan tuntutan pasar sekalipun status/identitasnya sebagai penenun gedhog harus terpaksa berubah menjadi seorang buruh tenun batik tulis. Kenyataannya ini berjalan lancar dan terus berkembang hingga sekarang.

Perubahan identitas dari seorang penenun tenun gedhog menjadi seorang buruh tenun batik tulis ternyata berdampak pula pada masalah pemasaran hasil produksi tenun. Untuk lebih jelas seperti apa dampaknya, berikut diuraikan mengenai jalur pemasaran tenun gedhog dan tenun batik tulis.

1. Tenun Gedhog

Pada awalnya tenun gedhog ini muncul karena kebutuhan sekelompok manusia akan pakaian. Pada waktu itu kondisi lingkungan mendukung, maksudnya kebutuhan akan bahan dasar tenun, bahan pewarnaan dan peralatan yang digunakan tersedia dilingkungan setempat. Sehingga kebutuhan akan bahan dasar (kapas) tidak perlu membeli karena ada (ditanam) di tanah pekarangan atau tegalan bahkan di sawah masing-masing. Dalam hal bahan dasar ini tidak terjadi proses jual beli.

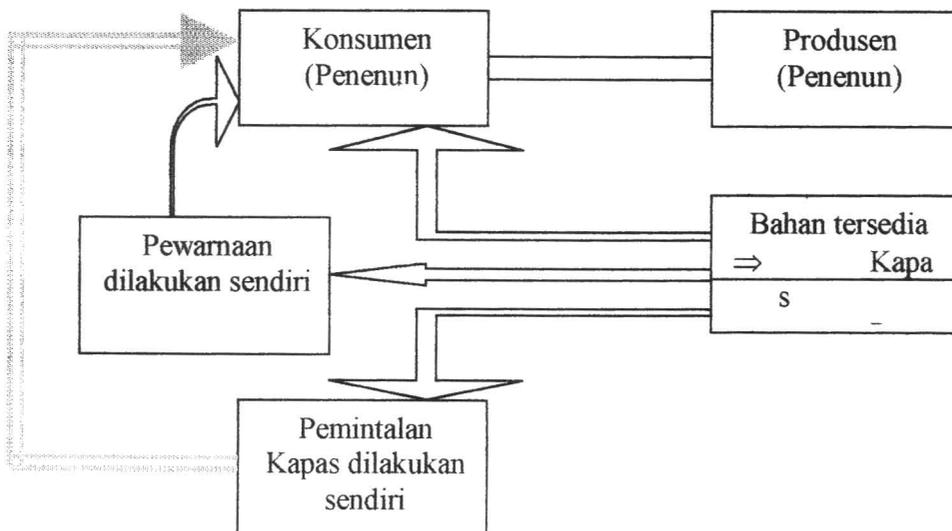
Untuk menjadi tenun, kapas tersebut harus dipintal menjadi benang lebih dahulu. Oleh penenun sendiri kapas itu dipintal menjadi benang. Karena itu

benang tidak perlu membeli. Dengan kata lain dalam hal ini tidak ada proses jual beli (pemasaran benang tidak terjadi).

Untuk pewarnaan kain tenun gedhog juga tidak ada proses jual beli karena para penenun memanfaatkan daun dan akar tumbuhan tertentu yang ada di sekitar pekarangan/tegalan mereka masing-masing. Kegiatan pewarnaan ini dilakukan sendiri oleh si penenun. Dengan kata lain, terkait dengan pewarnaan kain tenun gedhog tidak ada jalur pemasrannya.

Mengingat bahan dasar tidak perlu membeli, maka dalam kegiatan menenun tenun gedhog ini mereka tidak merasa ada untung ruginya. Yang jelas walaupun kegiatan menenun ini memerlukan waktu cukup lama (sebagai samben kaum wanita waktu itu) mereka tidak merasa rugi, karena hasil tenun di gunakan sendiri untuk memenuhi kebutuhan akan sandang. Berikut ini skema dari penenun (produsen) yang sekaligus sebagai konsumen.

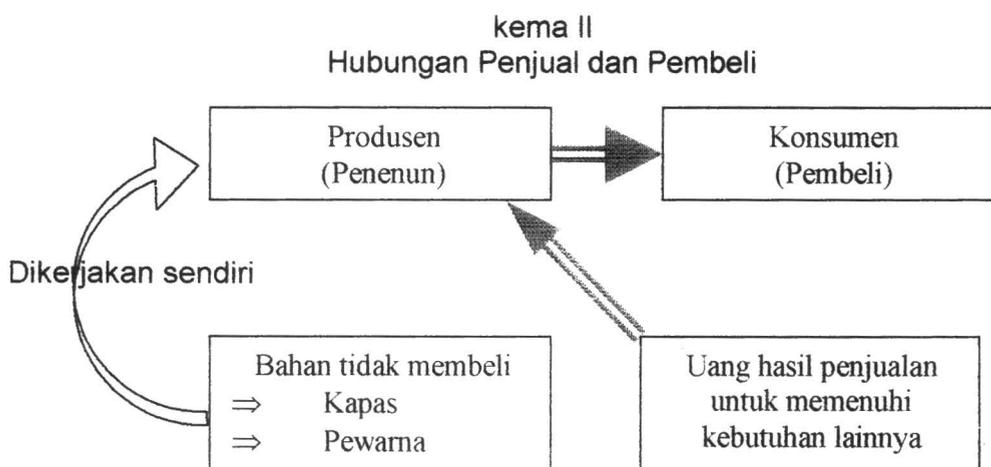
Skema I
Produsen Yang Sekaligus Sebagai Konsumen



Melihat Skema I di atas, terlihat dengan jelas bahwa di situ tidak ada sama sekali proses jual beli/jalur pemasaran. Di situ terlihat si produsen (penenun) adalah juga si konsumen (si pemakai).

Ternyata setelah kebutuhan akan pakaian ini dirasa cukup/terpenuhi dalam perkembangannya kegiatan menenun tenun gedhog tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga, namun untuk mencapai suatu tambahan penghasilan. Para penenun tenun gedhog mulai menjual hasil tenunnya di pasar terdekat (pasar kerek) dan hasil dari penjualan tenun tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga seperti: beras, gula pasir, garam, bumbu, bahkan dapat digunakan untuk biaya sekolah anaknya.

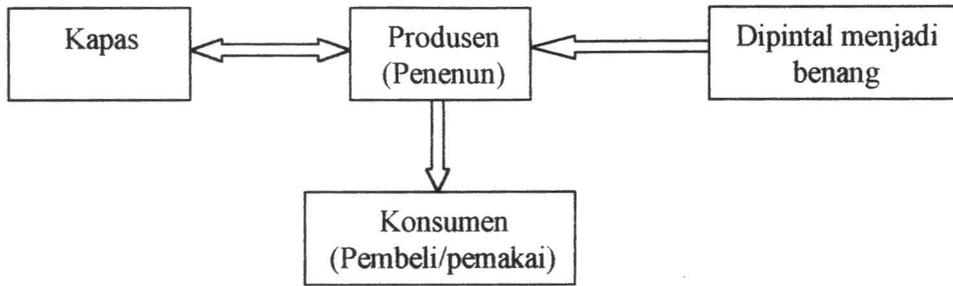
Harga tenun yang dijual ini tergantung pembeli. Kadang kala laku tinggi kadang kala selakunya, yang penting ada yang membeli. Pada kondisi seperti ini si penenun tidak memikirkan untung rugi, karena bahan dasar tenun masih bisa diambil di tanah pekarangan/tegalan mereka sendiri-sendiri. Jadi mereka tidak pernah merasa rugi walaupun tenunnya dibeli dengan harga yang rendah. Prinsipnya waktu itu, tenun bisa terjual dan uangnya bisa digunakan untuk membeli kebutuhan yang lain. Berikut ini skema II dari uraian di atas.



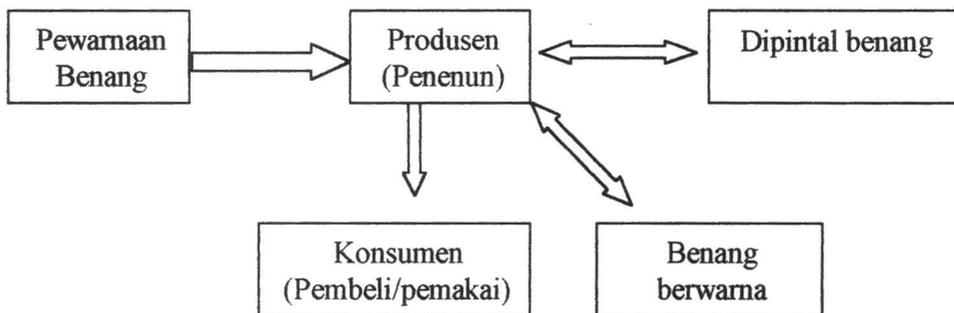
Tampaknya para penenun ini kurang memperhatikan tentang bahan dasar (kapas) yang tersedia yang kalau terus menerus digunakan hasil produksi kapasnya akan berkurang karena pohonnya semakin tua. Perhatian terhadap pohon kapas sangat kurang karena waktunya tersita untuk menenun sehingga banyak pohon kapas yang mati dan tidak diperbaharui. Sejalan dengan itu penduduk semakin bertambah sehingga tanah yang ditanami kapas mulai berkurang karena dialihkan menjadi bangunan rumah, dan khususnya tanah sawah mulai dialihkan ke tanaman palawija. Akibatnya para penenun terpaksa harus membeli bahan dasar tersebut. Pada kondisi seperti ini, ada penenun yang terus melakukan aktivitasnya sebagai penenun, walaupun bahan dasarnya harus membeli. Tetapi ada sebagian penenun yang hanya melakukan kegiatan pemintalan kapas, dan ada penenun yang hanya menanam kapas saja.

Mereka yang masih bertahan menenun, ada yang membeli kapas lalu dipintal sendiri menjadi benang yang akan ditenun (kapas yang sudah dipintal). Untuk pewarnaan ada yang diwarnai sendiri, ada yang sudah dalam bentuk benang berwarna. Perilaku seperti ini sangat terkait dengan kondisi keuangan mereka. Karena bahan dasar ini harus membeli, maka dalam menjual hasil tenun sudah terkandung unsur nilai untung rugi. Mereka/para penenun tidak mau menjual sembarangan harga tanpa ada keuntungan. Dalam hal ini sudah terlihat adanya proses jual-beli. Dengan kata lain telah terjadi jalan pemasaran antara si penenun, si pemilik kapas, si pemintal kapas (benang) dan si pembeli (konsumen).

Skema III.a
Proses Jual Beli



Skema III.b
Proses Jual Beli



Skema IIIa

Dalam skema IIIa ini terlihat ada jalur pemasaran antara si penenun dengan si penjual kapas, dan si penenun dengan si konsumen (pembeli/pemakai).

Skema IIIb

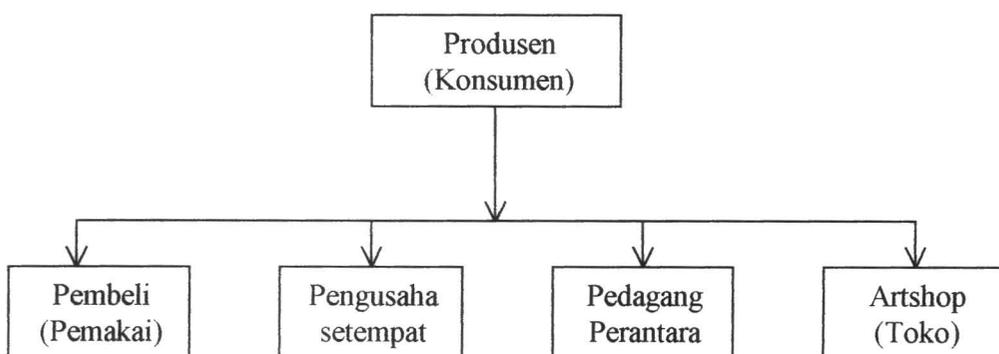
Dalam skema IIIb terlihat ada jalur pemasaran antara si penenun dengan si penjual kapas, si penenun dengan si penjual benang, dan si penenun dengan konsumen (si pemakai/si pembeli tenun).

Dengan perhitungan bahan dasar yang harus membeli dengan harga semakin tinggi maka hal ini berpengaruh terhadap penjualan hasil tenunnya yang

mau tidak mau juga harus dinaikkan agar bisa memperoleh keuntungan/tidak rugi. Sehubungan dengan itu maka jalur pemasaran sarannya hanya langsung pada konsumen, namun juga para pengusaha setempat, pedagang perantara dan toko-toko (artshop). Pada prinsipnya mencari pembeli (entah itu siapa) yang paling berani membeli dengan harga yang tertinggi.

Kondisi di atas terjadi pada saat si penenun sudah mulai kesulitan menjual hasil tenunnya dan pada saat itu pula jalur pemasaran menjadi berkembang. Maksudnya proses jual beli tidak seperti semula yang hanya antara produsen (penenun) dengan pembeli (konsumen) namun bisa terjadi antara si penenun dengan pembeli langsung (pemakai/konsumen), antara si penenun dengan pengusaha setempat, antara si penenun dengan pedagang perantara, dan antara si penenun dengan artshop/toko-toko. Tentunya hal ini berpengaruh pula terhadap lokasi penjualan,. Semula hanya pada tingkat desa berkembang ke tingkat kecamatan – kabupaten – propinsi – dan luar propinsi.

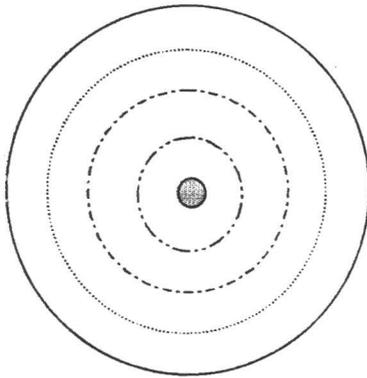
Uraian di atas secara jelas dapat dilihat pada Skema IV Jalur Pemasaran berikut ini:



Catatan :

Dalam proses jual beli seperti ini, jalur pemasaran tidak tetap karena tergantung harga tertinggi. Bisa terjadi sekarang dijual ke pengusaha setempat besok ke pedagang atau malah ke toko.

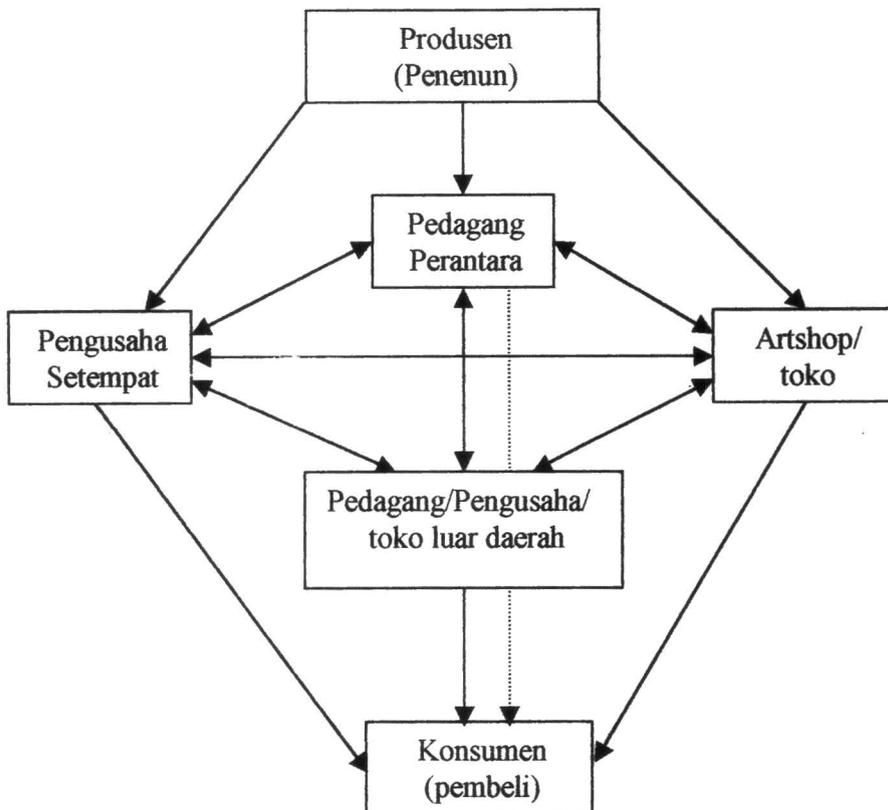
Skema V.
Lokasi Penjualan



Keterangan:

- Tingkat desa (Margorejo)
- Tingkat Kecamatan (Kerek)
- Tingkat Kabupaten (Tuban)
- Tingkat Propinsi (Surabaya)
- Luar Propinsi (Bali, Jakarta)

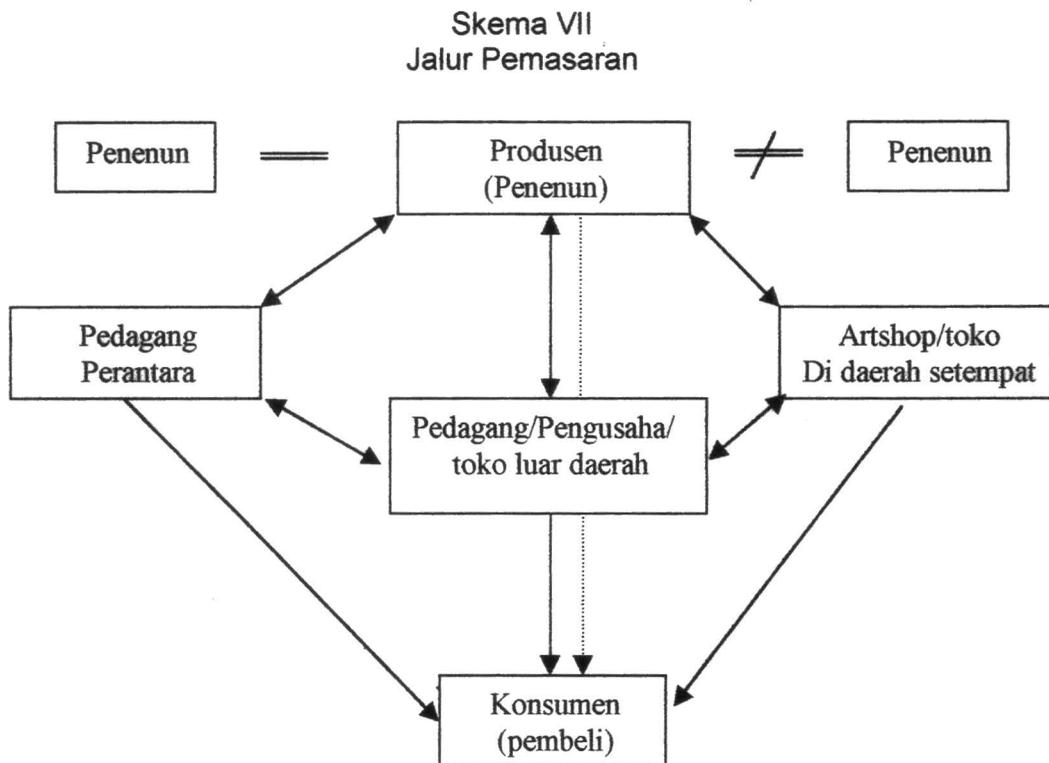
Melihat skema IV di atas sudah tampak jelas bahwa si penenun yang juga si produsen memiliki jaringan pemasaran tidak hanya satu namun paling tidak ada 4 jaringan. Jaringan pemasaran ini sifatnya tidak permanen atau sebagai langganan tetap. Selain itu, bersamaan dengan semakin banyaknya jaringan, jaringan lokasipun berkembang dari daerah sampai luar propinsi. Namun dalam hal ini, proses jual beli tidak dari si penenun ke konsumen tetapi dari pengusaha setempat atau dari pengusaha perantara baru ke pedagang atau pengusaha, atau toko-toko yang berada di luar daerah termasuk luar propinsi. Dalam jaringan kerja ini sifatnya sudah permanen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema VI di bawah ini.



Selain itu skema VI terjadi pula hubungan kerja jual beli antara pengusaha setempat dengan pedagang perantara, pengusaha setempat artshop/toko, pedagang perantara dengan pengusaha setempat, pedagang perantara dengan artshop/toko, artshop/toko dengan pedagang perantara, artshop/toko dengan pengusaha setempat, dan bisa dengan langsung ke konsumen (pembeli)

Dalam perkembangannya, penenun tampaknya merasa tidak mampu lagi mempertahankan statusnya sebagai penenun tetapi lebih memilih sebagai buruh tenun. Bersamaan dengan ini pula, para penenun ini tidak hanya terbatas menjadi buruh penenun tenun gedhog tetapi juga sebagai buruh penenun tenun batik tulis. Pada kondisi seperti ini si penenun yang semula juga sebagai si produsen tidak lagi terlibat dalam proses jual beli karena statusnya hanya sebatas buruh yang

digaji. Kedudukan sebagai produsen telah diambil alih oleh para pengusaha setempat. Para pengusaha setempat ini bisa jadi juga masih sebagai seorang penenun, bisa juga hanya sebagai pengusaha saja. Dan yang jelas para pengusaha setempat ini telah memiliki jalur pemasaran yang permanen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema VII berikut.



Kondisi seperti pada skema VII hingga saat penelitian (saat sekarang) masih bertahan. Suatu hal yang tidak dapat terelakkan pada kondisi seperti ini yaitu semakin sulitnya mencari buruh penenun tenun gedhog. Pernah terjadi jalur pemasarannya kurang lancar gara-gara tidak “memasok” tenun karena sulit mencari buruh tenun. Lebih-lebih jika waktunya bertepatan dengan kegiatan panen di sawah, para penenun biasanya ikut pergi ke sawah membantu suaminya

mengawasi hasil panennya. Di bawah ini pernyataan seorang pengusaha lokal yang mengeluh sulit mencari buruh penenun sehingga membuat jalur pemasaran terhambat.

“Saya sudah lama jadi pengusaha lokal, jalur pemasaran sudah terbina lama. Namun akhir-akhir ini saya sering mengalami masalah, *pasokan* sering tidak lancar karena kesulitan mencari buruh penenun. Lebih-lebih kalau musim panen, para penenun tidak mau diminta menenun walaupun ongkosnya dinaikkan. Jalan keluarnya, saya terpaksa membeli tenun dari pedagang perantara/toko, atau kalau tidak terpaksa menolak order-order dari mereka”. Jadinya usaha sebagai pedagang/pengusaha lokal tidak lagi sejaya dulu.

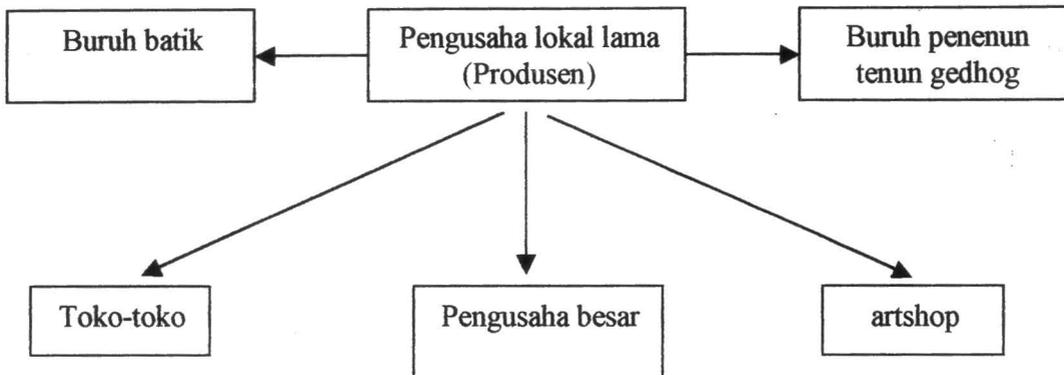
2. Tenun Batik Tulis

tenun batik tulis ini muncul s4eaktu para penenun tidak lagi sebagai produsen tetapi sebagai buruh tenun. Hal ini terjadi karena dirasa sebagai buruh penenun lebih menguntungkan dari pada menjadi penenun/produsen. Dalam hal ini karena statusnya sebagai buruh, proses jual beli tidak terjadi.

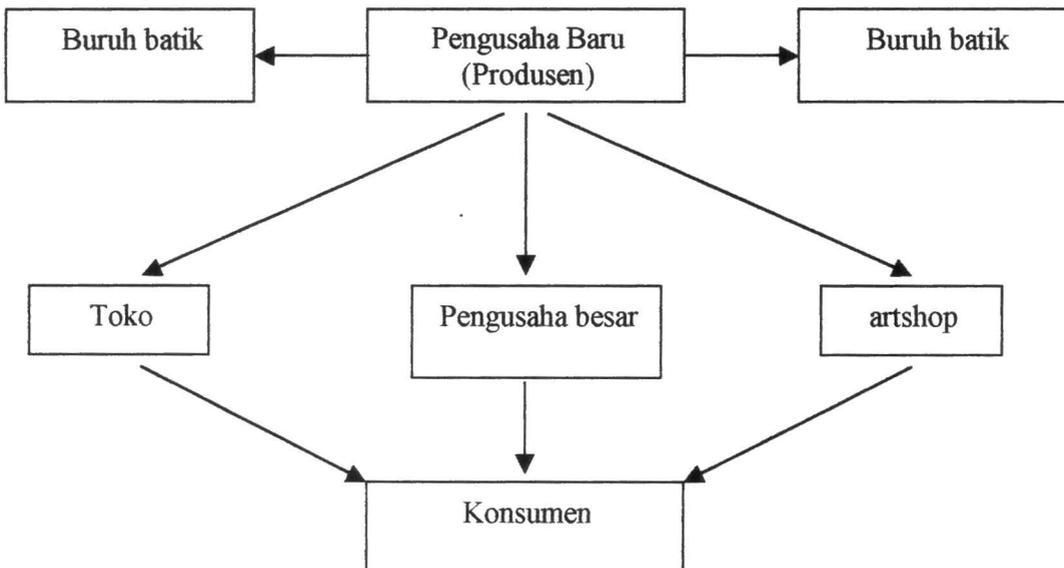
Pemegang peran dalam proses jual beli berada pada para pedagang/pengusaha lokal. Para pengusaha ini ada yang berasal dari para pengusaha tenun gedhog tetapi ada juga sebagai pengusaha baru khusus untuk tenun batik. Pengusaha baru ini hanya semata-mata sebagai pengusaha dan juga telah menjalin hubungan dengan pengusaha luar tempat *pemasok* dagangan. Menurut pengakuannya, daerah-daerah pemasok di Tuban, Surabaya, Demak. Untuk pengusaha lama (yang dulunya pengusaha tenun gedhog) jaringan

pemasok dagangan sama, baik untuk tenun gedhog maupun tenin batik tulis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema VIII dan Skema IX berikut.

Skema VIII
Jalur Pemasaran (Pengusaha Lokal Lama)



Skema IX
Jalur Pemasaran/Pengusaha Lokal Lama



Dari semua uraian di atas, perkembangan tenun hanya terbatas pada tenun batik tulis. Untuk jalur pemasaran dapat dibilang *beku*, tidak semakin berkembang hanya pada langganan yang sudah ada sejak tenun gedhog. Untuk pengusaha

baru menjadi penjaring pengusaha lama karena tempat pemasaran hasil tenun direbut oleh pengusaha baru. Hal ini berpengaruh terhadap harga jual.

Bagi para penenun yang semula juga sebagai produsen yang juga terlibat dalam proses jual beli, kini nasibnya cukup sebagai buruh baik sebagai buruh tenun gedhog maupun tenun batik tulis tergantung order dari majikannya.

Kalau jalur pemasaran di waktu mendatang tetap seperti ini bisa jadi tenun gedhog di Kecamatan Kerek yang sangat terkenal ini menjadi tidak terdengar lagi (di peti eskan). Akibatnya tenun gedhog yang merupakan salah satu ujud budaya bangsa ini bisa hilang begitu saja. Oleh karenanya perlu campur tangan pihak pemerintah dan para pengusaha agar tenun ini tetap ada walaupun tidak sejaya dahulu.

BAB V

KESIMPULAN

Di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Tuban terdapat salah satu industri rumah tangga yang secara turun temurun ada dari dahulu hingga sekarang yaitu kerajinan tenun gedhog. Keberadaan kerajinan tenun gedhog yang merupakan warisan nenek moyang di daerah ini hampir-hampir terancam punah karena munculnya berbagai produ kerajinan yang lain seperti tenun batik dan sutra. Sekarang hanya di daerah tertentu saja kerajinan tenun gedhog ini masih aktif walaupun tidak lagi seperti dahulu karena peminatnya sudah berkurang.

Salah satu desa di kabupaten Tuban yang mayoritas penduduknya masih melakukan aktivitas sebagai pengrajin tenun gedhog adalah Desa Margorejo. Kegiatan sebagai pengrajin tenun gedhog bagi masyarakat (khususnya bagi kaum wanita) di desa ini sudah merupakan suatu kegiatan rutin yang tidak dapat terpisahkan dalam hidupnya, sudah menjadi suatu rangkaian dalam aktivitas mereka yang tidak mungkin di tinggalkan, disamping sebagai petani. Tanpa melalui proses pembelajaran, kegiatan ini dapat dilakukan oleh anak-anak kaum dewasa hingga orang tua. Tentunya sistem pengetahuan tentang tenun gedhog ini diperoleh sejak kecil melalui proses sosialisasi dalam keluarga.

Menurut sejarahnya, tenun gedhog ini muncul tidak tahu, tahun berapa persisnya namun yang jelas karena dorongan akan kebutuhan sandang (khususnya kain jarit dan selendang) sedang potensi lingkungan setempat sangat mendukung. Mulai dari bahan dasar (kapas), peralatan yang digunakan, sampai ke pewarnaan; kesemuanya dapat diperoleh dari lingkungan setempat.

Bahan dasar yang berupa kapas dapat diperoleh di tanah pekarangan, tegalan, atau di ladang mereka. Pada saat itu di daerah ini semata-mata dipenuhi tanaman kapas (tanahnya cocok untuk tanaman ini). Untuk peralatan yang digunakan dalam pemrosesan tenun gedhog menggunakan alat-alat tradisional dengan bahan dasar kayu, atau bambu yang juga dapat diperoleh dari tanah pekarangan mereka sendiri. Jenis peralatan ini diantaranya berupa Jontro, likasan, suren/suri, ulur, sumbi, liro, lorogan, tropong, bligen, gebek dan kemplong. Untuk pewarnaannya menggunakan bahan dasar daun *tom*, yang ditanam di tanah pekarangan/tegalan mereka. Jadi pada dasarnya tenun gedhog ini muncul karena semua kebutuhan dasar yang diperlukan untuk kegiatan menenun ini tersedia di daerah tersebut.

Dalam perkembangannya, tenun gedhog ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sandang pada masyarakat di daerah tersebut namun dijadikan suatu barang komoditi yang diperdagangkan baik dari tingkat lokal maupun nasional bahkan sampai ke luar negeri. Untuk memenuhi kebutuhan pasar ini, terpaksa untuk bahan dasar kapas harus mendatangkan dari tempat lain dengan cara membeli. Demikian pula untuk pewarnaannya harus membeli dari tempat lain dan sudah dalam bentuk kimia. Bahkan agar memprosesnya lebih cepat menggunakan bahan dasar yang sudah berupa benang berwarna dan tinggal memintalnya saja.

Dari hasil pemrosesan tenun gedhog ini diperoleh berbagai jenis motif, yaitu kijing miring, satrian, krompol, kembang batu, panji serong, lurik blangka dan sebagainya. Sebelum mengalami perkembangan, motif tenun gedhog hanya ada 4 macam yaitu: kijing miring, satrian, krompol dan kembang batu.

Terkait dengan pewarnaan, ciri khas warna dasarnya putih seperti warna kapas/lawe, kemudian dikombinasi dengan warna gelap biru tua (dari daun tom). Pewarnaan ini berkembang menjadi kombinasi dengan warna yang lain (merah, kuning, hijau) karena menggunakan benang berwarna.

Dalam pemasarannya mengalami pasang surut. Sewaktu naik daun banyak peminatnya produksi tenun gedhog melimpah tetapi pasarannya turun, karena peminatnya berkurang, jumlah pengrajin tenun gedhog turun dratis. Dalam kondisi seperti ini alternatif lain yang diambil adalah membuat tenun batik. Dengan bantuan pemerintah terkait akhirnya tenun batik bisa berkembang baik. Namun bersamaan dengan itu tenun gedhog hampir dipetieskan (dibekukan).

Dalam kondisi seperti ini pemerintah terkait harus bijaksana dengan tidak hanya memperhatikan upaya perkembangan tenun batik saja, tetapi juga harus mau berupaya untuk tetap mempertahankan tenun gedhog sebagai suatu warisan budaya nenek moyang yang perlu dipertahankan kelestariannya. Salah satu cara dengan tetap membantu memproduksi tenun gedhog dan mencarikan jalur pemasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto,
1967 *Penuntun Geografi Desa*. UP Spring Yogyakarta.
- Harnoko, Darjo
1996/1997 *Batik Yogyakarta Abad XX: Fungsi dan Perkembangannya*. Depdikbud BKSNT Yogyakarta.
- Herawati, Isni
1995/1996 Teknologi dan Motif Kerajinan tenun Gedhog Desa Margorejo Kecamatan kereg Tuban Jawa Timur, dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra* No. 005/P/1995. Yogyakarta. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- 2002 "Potret Usaha Tenun Tenun Tradisional pedan" *patra-widya*, Badan Pengembangan Kebudayaan Pariwisata Yogyakarta.
- Koentjaraningrat,
1985 *Metode Wawancara dalam Koentjaraningrat (red) Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia. Jakarta.
- Nurhamidahwati dkk.
1998 *Kerajinan Tenun Daerah Riau*, Proyek Pembinaan Permuseuman Riau, Dikbud Pakan Baru.
- Nurma Dewi dkk.
1999 *Kerajinan Batik Riau*, Proyek Pembinaan Permuseuman Riau Pakan Baru Dikbud Riau.
- Rusman. M
1980 *Berbagai Pola Kain Tenun dan Kehidupan Pengrajin*. Depdikbud Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Dirjen Kebud Jakarta.
- Salamun,
1990 *Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek IPNB Dikbud Yogyakarta.
- Sande, Henny dan Hermine Weijland,
1989 *Renal Cottage Industry ini Transition The Industry in Kabupaten Boyolali*. Control Java, Bulletin of Indonesian Economic Studies.
- Sawit, Husein
1979 *Kerajinan Rakyat dan Masa depannya: Kasus Dusun Cimahi*, *Prisma* No. 3 th VIII, LP3ES Jakarta

- Sethurman, SV
1985 *The Informal Sector in Indonesian Policies and prospects*
international Labour Review
- Sulistyaningsih, Endang
1992 *Tantangan tenaga Kerja Dalam Pasar tenaga Kerja: Keadaan di*
Indonesia. Jakarta.
- Susilastuti, Dewi Haryani dan Partini
1990 *Sistem Borongan Wanita pekerja di Pedesaan Jawa*. Yogyakarta
- Sumintarsih
1998/1999 *Kerajinan Tenun Tradisional di Desa Wijimulyo Kecamatan*
Nanggulan. Depdikbud. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
BKSNT Yogyakarta.
- 1989/1990 *Pembatik Girimulyo desa Wukirsari Imogiri*. *Buletin Jarahnitra*
Depdikbud Dirjen Kebudayaan BKSNT Yogyakarta.
- Soeroto,
1983 *Sejarah Kerajinan di Indonesia*, *Prisma* No. 8 th. II. LP3ES
Jakarta.
- Suparni,
1985/1986 *Studi tenun Lurik Pedan dalam Kaitannya dengan Busana Lurik*
Tradisional Jawa di Surakarta, Depdikbud (Javanologi)
Yogyakarta.
- World Bank
1980 *World Development Report* Washington DC.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Subadri
Umur : 41 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Kades Margorejo
Alamat : Gedog Margorejo kerek Tuban
2. Nama : Elif
Umur : 25 tahun
Pendidikan : D1
Pekerjaan : Bidan Desa Margorejo
Alamat : Gedog Margorejo Kerek Tuban
3. Nama : Dulmukti
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Gedog Margorejo Kerek Tuban
4. Nama : Darsit
Umur : 27 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Kaur Umum Desa Margorejo
Alamat : Gedog RT 4 RW 2 Margorejo Kerek Tuban
5. Nama : Sukariyah
Umur : 67 tahun
Pendidikan : Tidak sekolah
Pekerjaan : pemantik
Alamat : Kedungrejo Kerek Tuban
6. Nama : Abdullatif
Umur : 48 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kedungrejo Kerek Tuban
7. Nama : Ruhayah
Umur : 41 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Pengusaha Tenun dan Ketua Kelompok
Alamat : Margorejo kerek Tuban

8. Nama : Uswatun
 Umur : 32 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Pengrajin dan Ketua Kelompok Tenun
 Alamat : Kedungrejo Kerek Tuban
9. Nama : Munirah
 Umur : 55 tahun
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Pekerjaan : Penenun. Buruh tani
 Alamat : Gedang Margorejo Kerek Tuban
10. Nama : Ny. Jamiah
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Penenun, Buruh tani
 Alamat : Gedong Margorejo Kerek Tuban
11. Nama : Ny. Listyaningsih
 Umur : 35 tahun
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : pemantik, tani
 Alamat : Gedong margorejo kerek Tuban
12. Nama : Setyoningsih
 Umur : 34 tahun
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Pembatik
 Alamat : Gedong margorejo Kerek Tuban
13. Nama : Ahmad Wahid
 Umur : 49 tahun
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Petani kapas, tukang kayu/buruh
 Alamat : Gedong Margorejo Kerek Tuban
14. Nama : Dullah
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Gedong margorejo Kerek Tuban

15. Nama : Ny. Tarsini
Umur : 70 tahun
Pendidikan : tidak sekolah
Pekerjaan : Petani nenun dan batik
Alamat : Gedong Margorejo kerek Tuban
16. Nama : Ny. Sujiah
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SD tidak tamat
Pekerjaan : Petani, buruh batik
Alamat : Gedong Margorejo Kerek Tuban
17. Nama : Sri Murni
Umur : 25 tahun
Pendidikan : SD tidak tamat
Pekerjaan : Buruh batik
Alamat : Gedong Margorejo Kerek Tuban
18. Nama : Ny. Ermi
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Pengusaha batik
Alamat : Gedong Margorejo Kerek Tuban
19. Nama : Ny Darmi
Umur : 37 tahun
Pendidikan : SD Tamat
Pekerjaan : Buruh batik, tani
Alamat : Gedong Margorejo kerek Tuban

